

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

KAMPUNG LALANG
KECAMATAN SUNGAI APIT
KABUPATEN SIAK
PROVINSI RIAU



Kampung
Lalang



daemeter

proforest



**LAPORAN HASIL PEMETAAN SOSIAL DAN SPASIAL
KAMPUNG LALANG
KECAMATAN SUNGAI APIT
KABUPATEN SIAK**



TIM PENYUSUN

1. **KHAIRUL ABDI (FASILITATOR DESA)**
2. **RIO ANDRIAN (ENUMERATOR)**
3. **LUKMAN (ENUMERATOR)**
4. **RASYID JUL SIREGAR (TA SPASIAL)**
5. **ERWIN SURYANA (TIM APPROVAL)**

**PROGRAM DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT - MANGROVE
BADAN RESTORASI GAMBUT DAN MANGROVE**

Lembar Pengesahan

Kami yang bertandatangan di bawah ini, selaku PJ Penghulu dan Kerani Kampung Lalang, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, Provinsi Riau menyatakan keabsahan **Buku Profil Desa Mandiri Peduli Gambut – Mangrove 2021 – Kampung Lalang** yang disusun pada September– Desember 2021 dengan partisipasi masyarakat Kampung Lalang bersama Tim Penyusun Profil Desa Peduli Gambut Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM) Republik Indonesia sebagai Buku Profil Kampung Lalang yang akan dipergunakan untuk **kegiatan pembangunan dan perbaikan ekosistem gambut wilayah Kampung Lalang.**

Lalang, Desember 2021

Penghulu

Kerani

Kata Pengantar

Profil Desa Peduli Gambut dan Mangrove merupakan hasil dari kegiatan pemetaan partisipatif yang dilaksanakan bulan September-Desember 2021. Pemetaan Partisipatif ini dilakukan dengan melibatkan para pihak mulai dari tingkat provinsi hingga tingkat pemerintah desa/kampung. Melalui Dokumen ini nantinya diharapkan seluruh kalangan mendapatkan informasi mengenai segala yang ada di dalam kampung mulai dari batas administrasi desa, penggunaan dan pemanfaatan lahan hingga potensi-potensi yang ada di Kampung.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Badan Restorasi Gambut Mangrove (BRGM) yang sudah mempercayakan kami sebagai tim pemetaan sosial. Tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat Kampung Lalang yang telah mendukung kami dalam menyelesaikan pekerjaan sebagai tim pemetaan sosial. Semoga hasil yang kami peroleh dapat menjadi penunjang dalam segala aktivitas dalam mengembangkan potensi lahan gambut dan sumber daya manusia di Kampung Lalang.

Daftar Isi

Lembar Pengesahan..... i

Kata Pengantar ii

Daftar Isi..... iii

Daftar Tabel v

Daftar Gambar vii

Bab I Gambaran Umum Kampung..... 2

 1.1 Lokasi Kampung 2

 1.2 Orbitasi 3

 1.3 Batas dan Wilayah administrasi Kampung Lalang.....4

 1.4 Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial6

 1.5 Data Umum Penduduk13

 1.6. Tingkat kepadatan penduduk15

Bab II Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut – Mangrove17

 2.1 Jenis Tanah dan Gambut - mangrove.....17

 2.2 Iklim 19

 2.3 Keanekaragaman Hayati 22

 2.4 Hidrologi di Lahan Gambut - Mangrove 27

 2.5 Perubahan Ekosistem di Lahan Gambut -Mangrove31

Bab III Pendidikan dan Kesehatan 35

 3.1. Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan 35

 3.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan 36

 3.3 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap 39

Bab IV Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat..... 41

 4.1 Sejarah Komunitas 41

 4.2 Etnis, Bahasa, dan Agama 42

 4.3 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam 43

Bab V Pemerintahan dan Kepemimpinan 45

 5.1 Pembentukan Pemerintahan 45

 5.2 Kepemimpinan Tradisional 48

 5.3 Aktor Berpengaruh..... 48

 5.4 Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan..... 49

5.5 Mekanisme atau Forum Pengambilan Keputusan Informal.....	49
Bab VI Kelembagaan Sosial	51
6.1 Organisasi Sosial Formal	51
6.2 Organisasi Sosial Non Formal.....	52
6.3 Jejaring Sosial Desa	54
Bab VII Perekonomian Kampung	55
7.1 Pendapatan dan Belanja Kampung	55
7.2 Pola Mata Pencaharian	56
7.3 Industri Pengelolaan di Kampung.....	59
7.4 Komoditas Potensial.....	60
7.5 Kelembagaan Ekonomi.....	62
7.6 Jaringan Pasar dan Distribusi Komoditas	64
Bab VIII Penguasaan dan Pemanfaatan Lahan sumber Daya Alam.....	67
8.1 Pemanfaatan lahan dan Sumber Daya Alam	67
8.2 Penguasaan Lahan dan Sumber Daya Alam	71
8.3. Penguasaan Lahan Gambut-Mangrove atau Parit/Handil	73
8.4 Peralihan Hak atas Tanah (termasuk Gambut dan Mangrove).....	73
8.5 Sengketa Tanah di Lahan Gambut-Mangrove dan Non-Gambut	73
Bab IX Proyek Pembangunan di Kampung.....	75
Bab X Pelaksanaan Restorasi Gambut dan Mangrove	77
Bab XI Kesimpulan dan Saran.....	79
Daftar Pustaka.....	81
Lampiran.....	82

Daftar Tabel

Tabel 1 Akses Dari dan Ke Kampung Lalang.....	3
Tabel 2 Batas Administrasi Kampung Lalang	4
Tabel 3 Fasilitas Umum Kampung Lalang.....	6
Tabel 4 Sarana Sosial Kampung Lalang.....	8
Tabel 5 Data Penduduk Kampung Lalang 2020-2021	13
Tabel 6 Jumlah Kepala Keluarga di Kampung Lalang.....	13
Tabel 7 Penduduk Kampung Lalang Berdasarkan Usia	14
Tabel 8 Tingkat Pendidikan Penduduk Kampung Lalang Tahun 2020.....	14
Tabel 9 Angka Kepadatan Penduduk Kampung Lalang	15
Tabel 10 Tingkat Kepadatan Penduduk Kampung Lalang.....	16
Tabel 11 Ketebalan dan Kedalaman Gambut Kampung Lalang	18
Tabel 12 Curah Hujan Kampung Lalang	20
Tabel 13 Kalender Musim Kampung Lalang	21
Tabel 14 Keanekaragaman Fauna Kampung Lalang	23
Tabel 15 Bagan Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati di Mangrove.....	25
Tabel 16 Hidrologi di Lahan Gambut Kampung Lalang.....	28
Tabel 17 Hotspot di Kampung Lalang.....	32
Tabel 18 Tenaga Pengajar di Kampung Lalang.....	35
Tabel 19 Tenaga Kesehatan di Kampung Lalang.....	36
Tabel 20 Sarana dan Prasarana Pendidikan	36
Tabel 21 Jenis fasilitas Kesehatan Kampung Lalang	38
Tabel 22 Etnis/Suku Kampung Lalang.....	42
Tabel 23 Penganut Agama di Kampung Lalang	43
Tabel 24 Sejarah Pemerintahan Kampung Lalang	45
Tabel 25 Tugas dan Fungsi Perangkat Kampung	47
Tabel 26 Organisasi Kampung Lalang.....	51
Tabel 27 Organisasi sosial non Formal.....	52
Tabel 28 Analisis Hubungan Kelembagaan di Kampung Lalang	52
Tabel 29 Pendapatan Kampung Lalang tahun 2020-2021.....	55
Tabel 30 Realisasi Anggaran Kampung Lalang Tahun 2020	56

Tabel 31 Mata Pencaharian Masyarakat Kampung Lalang.....	57
Tabel 32 Akses dan Kontrol Analisis Gender Kampung Lalang.....	57
Tabel 33 Matrik Analisis Gender	58
Tabel 34 Pengepul di Kampung Lalang.....	59
Tabel 35 Potensi dan Masalah Kampung Lalang.....	60
Tabel 36 Profil Sawit Berkelanjutan Kampung Lalang.....	61
Tabel 37 Pendapatan Badan Usaha Milik Kampung.....	63
Tabel 38 Usaha Dan Lembaga Ekonomi Kampung Lalang	63
Tabel 39 Distribusi Komoditas di Kampung Lalang.....	64
Tabel 40 Pemanfaatan Lahan di Kampung Lalang.....	67
Tabel 41 Transek Desa.....	70
Tabel 42 Penguasaan Lahan di Kampung Lalang	72

Daftar Gambar

Gambar 1 Lokasi Kampung Lalang 3

Gambar 2 Sketsa Kampung Lalang 5

Gambar 3 Peta Administrasi Wilayah Kampung Lalang.....6

Gambar 4 Fasilitas Umum Kampung Lalang 7

Gambar 5 Sarana Sosial Kampung Lalang9

Gambar 6 Diagram Persentase Tingkat Pendidikan Penduduk Kampung Lalang15

Gambar 7 Sekat Kanal dan Sumur Bor Kampung Lalang..... 29

Gambar 8 Mangrove di Kampung Lalang.....30

Gambar 9 Peta Hidrologi Gambut Kampung Lalang31

Gambar 10 Peta Areal Rawan/Bekas Terbakar Kampung Lalang..... 32

Gambar 11 Kebakaran Hutan dan Lahan tahun 2019..... 33

Gambar 12 Diagram Persentase Etnis/Suku di Kampung Lalang..... 42

Gambar 13 Diagram Persentase Penganut Agama di Kampung Lalang 43

Gambar 14 Struktur Pemerintahan Kampung Lalang46

Gambar 15 Diagram Venn Hubungan Kelembagaan di Kampung Lalang..... 53

Gambar 16 Potensi Komoditas Kampung Lalang 62

Gambar 17 Persentase Pemanfaatan Lahan di Kampung Lalang.....68

Gambar 18 Peta Pemanfaatan Lahan di Kampung Lalang69

Gambar 19 Transek Desa71

Gambar 20 Peta Penguasaan lahan di Kampung Lalang 72

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

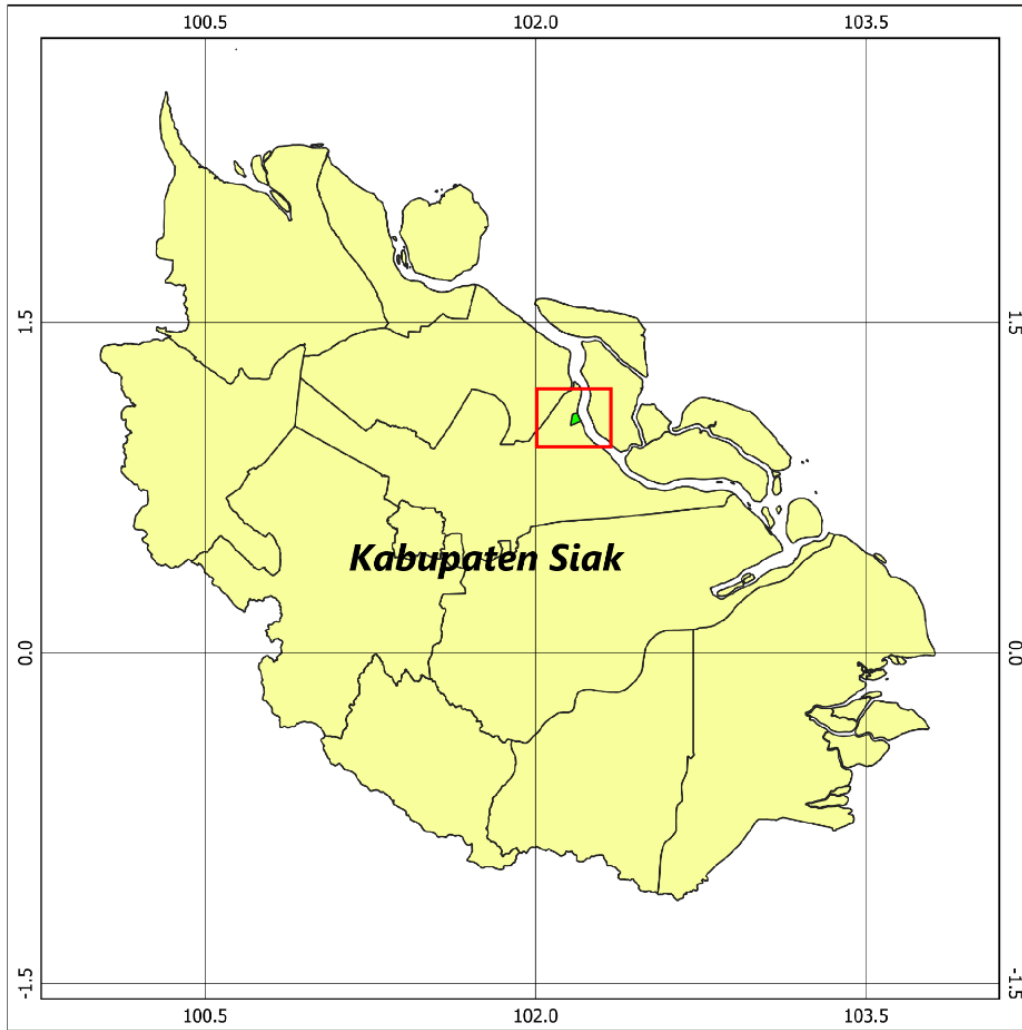
Bab I Gambaran Umum Kampung

1.1 Lokasi Kampung

Penamaan desa di Kabupaten Siak, diganti dengan Kampung sejak diterbitkan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Siak Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Perubahan Penamaan Desa Menjadi Kampung. Tak hanya penyebutan desa yang dirubah tetapi penyebutan aparat pemerintahan juga dirubah, Kepala Desa menjadi Penghulu, Sekretaris Desa menjadi Kerani, Rukun Warga menjadi Rukun Kampung dan beberapa penamaan struktur pemerintahan kampung yang lain. Perubahan penamaan desa menjadi kampung bertujuan untuk melestarikan penamaan lama yang pernah digunakan sebelum terbentuknya Kabupaten Siak. Penggantian ini mengacu Pasal 1 ayat 1 Undang-undang No. 6 tahun 2014 tentang Desa (UU Desa) yang menjelaskan bahwa Desa dan Desa Adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia

Kampung Lalang secara administratif berada dalam wilayah Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau. Kampung Lalang terdiri 3 dusun. Dusun 1 terdiri dari 2 Rukun Kampung (RK) yang terbagi dalam 4 Rukun Tetangga (RT), kemudian Dusun 2 terdiri dari 2 RK yang terbagi dalam 4 RT, serta Dusun 3 juga terdiri dari 2 RK yang terdapat 4 RT. Secara astronomis Kampung Lalang terletak pada koordinat $102^{\circ} 9' 33,84''$ hingga $102^{\circ} 12' 27,72''$ Bujur Timur (BT) dan $1^{\circ} 1' 57''$ hingga $1^{\circ} 5' 16,08''$ Lintang Utara (LU). Secara geografis Kampung Lalang berada pada daerah pesisir pantai timur Pulau Sumatera dan perairan laut Selat Lalang, dimana Selat Lalang berada antara Pulau Sumatera dan Pulau Padang. Wilayah Kampung Lalang merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2 meter di atas permukaan laut (mdpl) yang sebagian besarnya adalah lahan gambut, sebagian kecil lainnya lahan dengan tanah mineral yang dimanfaatkan sebagai pemukiman masyarakat yang terpusat berada di pesisir Laut Selat Lalang. Lokasi Kampung Lalang bisa dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 1 Lokasi Kampung Lalang



 **Kampung Lalang**

Sumber: Pemetaan Partisipatif DMPGM Kampung Lalang 2021.

1.2 Orbitasi

Perjalanan Menuju Kampung Lalang bisa ditempuh melalui jalur darat dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat, tanpa adanya kendaraan umum yang beroperasi. Perjalanan Menuju Ibu kota Kabupaten (Siak) dan Ibu Kota Provinsi (Pekanbaru) ditempuh dengan akses jalan aspal. Tidak terdapat angkutan umum sebagai transportasi dari dan menuju ibu kota kabupaten dan ibu kota provinsi melainkan angkutan travel mobil pribadi dengan biaya per orang 100.000-120.000 rupiah. Berikut Tabel Informasi Akses dari dan ke Kampung Lalang:

Tabel 1 Akses Dari dan Ke Kampung Lalang

No.	Uraian	Keterangan
I.	Ibu Kota Kecamatan	
1.	Jarak Kampung Lalang-Kecamatan Sungai	9,4 km

	Apit	
2.	Waktu Tempuh dengan Kendaraan	15 Menit
II.	Ibu Kota Kabupaten	
1.	Jarak Kampung Lalang-Siak	66 km
2.	Waktu Tempuh Dengan Kendaraan	1,5 Jam
III.	Ibu Kota Provinsi	
1.	Jarak Kampung Lalang-Pekanbaru	152 km
2.	Waktu Tempuh dengan Kendaraan	3,5 Jam

Sumber: Wawancara dan Pemerintah Kampung Lalang.

Saat ini untuk menuju ke ibu kota kecamatan sangat mudah diakses karena jalan dari Kampung Lalang sudah dilakukan pengaspalan. Untuk kegiatan pertanian seperti perdagangan dan kegiatan usaha lainnya. Masyarakat tidak mengalami kesulitan untuk menuju ibukota Kecamatan, dan administrasi yang melibatkan kantor pemerintah daerah yang berada di ibukota kabupaten juga mudah diakses. Selain itu, masyarakat Kampung Lalang juga dengan secara mudah menjual hasil perkebunan seperti Sawit, Karet, buah-buahan dan hasil nelayan kepada tengkulak. Selain itu petani juga menjual langsung hasil pertaniannya sendiri ke pasar tradisional yang berada di dalam Kampung Lalng untuk melakukan transaksi jual beli. Itu semua dikarenakan akses jalan dan pasar cukup dekat.

1.3 Batas dan Wilayah administrasi Kampung Lalang

Secara administrasi, Kampung Lalang di sebelah timur berbatasan dengan Selat Lalang, pada sebelah utara berbatasan dengan Kampung Sungai Kayu Ara, di sebelah barat dengan Kampung Teluk Mesjid dan Kampung Harapan, dan berbatasan dengan Kampung Bunsur di sebelah selatan. Lebih terperinci mengenai batas-batas wilayah administrasi Kampung Lalang disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 2 Batas Administrasi Kampung Lalang

No.	Batas	Kampung/Desa	Kecamatan	Kabupaten
1.	Utara	- Sungai Kaya Ara	Sungai Apit	Siak
2.	Timur	- Lukit	Merbau	Kepulauan Meranti
3.	Selatan	- Bunsur	Sungai Apit	Siak
4.	Barat	- Teluk Mesjid - Harapan	Sungai Apit	Siak

Sumber : Focus Group Discussion (FGD) 2 Pemetaan Partisipatif DMPGM 2021.

Luas wilayah Kampung Lalang menurut hasil pemetaan partisipatif untuk penyusunan profil Desa Mandiri Peduli Gambut – Mangrove (DMPGM) adalah 1.956,07 hektare (ha). Beberapa titik tapal batas antar desa memiliki tanda berupa tugu lalu kemudian diambil titik kordinat dengan menggunakan GPS pada aplikasi avenza maps. Titik tapal batas yang tidak memiliki tanda atau batas alam seperti pohon tua atau sungai, ditentukan dengan deliniasi citra yang disesuaikan berdasarkan cerita sejarah secara turun temurun untuk menentukan batas-batas wilayah kampung. Hasil pemetaan partisipatif yang dilakukan mendapatkan luas Kampung Lalang yang berbeda dengan luas yang

digunakan oleh Pemerintah Kabupaten Siak. Luas Kampung Lalang Menurut data yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Siak (2015) adalah 9.064 ha . Perbedaan data luas yang dikeluarkan pemerintah kabupaten dan hasil pemetaan partisipatif bersama masyarakat mencapai ±7.000 ha. Perbedaan data luas ini bersumber dari tak ada penetapan batas-batas definitif wilayah administratif Kampung Lalang oleh pemerintah yang berwenang serta tanda di setiap titik batas Kampung berupa tugu atau yang lain. Di samping itu, titik kordinat tugu batas yang ada di desa ketika dilakukan *overlay* dengan batas desa pada Peta Rupa Bumi Indonesia dari Badan Informasi Geospasial terdapat perbedaan.

Gambar 2 Sketsa Kampung Lalang



Sumber: FGD 1 Pemetaan Partisipatif Kampung DMPGM Lalang 2021

Informasi mengenai wilayah administrasi Kampung Lalang ini masih indikatif, diperoleh melalui pengumpulan informasi dari pemerintah Kampung dan masyarakat yang memahami sejarah dan riwayat kewilayahan Kampung Lalang yang dilakukan dengan metode pemetaan partisipatif. Hasil pemetaan partisipatif ini belum dilakukan konfirmasi dengan kampung-kampung sempadan, kecamatan dan kabupaten. Namun setidaknya peta yang dihasilkan ini merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam penetapan wilayahnya sendiri. Sehingga diharapkan peta indikatif ini dapat menjadi acuan dalam penetapan wilayah definitif Kampung Lalang oleh Pemerintah Kabupaten Siak ke depan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam Profil Kampung ini, luas wilayah yang akan digunakan adalah berdasarkan pemetaan partisipatif yang dilakukan bersama pemerintah dan masyarakat Kampung Lalang. Peta Administrasi Kampung Lalang berdasarkan pemetaan partisipatif dapat dilihat di bawah ini:

Gambar 3 Peta Administrasi Wilayah Kampung Lalang



Sumber: Pemetaan Partisipatif DMPGM Kampung Lalang 2021

1.4 Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial

Fasilitas umum dan sosial adalah fasilitas atau sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah maupun pihak swasta yang dapat digunakan untuk kepentingan masyarakat umum. Di Kampung Lalang, terdapat fasilitas umum berupa jalan, pelabuhan yang sumber pendanaannya dari Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN), Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD), Anggaran Pendapatan Belanja Kampung (APBKAM), swadaya dan Pribadi.

Fasilitas umum yang ada di Kampung Lalang seperti jalan dan gang-gang kecil sudah cukup lengkap dan dalam kondisi yang baik sehingga memudahkan mobilisasi masyarakat menuju dan keluar kampung. Beberapa jalan dan gang kecil juga sudah disemenisasi sehingga akses menuju ke pemukiman dan lahan kebun masyarakat semakin mudah, meski sebagian masih dalam kondisi rusak ringan namun tidak membatasi kegiatan dan mobilisasi masyarakat. Kategori baik dan rusak ringan ini dilihat dari kondisi fisik sarana, kondisi baik berarti tidak ada kerusakan dan sarana tersebut dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Berikut merupakan data mengenai jenis fasilitas umum di Kampung Lalang:

Tabel 3 Fasilitas Umum Kampung Lalang

No	Jenis Fasilitas	Jumlah/luas	Kondisi		Pembiayaan
			Baik	Rusak	

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

Sarana Pelabuhan					
1	Pelabuhan Lalang	1	✓		APBD Kabupaten
2	Pelabuhan Masyarakat (Awi)	1	✓		Pribadi
Sarana Jalan					
1	Jalan Suka Tani 1	150 meter (m)	✓		APBN
2	Gg. SMA	-	✓		APBN
3	Gg. Aziz	517,2 m	✓		APBN
4	Gg. Kuburan	-	✓		APBN
5	Gg. SDN 20	-	✓		POKMAS/APBD
6	Gg. Abas	517,2 m	✓		POKMAS-APBN
7	Gg. Al anshar	517,2 m	✓		APBN
8	Gg. lung buyung	-	✓		APBN
9	Gg. Abdul Latif	-	✓		APBN
10	Gg. Wan Said	-	✓		APBN
11	Gg. Sri Mahkota	-	✓		APBN
12	Jalan Nurul Ihsan	225 m	✓		APBN
13	Jl. Pelabuhan	-	✓		APBD
14	Gg. Cik Sulaiman	517,2 m	✓		APBN
15	Gg. Sepakat	-	✓		APBN

Sumber : Pemetaan Partisipatif DMPGM Kampung Lalang 2021

Gambar 4 Fasilitas Umum Kampung Lalang



Pelabuhan Masyarakat



Pelabuhan Kampung Lalang



Jalan Nurul Ikhsan



Gg Tiga Saudara

Sumber: Dokumentasi Lapangan

Di samping berbagai fasilitas umum yang ada, Kampung Lalang juga memiliki fasilitas sosial berupa fasilitas pemerintahan, pendidikan, sarana kesehatan, tempat pemakaman umum, sarana ibadah, sarana olahraga, sarana gedung & kantor, serta sarana ekonomi. Sarana pemerintahan Kampung Lalang dalam kondisi baik, tetapi masih menjadi aset pemerintah kabupaten karena belum ada penyerahan aset kepada pemerintah Kampung Lalang, yaitu berupa Kantor Penghulu, Kantor Bapekam dan Gedung Serbaguna. Untuk sarana peribadatan, terdapat 6 unit sarana ibadah yang terdiri dari masjid dan musala

yang merupakan tempat beribadah umat muslim. Sarana ibadah bagi umat muslim ini dalam kondisi baik kecuali 1 musala yang dalam kondisi rusak. Fasilitas Pendidikan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Sekolah Menengah Atas juga terdapat di Kampung Lalang. Seluruh fasilitas pendidikan ini dalam kondisi baik dan layak untuk digunakan dalam proses belajar mengajar. Sarana pendidikan ini pembiayaannya bersumber dari APBD Kabupaeten, Pokmas/kabupaten/ swadaya dan Organisasi Muhammadiyah.

Tabel 4 Sarana Sosial Kampung Lalang

No.	Jenis Fasilitas	Jumlah	Kondisi		Pembiayaan
			Baik	Rusak	
Sarana Pemerintahan					
1.	Kantor Kampung	1	✓		APBD
2.	Kantor Bapekam	1	✓		
3.	Gedung Serbaguna	1	✓		
Fasilitas Ibadah					
1.	Masjid Shirotul Jannah	1	✓		Swadaya & APBKam
2.	Masjid Baiturrohman	1	✓		Swadaya
3.	Masjid Athoyyibah	1	✓		Swadaya
4.	Masjid Baitul Dzikri	1	✓		Swadaya
5.	Musholla Nurul Hasanah	1		✓	Swadaya
6.	Mussholla Nurul Ihsan	1	✓		Swadaya
Sarana Pendidikan					
1.	Pesantren darul Qur'an siak	1	✓		Yayasan
2.	SMAN 2 Sei. Apit	1	✓		APBD kabupaten
3.	SDN 20 Kampung Lalang	1	✓		APBD Kabupaten
4.	MDA Islamiyah	1	✓		APBD Kabupaten
5.	MDA Muhammadiyah	1	✓		Muhammadiyah
6.	TK Aisyah	1	✓		Muhammadiyah
7.	TK Sri Mahkota	1	✓		Pokmas/kabupaten
8.	SDN 07 Kampung Lalang	1	✓		APBD Kabupaten
9.	SMPN 2 Sei. Apit	1	✓		APBD Kabupaten
10.	SDN 13 Kampung Lalang	1	✓		APBD Kabupaten
11.	Perpustakaan Kampung Lalang	1	✓		Pokmas/Kabupaten
Sarana Kesehatan					
1.	Puskesmas Pembantu Kampung Lalang	1	✓		APBD Kabupaten
2.	Posyandu	3	✓		Pokmas kabupten
3.	Rumah Bersalin	1	✓		Pribadi
4.	Bidan Kampung	2			Pribadi
Sarana Keamanan					
1.	Pos Bhabinkamtibmas	1	✓		APBKam
Sarana Olahraga					
1.	Lapangan Sepak Bola	1	✓		Swadaya
2.	Lapangan Volly	2		✓	APBN
3.	Lapangan Futsal	1		✓	APBN
Sarana Perekonomian					

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

1.	Ruko Masyarakat		✓		Swadaya/pribadi
2.	Pasar Masyarakat		✓		

Sumber: Pemetaan Partisiapatif DMPGM Kampung Lalang 2021

Gambar 5 Sarana Sosial Kampung Lalang



PROFIL DESA PEDULI GAMBUT



Sekolah Dasar Negeri 13 Kampung Lalang



Sekolah Dasar Negeri 20 Kampung Lalang



Sekolah Dasar Negeri 07



TK Sri Mahkota



SMP Negeri 2 Sungai APit



SMA Negeri 2 Sungai APit



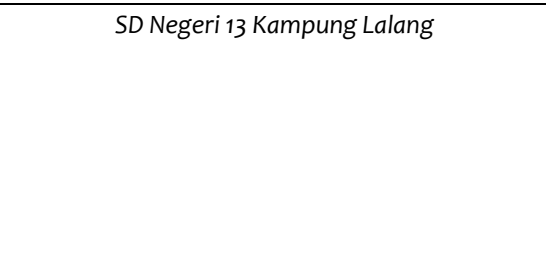
Perpustakaan



TK Aisyah dan MDA Muhammadiyah



MDTA Islamiyah



SD Negeri 13 Kampung Lalang



PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

Puskesmas Pembantu Kampung Lalang



Rumah Bersalin



Posyandu Dusun 1

Posyandu Dusun 2



Posyandu Dusun 3

Pos Bhabinkhamtibmas



Lapangan Sepak Bola Kampung Lalang

Lapangan Futsal Kampung Lalang



Lapangan Bola Voly Kampung Lalang

Ruko Masyarakat



Pasar Kampung Lalang

Sumber : Dokumentasi Lapangan

1.5 Data Umum Penduduk

Berdasarkan data kependudukan Kampung Lalang pada 2021, terdapat 1.638 jiwa yang terdiri dari laki-laki 838 jiwa dan perempuan 800 jiwa. Terjadi penurunan angka penduduk pada tahun 2021 jika dibandingkan dengan tahun 2020. Pada tahun 2020, jumlah penduduk Kampung Lalang 1.950 jiwa. Penurunan angka penduduk bisa disebabkan oleh angka kematian di Kampung serta masyarakat yang pindah dari Kampung Lalang. Informasi mengenai penduduk Kampung Lalang dapat dilihat di tabel di bawah ini :

Tabel 5 Data Penduduk Kampung Lalang 2020-2021

No.	Tahun	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1.	2020	960	990	1.950
2.	2021	838	800	1.638

Sumber : Pemerintah Kampung Lalang tahun 2021

Kepala keluarga (KK) merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap seluruh anggota keluarga baik untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga maupun pemimpin di dalam keluarga. Jumlah KK yang berada di Kampung Pada Tahun 2020 sebanyak 567 KK dan mengalami penurunan pada tahun 2021 dengan jumlah KK 474. Pada umumnya kepala keluarga ialah seorang laki-laki di dalam keluarga terutama dianggap sebagai pemimpin terutama di Indonesia yang menganut sistem Patriarki¹, namun tidak menutup kemungkinan jika KK tersebut juga seorang perempuan. Sayangnya tidak didapatkan secara detail data mengenai jumlah KK berdasarkan jenis kelamin di Kampung Lalang. Rincian jumlah KK di Kampung Lalang bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Jumlah Kepala Keluarga di Kampung Lalang

No.	Tahun	Jumlah (KK)
1.	2020	567
2.	2021	474

Sumber : Pemerintahan Kampung Lalang 2021

Jumlah Penduduk di Kampung Lalang bisa dilihat juga dari berbagai rentang usia. Menurut Badan Pusat statistik usia produktif dimulai dari usia 15-64 tahun (bps.go.id, diakses 3 Des 2021). Komposisi penduduk Kampung Lalang berdasarkan usia didominasi oleh usia 15-35 tahun yang menandakan bahwa terdapat penduduk dengan usia muda. Tingginya usia muda penduduk Kampung Lalang diharapkan dapat membuat perubahan dan kemajuan bagi kampung. Tidak dapat dipungkiri, pemuda saat ini menjadi ujung tombak dalam memajukan pembangunan di kampung. Pemuda juga menjadi cikal bakal calon-calon pemimpin kampung di masa depan. Jika dilihat dari jumlah penduduk pada usia 0-14 tahun yang lebih besar dibandingkan dengan penduduk yang berada pada usia 51-65 tahun keatas, maka terdapat kebutuhan untuk menyediakan lapangan pekerjaan pada 2

¹ Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti.

dekade ke-depan. Hal ini menjadi tantangan bersama bagi masyarakat untuk memajukan upaya peningkatan taraf Pendidikan bagi warga kampung yang berada pada usia 0-14 tahun agar dapat diandalkan dalam memajukan kehidupan masyarakat desa. Penduduk Kampung Lalang berdasarkan usia bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7 Penduduk Kampung Lalang Berdasarkan Usia

No	Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0-14 Tahun	180	217	397
2	15-35 Tahun	273	327	600
3	36-50 Tahun	180	160	340
4	51-64 Tahun	112	93	205
5	65 Tahun ke Atas	45	42	87
Total		790	839	1.629

Sumber: Profil Kampung Lalang tahun 2020

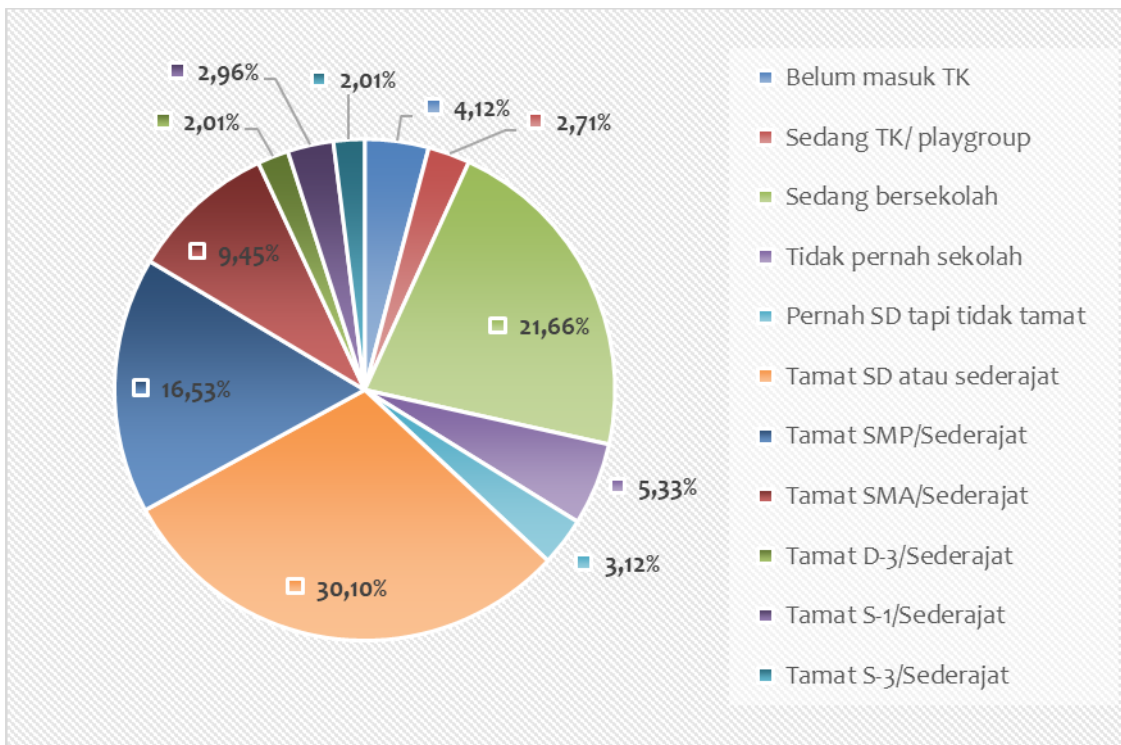
Berdasarkan tingkat Pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat, pada umumnya Masyarakat di Kampung Lalang mayoritas tamatan SD. Kemudian pada urutan kedua adalah tamatan SMA, disusul berikutnya lulusan SMP dan terakhir tamatan Diploma 1 hingga strata-3. Meski telah cukup banyak masyarakat Kampung Lalang yang telah mengenyam pendidikan tetapi terdapat penduduk yang tidak pernah bersekolah serta tidak tamat sekolah dasar. Dorongan untuk menempuh pendidikan oleh masyarakat tampaknya masih diperlukan bagi Kampung Lalang sehingga tidak ada lagi warga yang tidak mengenyam pendidikan serta setidaknya dapat menyelesaikan pendidikan minimal setingkat SLTP. Mengenai tingkat pendidikan penduduk Kampung Lalang secara lebih lengkap dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 8 Tingkat Pendidikan Penduduk Kampung Lalang Tahun 2020

No.	Tingkat Pendidikan	Laki- Laki	Perempuan	Jumlah
1	Belum masuk TK	50	32	82
2	Sedang TK/ playgroup	26	28	54
3	Sedang bersekolah	326	105	431
4	Tidak pernah sekolah	64	42	106
5	Pernah SD tapi tidak tamat	26	36	62
6	Tamat SD atau sederajat	240	359	599
7	Tamat SMP/Sederajat	160	169	329
8	Tamat SMA/Sederajat	50	138	188
9	Tamat D-3/Sederajat	12	28	40
10	Tamat S-1/Sederajat	21	38	59
11	Tamat S-3/Sederajat	20	20	40
Total		995	995	1.990

Sumber: Profil Kampung Lalang 2020

Gambar 6 Diagram Persentase Tingkat Pendidikan Penduduk Kampung Lalang



Sumber: Profil Kampung Lalang 2020

1.6. Tingkat kepadatan penduduk

Tingkat kepadatan penduduk merupakan jumlah penduduk di suatu wilayah per-satuan luas atau dengan kata lain perbandingan jumlah penduduk dengan luas lahan. Angka kepadatan penduduk menunjukkan rata-rata jumlah penduduk per kilometer persegi (Km²). Semakin besar angka kepadatan penduduk menunjukkan bahwa semakin padat penduduk yang mendiami wilayah tersebut. Angka kepadatan penduduk ditunjukkan dengan rata-rata jumlah penduduk per kilometer persegi (Km²). Semakin besar angka kepadatan penduduk menunjukkan semakin padat penduduk yang mendiami wilayah tersebut. Kepadatan penduduk dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kepadatan penduduk} = \frac{\text{Jumlah penduduk (jiwa)}}{\text{Luas wilayah (Km}^2\text{)}}$$

Perkembangan penduduk Kampung Lalang mengalami penurunan dari tahun 2020-2021. Berbagai faktor memungkinkan turunnya angka kepadatan penduduk, dari mulai lebih banyak terjadi migrasi keluar Kampung dari pada yang masuk ke dalam Kampung, angka kelahiran yang rendah atau berimbang dengan angka kematian dan berbagai faktor lainnya. Berikut pada tabel dibawah ini bisa dilihat angka kepadatan penduduk Kampung Lalang:

Tabel 9 Angka Kepadatan Penduduk Kampung Lalang

No	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah (km ²)	Angka kepadatan
----	-----------------	---------------------------------	-----------------

1	1.950*	19,56	100
2	1.638**	19,56	84
Keterangan: *Data Kependudukan Kampung Lalang 2020 **Data kependudukan Kampung Lalang 2021			

Sumber: Data Kependudukan Kampung Lalang 2020-2021

Tingkat kepadatan penduduk kampung merupakan perbandingan angka kepadatan Kampung dengan Angka kepadatan Kecamatan. Suatu kampung memiliki Kepadatan Tinggi jika angka kepadatan suatu kampung lebih besar dari angka kepadatan wilayah kecamatan. Kepadatan Sedang jika angka kepadatan suatu kampung sama besar dengan angka kepadatan wilayah kecamatan. Kemudian, Kepadatan Rendah jika angka kepadatan suatu kampung lebih kecil dari angka kepadatan wilayah kecamatan. Perbandingan kepadatan penduduk Kampung Lalang terhadap angka kepadatan penduduk Kecamatan Sungai Apit menunjukkan bahwa Tingkat kepadatan penduduk Kampung Lalang adalah kepadatan Rendah. Lebih lengkap mengenai tingkat kepadatan penduduk Kampung Lalang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10 Tingkat Kepadatan Penduduk Kampung Lalang

Tahun	Kepadatan Penduduk Kampung Lalang	Kepadatan Penduduk Kecamatan Sungai Apit	Tingkat Kepadatan Penduduk Kampung Lalang
2020	99	205*	Rendah
2019	84	196**	Rendah
Keterangan *BPS Kabupaten Siak 2019 **BPS Kabupaten Siak 2020			

Sumber: Data Kependudukan Kampung Lalang 2020-2021 & BPS Kabupaten Siak (2019-2020)

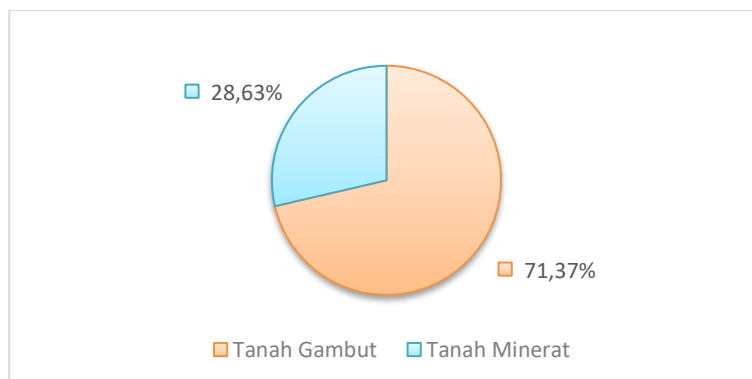
Bab II Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut – Mangrove

2.1 Jenis Tanah dan Gambut - mangrove

Peraturan Pemerintah (PP) No. 57 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas PP No. 71 Tahun 2017 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut menjelaskan bahwa tanah gambut adalah material organik yang terbentuk secara alami dari sisa-sisa tumbuhan yang terdekomposisi tidak sempurna dengan ketebalan 50 centimeter (cm) atau lebih dan terakumulasi pada rawa. Menurut Darmawijaya (1990) serta Suryadiputra (2018), tingkat kematangan gambut dapat dibedakan atas tiga macam. Pertama, fibrik yaitu bahan organik tanah yang sedikit terdekomposisi yang memiliki serat sebanyak $\frac{2}{3}$ volume, porositas tinggi, daya memegang air tinggi. Kedua, hemik yaitu bahan organik yang memiliki tingkat kematangan antara fibrik dan saprik dengan kandungan seratnya $\frac{1}{3}$ - $\frac{2}{3}$ volume. Ketiga, saprik yaitu sebagian besar bahan organik telah mengalami dekomposisi yang memiliki serat kurang dari $\frac{1}{3}$ dengan bobot isi yang lebih besar dari fibrik. Gambut berdasarkan kedalamannya dapat dibagi menjadi gambut dangkal dengan ketebalan bahan organik 50-100 cm, gambut sedang memiliki ketebalan bahan organik 100-200 cm, gambut dalam memiliki ketebalan bahan organik 200-300 cm dan gambut sangat dalam dengan ketebalan bahan organik lebih dari 300 cm. Di Kampung Lalang, jenis tanah gambut terdapat sekitar 1 km dari Pantai.

Masyarakat Kampung Lalang mengenal dua (2) jenis tanah yang ada di kampung. Jenis tanah tersebut adalah tanah mineral/liat dan tanah gambut. Tanah mineral/tanah liat dapat dijumpai pada pesisir pantai dan pemukiman masyarakat yang pada umumnya berada pada jenis tanah ini. Tanah gambut ini terdiri dari dua (2) jenis, yaitu tanah *kilang manis* (gambut tipis) dan tanah *Ghedang* (gambut dalam). Untuk lahan pertanian, tanah kilang manis dikatakan lebih subur dibandingkan dengan tanah ghedang (tanah gambut dalam). Rata-rata kebun/pertanian masyarakat berada pada tanah kilang manis. Tanah kilang manis merupakan campuran antara tanah liat dan gambut, tanah ini umumnya berada pada daerah antara darat dan pantai. Tanah Gambut memiliki tekstur yang lunak, lembek, basah dan apabila ditekan dengan keras, akan keluar kandungan air yang terdapat di dalamnya. Berdasarkan pemetaan partisipatif yang dilakukan, Kampung Lalang lebih didominasi oleh tanah gambut dengan luasan 1.396 Ha dibandingkan tanah Liat/ tanah mineral dengan luas 560,07 ha.

Gambar 6 Diagram Persentase Jenis Tanah Kampung Lalang



Sumber: Pemetaan Partisipatif DMPGM Kampung Lalang 2021

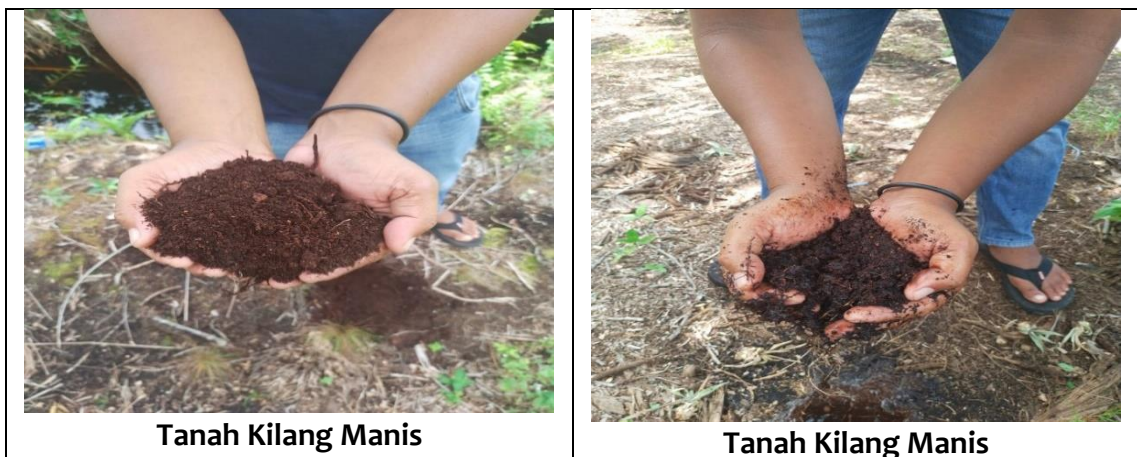
Lahan gambut di Kampung Lalang memiliki tingkat kematangan dan tingkat ketebalan yang berbeda-beda. Lahan gambut di Kampung Lalang terbagi dalam tanah gambut berkedalaman sedang (100-≤200 cm) dengan tingkat kematangan hemik yang memiliki tingkat keasaman (PH) yang sangat masam seluas 607,01 ha, dan tanah gambut seluas 788,99 ha dengan tingkat kedalaman berkategori gambut dalam (200-≤300cm) yang bertingkat kematangan hemik dengan PH sangat masam.

Tabel 11 Ketebalan dan Kedalaman Gambut Kampung Lalang

No	Ketebalan Gambut	PH	Substratum	Tingkat Dekomposisi	Luas (ha)
1.	Sedang (100-≤200 Cm)	Sangat Masam	Endapan Liat	Organosol Hemik	607,01
2.	Dalam (200-≤300 cm)	Sangat Masam	Endapan Liat	Organosol Hemik	788,99
Total					1.396,00

Sumber: Pemetaan Partisipatif 2021

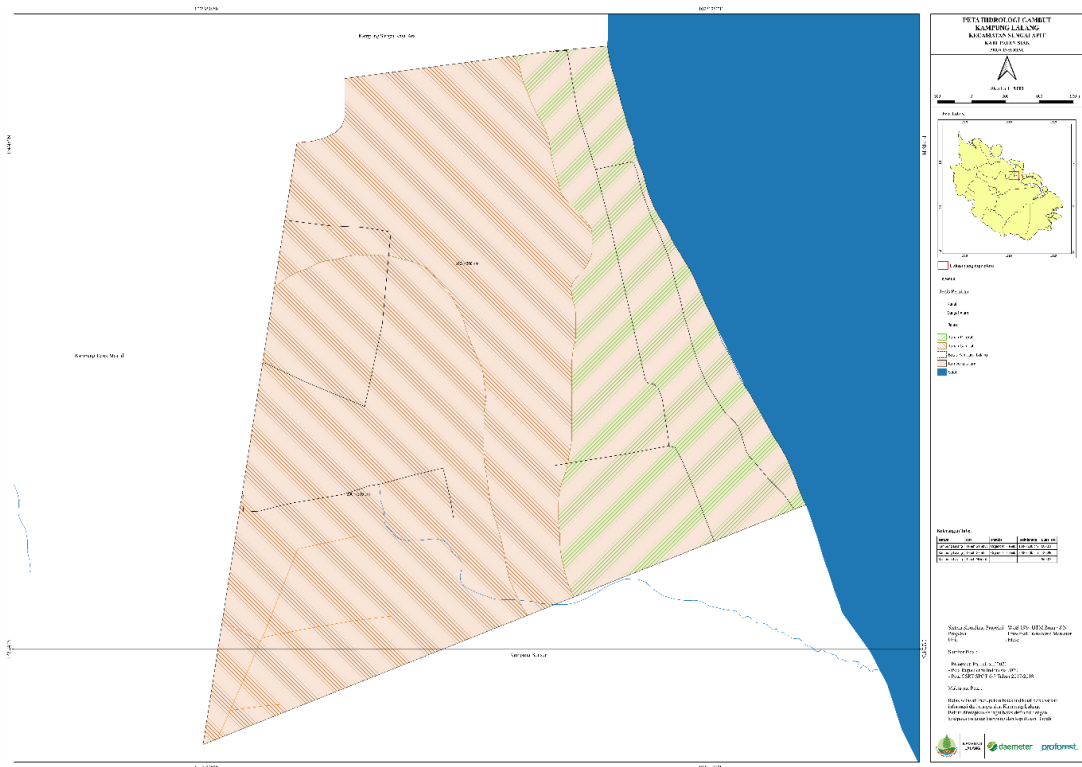
Gambar 8 Tanah Berdasarkan Jenis



Sumber: Dokumentasi Lapangan

Kawasan dengan jenis tanah gambut lebih luas dibandingkan tanah mineral di Kampung Lalang. Untuk melihat lebih jelas sebaran tanah gambut di Kampung Lalang bisa kita lihat pada peta di bawah ini :

Gambar 7 Peta Jenis Tanah Kampung Lalang



Sumber: Pemetaan Partisipatif Kampung Lalang 2021

Di Kampung Lalang, terdapat pantai yang berada pada sepanjang wilayah timur kampung. Pantai ini ditumbuhi oleh pohon Bakau maupun Api-api, baik ditanami dengan sengaja oleh masyarakat maupun tumbuh dengan sendiri. Selain itu juga terdapat pohon Nyirih, Berembang, Bebau dan Nipah. Tebing yang berada di sepanjang pantai Lalang merupakan pembatas wilayah kepemilikan masyarakat dengan pemerintah. Tubir pantai selalu mengalami abrasi setiap tahunnya \pm 1-2 meter. Dengan abrasi yang terjadi tiap tahunnya, kepemilikan tanah masyarakat yang berada di pinggir pantai (dibatasi tebing) selalu berkurang luasannya.

Sepanjang pantai Kampung Lalang, tanaman yang cocok ditanami adalah mangrove dengan jenis Bakau dan Api-api. Kedua jenis tanaman ini saling mempengaruhi, Bakau berguna untuk menahan ombak pantai sedangkan tanaman Api-api berguna untuk menahan endapan substrak atau material dari aliran sungai-sungai yang menuju ke wilayah.

2.2 Iklim

Berdasarkan klasifikasi iklim Köppen dan Geiger, Kampung Lalang diklasifikasikan sebagai tipe Af atau beriklim Hutan Hujan Tropis. Kampung Lalang memiliki curah hujan yang cukup signifikan sepanjang tahun dengan suhu rata-rata di Kampung Lalang adalah 26,2°Celsius (C). Suhu tertinggi di Kampung Lalang adalah 30,5°C, biasanya terjadi di bulan Mei, sementara itu suhu terendah sepanjang tahun adalah 23,3°C yang terjadi pada bulan Januari. (Climate-data.org, 2021)

Curah hujan atau presipitasi ialah peristiwa jatuhnya air dari atmosfer ke permukaan bumi yang bisa berupa salju, hujan dan embun. Presipitasi terjadi karena atmosfer yang mengandung berbagai macam gas salah satunya uap air menjadi jenuh, uap air yang jenuh kemudian berkondensasi atau berubah bentuk menjadi lebih padat (dalam hal ini menjadi cair) dan selanjutnya turun atau jatuh ke permukaan bumi. Bulan terkering di Kampung

Lalang ialah bulan Februari dengan curah hujan 136 milimeter (mm), dan curah hujan terbanyak pada bulan November sebesar 327 mm. Adapun rata-rata curah hujan di Kampung Lalang ialah sekitar 217 mm per tahun.

Tabel 12 Curah Hujan Kampung Lalang

Keterangan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
Suhu Rata-rata (°C)	25,6	26,2	26,4	26,5	26,7	26,6	26,4	26,3	26,3	26,2	25,7	25,5
min. Suhu (°C)	23,3	23,6	23,8	24	24,3	24,1	23,8	23,7	23,6	23,7	23,5	23,5
Maks. Suhu (°C)	28,7	29,7	30,1	30,3	30,5	30,3	30	30,1	30,3	30,1	29,3	28,7
Curah hujan (mm)	202	136	238	237	208	141	142	175	210	272	327	317

Sumber : Climate.data.org.

Kampung Lalang, seperti daerah atau desa-desa lain yang ada di Indonesia, memiliki dua musim utama yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim hujan di Kampung Lalang dimulai pada bulan September hingga Desember, dan musim kemarau dimulai pada bulan Januari hingga Agustus. Sepanjang musim kemarau, kewaspadaan masyarakat meningkat terhadap terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Kebakaran hutan dan lahan cenderung terjadi pada bulan Maret hingga April.
















Komoditas pertanian di Kampung Lalang berupa Karet, Nenas dan Kelapa Sawit. Menurut warga, Kelapa Sawit dan Nenas memiliki kesamaan dalam hal penanaman dan pemanenan. Kedua tanaman ini sama-sama bisa ditanam di musim hujan dan kemarau, dan sama-sama bisa di panen saat musim hujan datang. Berbeda dengan kelapa Sawit dan Nenas, saat musim hujan datang produksi getah pohon Karet menurun, bahkan saat hujan terus-menerus terjadi masyarakat tidak bisa memanen atau menyadap Karet. Hal ini disebabkan jika Karet terus disadap, maka curahan air hujan akan menghabiskan getah Karet yang ada di dalam mangkuk sadapan. Selain itu jika batang Karet basah, maka getah Karet akan mengalir tidak melewati alur sadapan.

Durian, Rambutan, dan Derendan merupakan pohon yang berbuah musiman. Musim masing-masing buah itu bisa saja datang satu (1) kali dalam 1 tahun, bahkan lebih. Pada umumnya, buah ini berbuah dengan cara yang serentak dan dimulai pada bulan Juni. Jika musim buah-buahan ini datang, perekonomian masyarakat sedikit terbantu bagi yang memiliki pohon ini. Jika kita memiliki 7 pohon Durian saja, masyarakat bisa memperoleh hasil buahnya dengan nilai 10-20 juta rupiah.

Selat lalang kaya akan sumber daya alam berupa ikan. Banyak dan sedikitnya hasil tangkapan nelayan ditentukan oleh musim. Saat musim kemarau datang, tangkapan hasil ikan nelayan cenderung sedikit, dan saat musim hujan datang hasil tangkapan ikan masyarakat sangat banyak.

Informasi mengenai musim, waktu kerentanan alam dalam setahun, serta produksi komoditas pertanian yang diusahakan oleh masyarakat Kampung Lalang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 13 Kalender Musim Kampung Lalang

Bulan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Keterangan
Musim													-
Rawan Kebakaran													Rawan Terbakar
Komoditas													
Sawit	Rawat / panen	Rawat / panen	Rawat / panen	Rawat / panen	Rawat / panen	Rawat / panen	Rawat / panen	Rawat / panen	Rawat / panen	Rawat / panen	Rawat / panen	Rawat / panen	Bisa ditanam di musim hujan dan kemarau
Nanas	Rawat / panen	Rawat / panen	Rawat / panen	Rawat / panen	Rawat / panen	Rawat / panen	Rawat / panen	Rawat / panen	Rawat / panen	Rawat / panen	Rawat / panen	Rawat / panen	Bisa ditanam di musim hujan dan kemarau
Karet	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Rawat	Rawat	Rawat	Rawat	Hasil panen meningkat pada musim panas
Durian	Rawat	Rawat	Rawat	Rawat	Rawat	Panen	Panen	Panen	Rawat	Rawat	Rawat	Rawat	-
Derendan	Tanam / rawat	Tanam / rawat	Tanam / rawat	Rawat	Rawat	Rawat	Rawat	panen	panen	Rawat	Rawat	Rawat	-
Rambutan	Rawat	Rawat	Rawat	Rawat	Rawat	Rawat	Panen	panen	Rawat	Rawat	Rawat	Rawat	-
Ikan	Tangkap an kurang / rawat alat tangkap	Tangkap an kurang	Tangkap an kurang	Tangkap an kurang	Tangkap an kurang	Tangkap an kurang	Tangkap an kurang	Tangkap an kurang	Tangkap an Banyak	Tangkap an Banyak	Tangkap an Banyak	Tangkap an Banyak	Hasil panen meningkat pada musim hujan

Sumber : Focus Group Diskusi (FGD) 1 Pemetaan Partisipatif Kampung Lalang 2021

2.3 Keanekaragaman Hayati

Lahan gambut merupakan suatu ekosistem yang unik dengan keanekaragaman flora dan fauna yang sangat tinggi dan bersifat khas. Berbagai macam flora dan fauna dapat hidup di lahan gambut. Beberapa jenis flora sangat berguna bagi masyarakat sehingga perlu dibudidayakan. Sementara itu, fauna yang tinggal di lahan gambut berperan penting dalam menjaga keberlangsungan hidup ekosistem gambut lainnya.

Pohon-pohon yang tumbuh pada wilayah gambut di kampung ini adalah Geronggang, Tenggek Burung, Kelantik Nyamuk, Kelat Cegeah dan Kampas yang juga semakin berkurang disebabkan pembukaan lahan untuk kegiatan pertanian, dan kebakaran hutan dan lahan, terutama pohon Kantung Semar yang saat ini sulit ditemukan oleh masyarakat. Sejak dahulu, ketergantungan masyarakat Kampung Lalang terhadap hutan sangat tinggi terutama dalam memanfaatkan kayu hutan alam untuk keperluan pembangunan rumah. Ini dapat dilihat di kampung hingga saat ini bahwa sebagian besar rumah-rumah masyarakat terbuat dari kayu. Keberadaan beberapa jenis pohon seperti Kempas, Meranti, Meranti Bunga, Meranti Kunyit, Suntai, Seram Semaram dan Balam, setiap tahun semakin berkurang disebabkan kegiatan *ilegall logging* dan pembukaan lahan oleh masyarakat untuk perkebunan dan pertanian, serta terjadi kebakaran hutan dan lahan di Kampung Lalang. Pembukaan hutan dan lahan yang dilakukan masyarakat dengan mengubah pemanfaatan lahan untuk budidaya tanaman adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan untuk hidup. Upaya perluasan lahan pertanian semakin mempersempit ruang hidup bagi flora dan fauna di Kampung Lalang.

Burung Puyuh Hutan dan Ayam Hutan adalah beberapa jenis binatang yang berada pada wilayah gambut Kampung Lalang. Keberadaan binatang ini cenderung berkurang disebabkan kegiatan perburuan yang semakin marak. Beberapa jenis binatang seperti Harimau, Musang, Kukang, Landak, Buaya, Enggang, Ikan Pantau, Ikan Pepuyu, Ikan Patin, Ikan Terubuk, Umai dan Siamang merupakan binatang yang saat ini keberadaannya sulit ditemukan. Hal ini disebabkan hutan tak ada lagi karena alih fungsi lahan menjadi pemukiman dan perkebunan. Di samping itu pencemaran limbah pabrik juga menjadi salah satu alasan fauna yang berada di perairan sulit untuk didapatkan. Untuk burung Murai Batu, kelangkaan satwa ini disebabkan kegiatan perburuan yang masif dilakukan masyarakat. Namun ada beberapa jenis fauna yang jumlah populasinya justru meningkat, di antaranya adalah Babi, Biawak Lutung, Beruk, dan Kera. Menurut masyarakat, jenis fauna tersebut dulunya memang sudah ada tetapi jumlahnya tidak sebanyak saat ini. Bertambah banyaknya fauna ini menurut masyarakat disebabkan karena tidak diburu oleh manusia.

Tahun 2000-an durian dan Karet merupakan komoditas andalan masyarakat Kampung Lalang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka, namun sejak tahun 2010 hingga sekarang tanaman Karet sudah mulai berkurang dan berganti menjadi kelapa Sawit. Masyarakat Kampung Lalang mulai mengenal kelapa Sawit sejak tahun 2000-an dan baik jumlah maupun luasannya terus meningkat hingga saat ini dengan mengganti pohon Karet dengan pohon kelapa Sawit.

Mengingat keanekaragaman flora dan fauna pada ekosistem gambut sangat tinggi, identifikasi kecenderungan perubahan keanekaragaman fauna dan flora di Kampung Lalang

pada *Focus Group Discussion (FGD)* lebih diutamakan pada jenis flora dan fauna yang umum, pemanfaatan tinggi, unik dan dilindungi yang terdapat di kawasan ekosistem gambut Kampung Lalang. Berikut ini disajikan tabel keanekaragaman hayati dan kecenderungan perubahan keanekaragaman flora di Kampung Lalang:

Tabel 14 Keanekaragaman Fauna Kampung Lalang

No.	Keanekaragaman Hayati	Periode				Keterangan
		2000-2005	2005-2010	2010-2015	2015-2020	
Fauna						
1.	Harimau	2	2	2	1	Hutan tidak ada lagi, kebakaran hutan dan lahan
2.	Beruang Madu	3	2	2	2	Hutan tidak ada lagi, kebakaran hutan dan lahan
3.	Beruang Api	3	2	2	2	Hutan tidak ada lagi, kebakaran hutan dan lahan
4.	Rusa	2	2	2	1	Hutan tidak ada lagi, kebakaran hutan dan lahan
5.	Babi	5	5	5	5	Semakin banyak karena tidak ada pemburu babi
6.	Landak	1	1	1	1	Hutan tidak ada lagi
7.	Pelanduk/Kancil	3	2	2	2	-
8.	Musang	4	4	4	4	-
9.	Musang Wangi	4	4	4	4	-
10.	Musang/letok	3	2	2	1	Hutan tidak ada lagi
11.	Kukang	2	1	1	1	Hutan tidak ada lagi
12.	Beruk	5	5	5	5	Tidak diburu
13.	Kera	5	5	5	5	Tidak diburu
14.	Lutung	5	5	5	5	Tidak diburu
15.	Kekan	5	5	5	3	-
16.	Tupai Jenjang	2	1	1	1	Hutan tidak ada lagi, kebakaran hutan dan lahan
17.	Tupai	5	5	5	5	Tidak diburu
18.	Kukus	2	1	1	1	Hutan tidak ada lagi
19.	Siamang/ungko	2	1	1	1	Hutan tidak ada lagi
20.	Umai	2	1	1	1	Hutan tidak ada lagi
21.	Berang-berang	4	4	4	4	-
22.	Biawak	5	5	5	5	Tidak diburu
23.	Buaya	2	1	1	1	Hutan tidak ada lagi
24.	Murai Batu	3	1	1	1	Diburu
25.	Murai Kacir	3	2	2	2	-
26.	Peregam	3	1	1	1	Hutan tidak ada lagi
27.	Enggang	3	2	2	1	Hutan tidak ada lagi
28.	Keluang	4	4	4	4	-
29.	Punai	4	4	4	4	-
30.	Ayam Hutan	3	2	2	2	Perburuan
31.	Burung Serindit	3	2	2	2	-
32.	Burung Bayan	2	4	4	2	-

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

33.	Burung Balam	4	4	4	4	-
34.	Burung Titiran	4	4	4	4	-
35.	Burung Carau	1	3	3	1	Hutan tidak ada lagi
36.	Burung Kutilang	5	4	4	4	-
37.	Burung Madu	5	4	4	4	-
38.	Ikan Lele	4	3	3	4	-
39.	Ikan Pantau	3	2	2	1	Hutan tidak ada lagi
40.	Ikan Pepuyu	3	2	2	1	Berkurang karena pengaruh tingkat keasaman air
41.	Ikan Tempalo	4	4	4	2	-
42.	Ikan Gabus	4	4	4	4	-
43.	Ikan Seketo	3	4	4	2	-
44.	Ikan Patin	3	2	2	1	Pencemaran air/limbah industri
45.	Ikan Terubuk	4	2	2	1	Pencemaran air/limbah industri
Flora						
1.	Punak	5	4	2	1	Illegal logging serta kebakaran hutan dan lahan
2.	Kempas	5	3	2	1	Illegal logging serta kebakaran hutan dan lahan
3.	Meranti/bakau	5	3	2	1	Illegal logging serta kebakaran hutan dan lahan
4.	Meranti bunga	5	3	2	1	Illegal logging serta kebakaran hutan dan lahan
5.	Meranti Kunyit	5	3	2	1	Illegal logging serta kebakaran hutan dan lahan
6.	Suntai	3	3	2	1	Illegal logging serta kebakaran hutan dan lahan
7.	Semaram	4	3	2	1	Illegal logging serta kebakaran hutan dan lahan
8.	Balam	4	3	2	1	Illegal logging serta kebakaran hutan dan lahan
9.	Gerenggang	5	3	3	3	Sedang
10.	Mempisang	5	3	4	3	Sedang
11.	Pulai	5	4	3	3	Sedang
12.	Mahang	5	4	4	4	Masih banyak ditemukan
13.	Bengku	4	4	2	1	Hutan sudah habis
14.	Ramin	5	3	2	1	Hutan sudah habis
15.	Kayu Tekurung	4	3	2	1	Hutan sudah habis
16.	Durian Burung	4	3	2	1	Hutan sudah habis
17.	Marsawa	4	3	2	1	Hutan sudah habis
18.	Kelat	5	3	3	3	-
19.	Semasam	3	3	3	3	-
20.	Mentangor	3	3	1	1	Hutan sudah habis
21.	Terentang	3	1	1	1	Hutan sudah habis
22.	Meranti Anak	4	1	2	2	-
23.	Selumak	3	2	1	1	Hutan sudah habis
24.	Pelawan	3	1	1	1	Hutan sudah habis
25.	Seremai	4	1	2	2	-

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

26.	Teratai	3	2	2	2	-
27.	Joluk Bulan	5	2	4	1	Illegal logging serta kebakaran hutan dan lahan
28.	Tepis	3	3	1	1	Illegal logging serta kebakaran hutan dan lahan
29.	Masra	5	1	1	1	Illegal logging serta kebakaran hutan dan lahan
30.	Sande	3	2	2	1	Illegal logging serta kebakaran hutan dan lahan
31.	Joluk Bulan	5	2	4	1	Illegal logging serta kebakaran hutan dan lahan
Vegetasi						
1.	Karet	5	3	4	3	Karet mulai diganti dengan Sawit
2.	Sawit	2	3	4	4	Sawit mulai mengganti perkebunan Karet
3.	Nenas	1	1	3	4	Nenas sumber ekonomi masyarakat
4.	Durian	5	5	5	5	-
5.	Rambutan	5	4	4	3	-
6.	Rumbia	4	4	4	3	-
7.	Pohon dandan	4	4	4	5	-

Sumber: Wawancara dan FGD Penyusunan Profil DMPGM Tahun 2021.

Selain hutan yang semakin berkurang karena adanya alih fungsi lahan, kondisi ekosistem mangrove pun tidak jauh berbeda. Banyak ekosistem dimangrove yang mengalami perubahan akibat pembukaan lahan untuk pertanian, perburuan serta pencemaran limbah oleh perusahaan. Siput Timbun, Makohe, Udang Cetak, Kukup, Burung Punai, Raja Udang, Jelak dan Elang merupakan hewan yang terdampak akibat pencemaran limbah dan perburuan. Untuk lebih jelas perubahan kecenderungan keanekaragaman hayati mangrove dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 15 Bagan Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati di Mangrove

No.	Keanekaragaman Hayati	Periode			Keterangan
		<2000	2010-2015	2015-2020	
Fauna					
1.	Ikan Tembakul	5	5	3	Berkurang karena ekosistem gambut berkurang dan pencemaran limbah industri
2.	Ikan Timah	4	3	2	Berkurang karena ekosistem gambut berkurang dan pencemaran limbah industri
3.	Ikan Sembilang	5	5	5	Masih Banyak ditemukan di Kawasan Mangrove
4.	Ikan Belukang	4	3	2	Berkurang karena ekosistem gambut berkurang dan pencemaran limbah industri
5.	Cakap	4	3	2	Berkurang karena ekosistem gambut berkurang dan pencemaran limbah industri
6.	Buntal Loreng	5	4	4	Berkurang karena ekosistem gambut berkurang dan pencemaran limbah industri

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

7.	Ikan Gerapu	4	3	2	Berkurang karena ekosistem gambut berkurang dan pencemaran limbah industri
8.	Ikan Lodah (ikan sebelah)	4	3	2	Berkurang karena ekosistem gambut berkurang dan pencemaran limbah industri
9.	Lokan	5	4	3	Berkurang karena ekosistem gambut berkurang dan pencemaran limbah industri
10.	Udang	5	3	3	Berkurang karena ekosistem gambut berkurang dan pencemaran limbah industri
11.	Kepiting Bakau	5	4	2	Berkurang karena ekosistem gambut berkurang dan pencemaran limbah industri
12.	Kepiting Tanah	5	4	2	Berkurang karena ekosistem gambut berkurang dan pencemaran limbah industri
13.	Ikan Sejumpit	5	5	5	Masih Banyak ditemukan di Kawasan Mangrove
14.	Ikan Senyulun	5	5	5	Masih Banyak ditemukan di Kawasan Mangrove
15.	Ikan Ngenga	5	5	5	Masih Banyak ditemukan di Kawasan Mangrove
16.	Siput Babi	4	3	2	Berkurang karena ekosistem gambut berkurang dan pencemaran limbah industri
17.	Siput Timbu	4	3	2	Berkurang karena ekosistem gambut berkurang dan pencemaran limbah industri
18.	Makohe/Ramarama	4	3	2	Berkurang karena ekosistem gambut berkurang dan pencemaran limbah industri
19.	Udang Cetak	4	3	2	Berkurang karena ekosistem gambut berkurang dan pencemaran limbah industri
20.	Kukup	4	3	2	Berkurang karena ekosistem gambut berkurang dan pencemaran limbah industri
21.	Burung Punai Bakau	4	3	2	Berkurang karna diburu
22.	Raja udang	4	3	2	Berkurang karna diburu
23.	Jelak	4	3	2	Berkurang karna diburu
24.	Elang	4	3	2	Berkurang karna diburu
25.	Ular Bakau	3	3	3	-
26.	Sengat	3	3	3	-
27.	Ikan lepuh	3	3	3	-
28.	Kerah Bakau	3	3	3	-
Jenis Mangrove					
1.	Api-api	5	4	4	Masih banyak ditemukan ditepi laut
2.	Bakau	5	4	4	Masih banyak ditemukan ditepi laut
3.	Berembang	4	3	2	Masih dapat dijumpai dengan jumlah sedikit

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

4.	Cingam	5	4	4	Masih banyak ditemukan ditepi laut
5.	Senduduk	4	3	2	Masih banyak ditemukan
6.	Nyirih	5	4	4	Masih banyak ditemukan
7.	Nipah	5	5	5	Masih banyak ditemukan
1 = Sangat Berkurang, 2 = Berkurang, 3 = Sedang, 4 = Banyak, 5 = Sangat Banyak					

Sumber: Wawancara dan FGD Penyusunan Profil DMPGM Tahun 2021.

2.4 Hidrologi di Lahan Gambut - Mangrove

Berdasarkan dengan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dengan Nomor SK.129/MENLHK/SETJEN/PKL.0/2/2017 tentang Penetapan Peta Kesatuan Hidrologis Gambut Nasional, wilayah gambut Kampung Lalang termasuk pada Kesatuan Hidrologi Gambut (KHG) Sungai Siak - Sungai Kampar. Kawasan gambut di Kampung Lalang telah menjadi sumber penghidupan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pemanfaatan lahan gambut untuk lahan pertanian menyebabkan masyarakat membangun kanal atau parit untuk mengeringkan lahan dan sebagai jalur transportasi terutama untuk mengeluarkan hasil komoditas pertanian dari kebun seperti Sagu, Karet, Sawit dan Nenas. Kebakaran hutan dan lahan disebabkan keringnya lahan akibat pembuatan kanal-kanal atau parit, selain itu tidak dikelolanya lahan oleh masyarakat atau tanah terlantar juga menjadi salah satu penyebab terjadinya kebakaran hutan dan lahan.

Untuk mencegah terjadinya kebakaran hutan dan lahan, beberapa langkah telah dilakukan Konsorsium ICCTF untuk melakukan *rewetting*, revegetasi dan revitalisasi. Untuk kegiatan *rewetting* terdapat Sembilan (9) unit sekat kanal dan 18 sumur bor yang terdapat di Kampung Lalang. Kondisi sumur bor butuh perawatan agar bisa digunakan kembali dan beberapa sumur bor tidak ditemui lagi di lokasi pembuatan. Upaya yang dilakukan ini disambut positif oleh masyarakat, meski terdapat pendapat pembangunan yang dilakukan kurang tepat. Menurut sebagian masyarakat, untuk pemadaman api lebih bagus membangun embung dibandingkan sumur bor, karena harus dilakukan perawatan sumur bor dengan membersihkan pipa setidaknya satu kali dalam satu bulan. Pemerintah Kampung Lalang tidak bisa melakukan perawatan terhadap sumur bor yang dibangun oleh Konsorsium ICCTF, karena belum ada penyerahan sumur bor dan sekat kanal dari pihak konsorsium ke pemerintah kampung.

Kondisi Sumur bor di dusun 3 hanya bisa di temukan 2 unit (lengkap plang nama dan pipa sumur bor) 1 unit tinggal plang dan 3 unit lagi tidak ditemukan. Tidak ditemukannya 3 unit lagi dikarenakan lokasi sumur bor yang dibangun sudah dalam kondisi semak belukar sehingga sulit untuk menemukan dimana letak sumur bor. Sekat kanal yang ada di dusun 1 dari 6 buah hanya berfungsi dua buah saja. Empat sekat kanal lagi tidak berfungsi karena sudah dibuka oleh masyarakat saat ada pemanenan Sagu. Hal yang sama juga terjadi pada sumur bor di dusun 3. Hanya tiga sumur bor dalam kondisi butuh perawatan dan tiga lagi tidak ditemukan. Sekat kanal yang berada di Dusun 3 dalam kondisi kurang bagus. Seluruh sumur bor yang ada di Kampung Lalang butuh perawatan agar bisa digunakan Kembali dalam sewaktu-waktu terjadi kebakaran hutan dan lahan. Perawatan ini harus dilakukan secara berkala, karena jika tidak pipa-pipa sumur bor Kembali akan

dimasuki tanah-tanah yang nantinya menyebabkan pipa tidak bisa mengalirkan air saat digunakan pada kejadian kebakaran hutan dan lahan.

Di Kampung Lalang terdapat tiga sungai yang bermuara ke selat Lalang. Ketiga sungai tersebut dinamakan oleh masyarakat dengan nama Sungai Ziarah, Sungai Semerung, dan Sungai Udin. Tidak terdapat limbah kimia atau limbah perusahaan yang mengalir di ketiga aliran sungai tersebut. Akan tetapi, pencemaran lingkungan terjadi karena aktivitas masyarakat yang cenderung membuang sampah ke dalam sungai. Berdasarkan keterangan warga, tinggi muka air tanah di Kampung Lalang Berbeda-beda. Di tanah mineral, air ditemukan di kedalaman ±10 meter. Pada lahan gambut, air sudah bisa ditemukan di kedalaman 2 meter.

Tabel berikut ini akan memberikan gambaran mengenai hidrologi di lahan gambut yang di dalamnya memuat informasi mengenai kanal/parit, sekat-sekat, sumur bor, embung dan sungai alam yang terdapat di Kampung Lalang.

Tabel 16 Hidrologi di Lahan Gambut Kampung Lalang

No.	Jenis	Letak	Jumlah	Tahun	Pendanaan	Kondisi
1	Sekat kanal	Dusun 1	1	2018	Konsorsium ICCTF	Berfungsi
2	Sekat kanal	Dusun 1	1	2018	Konsorsium ICCTF	Berfungsi
3	Sekat kanal	Dusun 1	1	2018	Konsorsium ICCTF	Tidak berfungsi
4	Sekat kanal	Dusun 2	1	2018	Konsorsium ICCTF	-
5	Sekat kanal	Dusun 2	1	2018	Konsorsium ICCTF	-
6	Sekat kanal	Dusun 2	1	2018	Konsorsium ICCTF	-
7	Sekat kanal	Dusun 3	1	2018	Konsorsium ICCTF	Berfungsi
8	Sekat kanal	Dusun 3	1	2018	Konsorsium ICCTF	Berfungsi
9	Sekat kanal	Dusun 3	1	2018	Konsorsium ICCTF	Tidak Berfungsi
10	Sumur Bor	Dusun 1	1	2018	Konsorsium ICCTF	Perlu Perawatan
11	Sumur Bor	Dusun 1	1	2018	Konsorsium ICCTF	Perlu Perawatan
12	Sumur Bor	Dusun 1	1	2018	Konsorsium ICCTF	Perlu Perawatan
13	Sumur Bor	Dusun 1	1	2018	Konsorsium ICCTF	Tidak ditemukan
14	Sumur Bor	Dusun 1	1	2018	Konsorsium ICCTF	Tidak ditemukan
15	Sumur Bor	Dusun 1	1	2018	Konsorsium ICCTF	Tidak ditemukan
16	Sumur Bor	Dusun 2	1	2018	Konsorsium ICCTF	-
17	Sumur Bor	Dusun 2	1	2018	Konsorsium ICCTF	-
18	Sumur Bor	Dusun 2	1	2018	Konsorsium ICCTF	-
19	Sumur Bor	Dusun 2	1	2018	Konsorsium ICCTF	-
20	Sumur Bor	Dusun 2	1	2018	Konsorsium ICCTF	-
21	Sumur Bor	Dusun 2	1	2018	Konsorsium ICCTF	-
22	Sumur Bor	Dusun 3	1	2018	Konsorsium ICCTF	Perlu Perawatan
23	Sumur Bor	Dusun 3	1	2018	Konsorsium ICCTF	Perlu Perawatan
24	Sumur Bor	Dusun 3	1	2018	Konsorsium ICCTF	Tidak ditemukan
25	Sumur Bor	Dusun 3	1	2018	Konsorsium ICCTF	Tidak ditemukan
26	Sumur Bor	Dusun 3	1	2018	Konsorsium ICCTF	Tidak ditemukan
27	Sumur Bor	Dusun 3	1	2018	Konsorsium ICCTF	Tidak ditemukan
28	Embung	Dusun 1 & 2	±30	2019	Swadaya	Berfungsi
29	Sungai Ziarah	-	-	-	-	Banyak Limbah sampah

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

30	Sungai Semerung	-	-	-	-	Banyak Limbah sampah
31	Sungai Udin	-	-	-	-	Banyak Limbah sampah

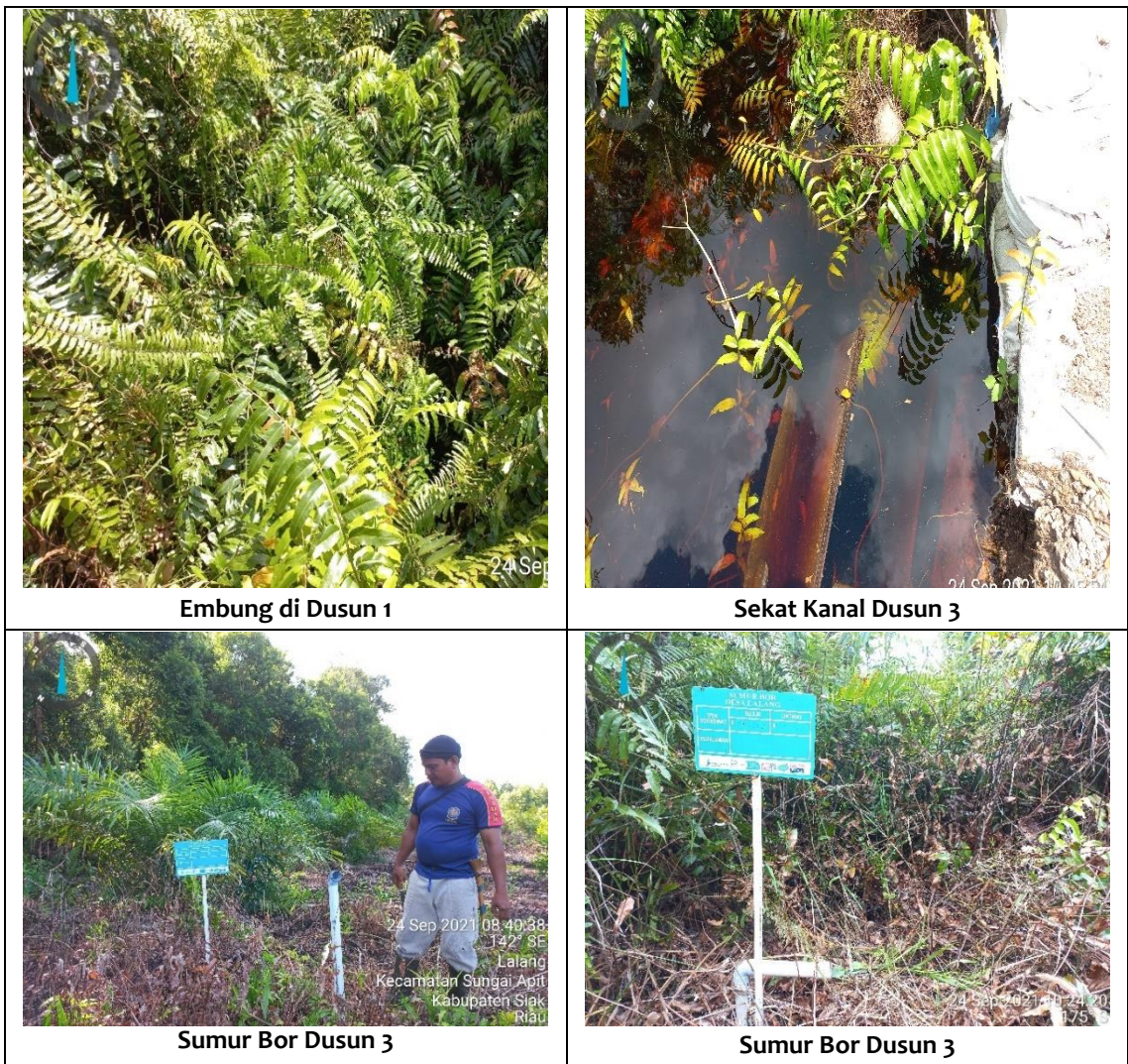
Sumber: Survey Lapangan

Mengenai kondisi sekat kanal, sumur bor, dan embung yang ada di Kampung Lalang dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 7 Sekat Kanal dan Sumur Bor Kampung Lalang

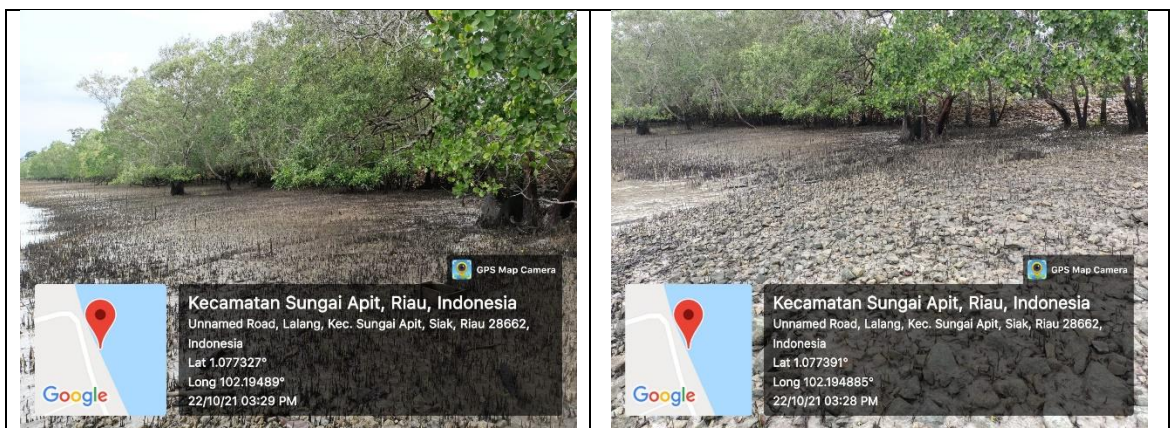


PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

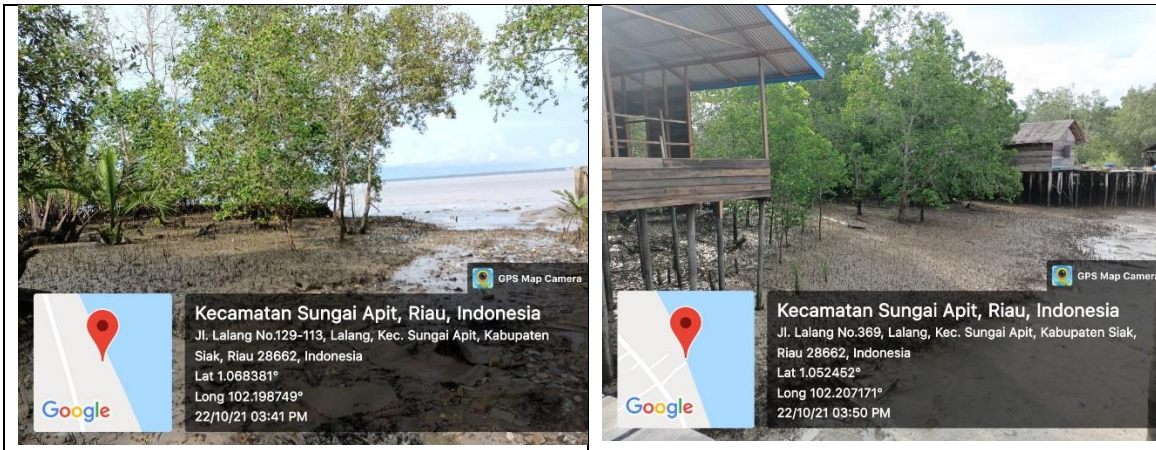


Sumber: Dokumentasi Lapangan

Gambar 8 Mangrove di Kampung Lalang



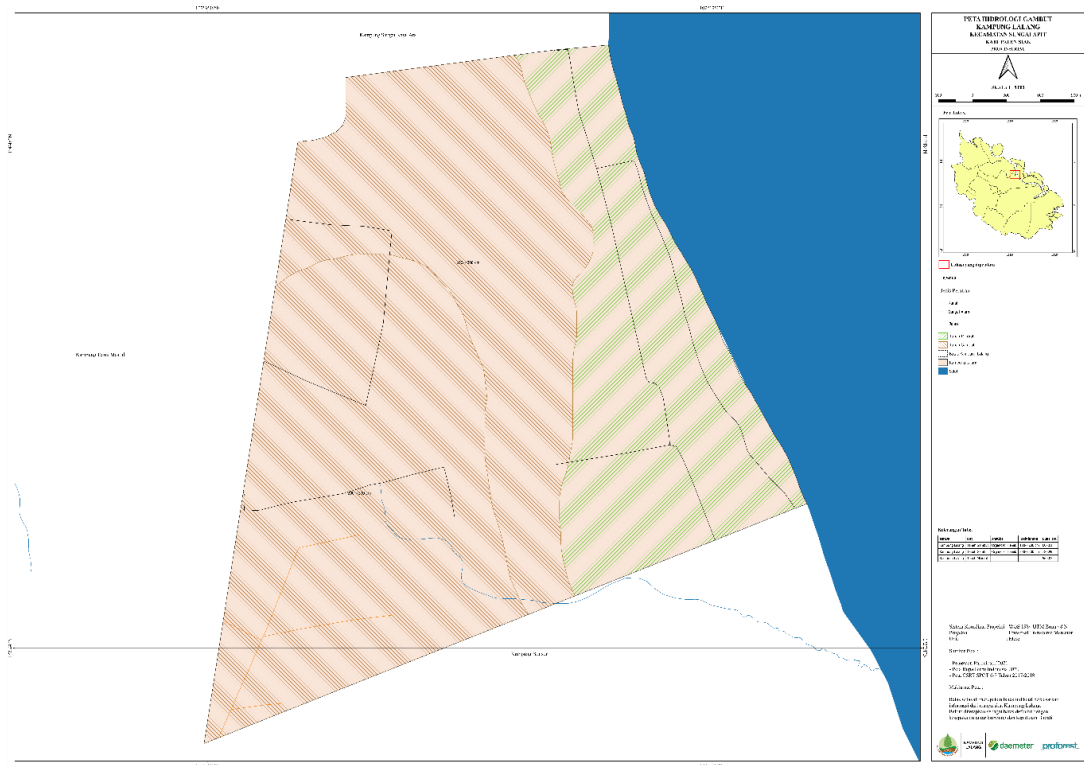
PROFIL DESA PEDULI GAMBUT



Sumber: Dokumentasi Survei Lapangan

Lebih jelas mengenai hidrologi gambut dan mangrove yang ada di Kampung Lalang dapat dilihat pada Peta Hidrologi Gambut Kampung Lalang di bawah ini:

Gambar 9 Peta Hidrologi Gambut Kampung Lalang



Sumber : Pemetaan Partisipatif 2021

2.5 Perubahan ekosistem di Lahan Gambut -Mangrove

Gambut merupakan suatu ekosistem lahan basah yang dicirikan adanya akumulasi bahan organik yang berlangsung dalam kurun waktu lama. Akumulasi ini terjadi karena lambatnya laju dekomposisi dibandingkan dengan laju penimbunan bahan organik yang terdapat di lantai hutan lahan basah. Lahan gambut yang sudah dibuka dan telah didrainase dengan membuat kanal, kandungan airnya menurun secara berlebihan. Penurunan air permukaan akan menyebabkan lahan gambut menjadi kekeringan. Gambut mempunyai sifat kering tak balik. Artinya, gambut yang sudah mengalami kekeringan yang ekstrim, akan sulit menyerap air kembali. Gambut yang telah mengalami kekeringan ekstrim ini memiliki

bobot isi yang sangat ringan sehingga mudah hanyut terbawa air hujan, strukturnya lepas-lepas seperti lembaran serasah, mudah terbakar, dan sulit ditanami Kembali.

Pada awal pembukaan lahan di Kampung Lalang, masyarakat cenderung membakar untuk membersihkan lahan. Kebiasaan membakar masyarakat ini memiliki tradisi atau kearifan local tersendiri. Saat pembukaan lahan dengan cara membakar, masyarakat terlebih dahulu bermusyawarah Bersama-sama dan kemudian membuat sekat api disaat pembakaran lahan. Tradisi ini mulai ditinggalkan oleh masyarakat sejak keluarnya peraturan dari pemerintah tentang larangan membakar hutan dan lahan. Menurut masyarakat, tanaman Nenas cocok ditanam di lahan Gambut. Di samping hasil panen buahnya yang bagus dan manis, aktivitas pertanian Nenas pada lahan gambut juga merupakan salah satu langkah untuk mencegah terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Pada tahun 2000-an, Durian dan Karet merupakan komoditas andalan masyarakat Kampung Lalang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, namun sejak tahun 2010 hingga sekarang tanaman Karet sudah mulai berkurang dan tak terpelihara lagi. Masyarakat secara berangsur-angsur juga mulai mengganti tanaman Karet menjadi kelapa Sawit.

Kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) terjadi di Kampung Lalang terakhir pada tahun 2019 di wilayah Dusun 1. Berdasarkan data dari Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (2019) tercatat 12 titik hotspot dan pada lahan seluas 309,6 ha terjadi di Kampung Lalang sepanjang tahun 2019. Kondisi bekas terbakar saat ini telah ditumbuhi lagi oleh semak belukar seperti Tenggek Burung dan pohon Mahang. Ancaman kebakaran hutan dan lahan untuk beberapa tahun ke depan akan selalu meningkat. Hal ini disebabkan kebutuhan masyarakat akan lahan pertanian dan membuka lahan yang berada di wilayah gambut yang mengakibatkan gambut akan kering jika tidak dikelola dengan cara yang tepat.

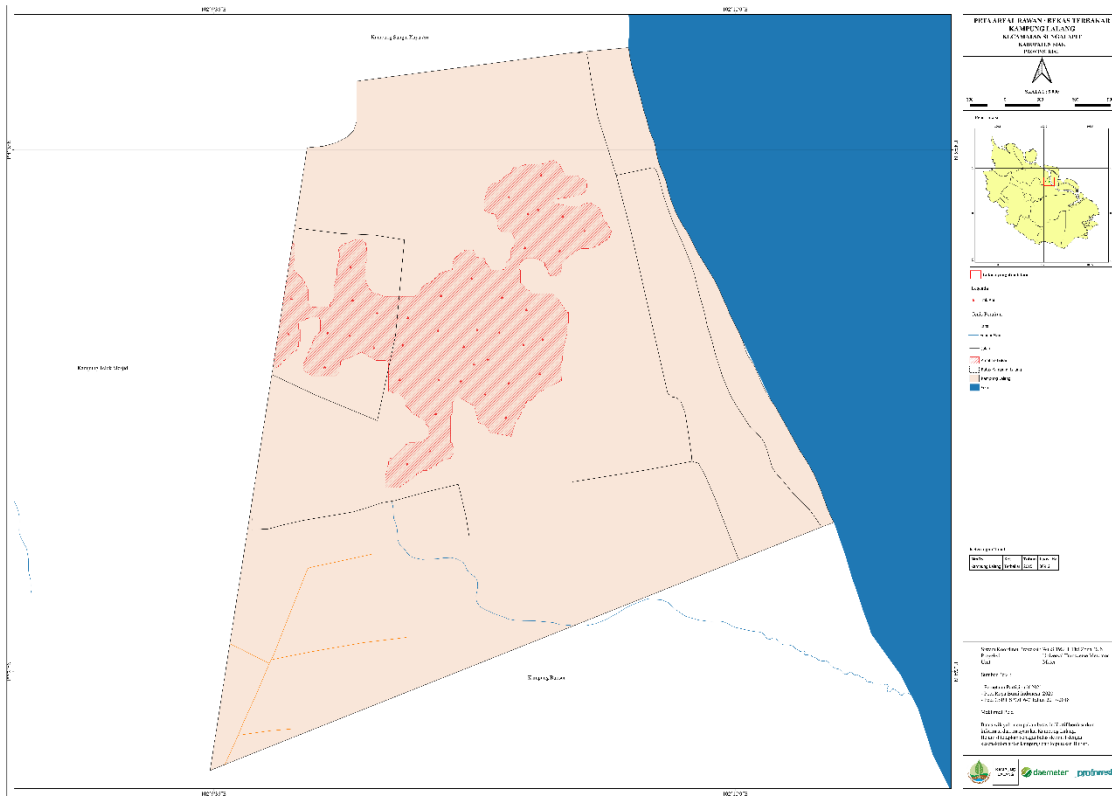
Tabel 17 Hotspot di Kampung Lalang

No	Tahun	Hotspot	Luasan
1	2018	-	-
2	2019	12	309 Ha

Sumber: LAPAN (2019)

Gambar 10 Peta Areal Rawan/Bekas Terbakar Kampung Lalang

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT



Sumber: Pemetaan Partisipatif DMPGM Kampung Lalang 2021

Gambar 11 Kebakaran Hutan dan Lahan tahun 2019



Sumber: Manggala Agni

Bab III Pendidikan dan Kesehatan

3.1. Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan

Sejak juni 2015 pemerintah mencanangkan wajib belajar 12 tahun bagi seluruh masyarakat Indonesia, dan ini juga tertuang dalam rancangan pembangunan jangka menengah pemerintah Indonesia. Untuk menunjang program pemerintah, setiap desa seharusnya memiliki fasilitas Pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Suksesnya pembangunan sumber daya manusia dalam Pendidikan tidak terlepas dari peran penting yang diemban oleh tenaga pendidik. UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Tenaga Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor dan instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Kampung Lalang memiliki tenaga Pendidik yang merupakan tenaga pengajar atau guru yang menyelenggarakan proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), serta pada lembaga pendidikan non formal seperti Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA).

Tenaga pengajar yang ada diKampung Lalang berjumlah 109 tenaga pengajar yang terbagi ke beberapa jenjang Pendidikan. Di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) terdapat 3 orang pengajar, Taman Kanak-kanak 8 orang pengajar, Sekolah Dasar (SD) 42 orang pengajar, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 12 orang pengajar, Sekolah menengah Atas (SMA) 22 orang pengajar dan Maderasah tsanawiyah dan madrasah Aliyah 12 orang pengajar serta Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) 10 orang pengajar.

Tenaga pendidik di Kampung Lalang sudah memadai dan memiliki pemahaman serta pengetahuan mengenai informasi terbaru dan perkembangan teknologi. Hal ini sangat membantu ketika terjadi bencana kebakaran hutan dan lahan para tenaga pendidik dapat memberikan edukasi kepada peserta didiknya mengenai bahaya dan dampak yang dapat ditimbulkan akibat asap dari kebakaran tersebut.

Tabel 18 Tenaga Pengajar di Kampung Lalang

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Tenaga Pengajar
1	PAUD	3
2	TK	8
3	SD	42
4	MDA	10
5	SMP	12
6	SMA	22
7	Pesantren	12
Jumlah		109

Sumber: Profil Kampung Lalang tahun 2020

Tenaga kesehatan sebagai salah satu unsur dimasyarakat dan pemerintahan sangat dibutuhkan perannya untuk pembangunan masyarakat dalam hal Kesehatan. Seperti yang kita temui tempat-tempat pengobatan termasuk puskesmas atau puskesmas pembantu tidak hanya dokter yang memberikan pelayanan Kesehatan tetapi juga seorang perawat, bidan, bahkan bidan kampung. Didalam undang-undang tenaga Kesehatan No 36 tahun 2014 disebutkan bahwa tenaga Kesehatan adalah setiap yang mengabdikan diri dalam Kesehatan serta memiliki pengetahuan dan atau keterampilan melalui Pendidikan di bidang Kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya Kesehatan. Tenaga Kesehatan yang bertugas di Kampung Lalang pada umumnya telah memiliki kemampuan untuk menangani korban kebakaran hutan dan lahan. Para tenaga Kesehatan melakukan penanganan korban karhutla sesuai dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya. Secara detil jumlah tenaga kesehatan bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 19 Tenaga Kesehatan di Kampung Lalang

No	Jenis Tenaga Kesehatan	Jumlah Tenaga Kesehatan
1	Dokter Umum	1 Orang
2	Bidan	2 orang
3	Perawat	1 orang
4	Bidan Kampung	2 orang
Total		6 Orang

Sumber:

3.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan

Di Kampung Lalang telah terdapat fasilitas Pendidikan formal maupun non formal. Fasilitas Pendidikan di Kampung Lalang dimulai dari tingkat PAUD hingga untuk wajib belajar 12 tahun. Selain itu terdapat fasilitas Pendidikan non formal berupa MDA dan Taman baca. Sarana belajar seperti papan tulis, buku, laboratorium. Prasarana belajar seperti gedung sekolah, lapangan olah raga memiliki peran penting dalam berjalannya proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang memadai akan membantu siswa untuk bisa lebih focus dalam belajar dan membuat lingkungan belajar menjadi lebih nyaman. Secara umum, kondisi ruangan belajar bagi siswa dan siswa dalam kondisi bagus dan layak digunakan untuk proses belajar mengajar, hanya ada satu sekolah yang ruangnya perlu diperbaiki, tetapi tidak ruangan belajar. Pada tabel di bawah ini menerangkan lebih detail tentang fasilitas pendidikan yang ada, kondisi dan jumlah siswa pada masing-masing fasilitas pendidikan di Kampung Lalang :

Tabel 20 Sarana dan Prasarana Pendidikan

No	Kelas	Usia	Jumlah Siswa	Total Siswa	Kondisi
1	PAUD Dunia Pelangi				
	1 Kelas	2-4 Tahun	30 orang	30 Orang	Bagus dan layak
2	TK Aisyah				
	Kelas	4-5 Tahun	15 Orang	30 Orang	Bagus dan Layak
	Kelas	4-5 Tahun	15 Orang		

3	TK Sri Mahkota				
	Kelas	5 Tahun	9 Orang	18 Orang	Bagus dan Layak
	Kelas	5 Tahun	9 Orang		
4	SDN 007 Kampung Lalang				
	Kelas 1	7 tahun	13 Orang	73 Orang	Kondisi Ruangan Baik
	Kelas 2	8 Tahun	9 Orang		
	Kelas 3	9 Tahun	9 Orang		
	Kelas 4	10 Tahun	11 Orang		
	Kelas 5	11 Tahun	17 Orang		
	Kelas 6	12 Tahun	14 Orang		
5	SDN 20 Kampung Lalang				
	Kelas 1	6 Tahun	8 Orang	74 Orang	Kondisi Ruangan Baik
	Kelas 2	7 Tahun	20 Orang		
	Kelas 3	8 Tahun	14 Orang		
	Kelas 4	9 Tahun n	7 Orang		
	Kelas 5	10 Tahun	9 Orang		
	Kelas 6	11 Tahun	16 Orang		
6	SDN 13 Kampung Lalang				
	Kelas 1	6 Tahun	10 Orang	89 Orang	Ada 1 ruangan yang butuh perawatan
	Kelas 2	7 Tahun	12 Orang		
	Kelas 3	8 Tahun	22 Orang		
	Kelas 4	9 Tahun n	7 Orang		
	Kelas 5	10 Tahun	21 Orang		
	Kelas 6	11 Tahun	17 Orang		
7	MDA Muhammadiyah				
8	MDA Islamiyah				
9	SMPN 2 Sei. Apit				
	Kelas 1	13 Tahun	44 orang	147 Orang	Kondisi Ruangn Baik
	Kelas 2	14 Tahun	57 Orang		
	Kelas 3	15 Tahun	46 Orang		
10	SMA 2 Sungai Apit				
	Kelas 1	17 Tahun	54 orang	159 Orang	Kondisi Ruangn Baik
	Kelas 2	18 Tahun	53 Orang		
	Kelas 3	19 Tahun	52 Orang		

Sumber: Data Sarana Pendidikan di Kampung Lalang

Gambar 12 Fasilitas Pendidikan Kampung Lalang



Sumber: Dokumentasi Lapangan

Fasilitas Kesehatan yang terdapat di Kampung Lalang masih sangat terbatas, yaitu 1 Puskesmas Pembantu, 3 Posyandu, 1 Rumah Bersalin, dan Bidan Kampung 2 orang. Puskesmas pembantu hanya memiliki tenaga Kesehatan bidan 2 orang dan perawat 1 orang. Tenaga Kesehatan membantu ketika terjadi bencana kebakaran hutan dan lahan para tenaga Kesehatan dapat memberikan penanganan kepada masyarakat yang terdampak Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) terhadap korban kebakaran hutan dan lahan. Penanganan terhadap korban karhutla bisa dilakukan oleh tenaga medis di tempat praktek maupun mengunjungi secara langsung kerumah warga yang terdampak ISPA. Dengan kondisi Gedung yang lumayan besar, puskesmas pembantu bisa dijadikan Posko kebakaran hutan dan lahan dengan catatan penambahan alat-alat medis seperti tabung oksigen, masker beserta obat-obatan lainnya.

Tabel 21 Jenis Fasilitas Kesehatan Kampung Lalang

No	Jenis Fasilitas Kesehatan	Nama Fasilitas Kesehatan	Kondisi
1	Puskesmas Pembantu	-	Bagus
2	Posyandu	Posyandu Dusun 1	Bagus
3	Posyandu	Posyandu Dusun 2	Bagus
4	Posyandu	Posyandu Dusun 3	Bagus
5	Rumah Bersalin	-	-

6	Bidan Kampung	-	-
---	---------------	---	---

Sumber: Pemetaan Partisipatif 2021

3.3 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap

Kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) terakhir kali terjadi di Kampung Lalang pada tahun 2019. Tidak tercatat secara detil korban bencana asap yang terdapat di Kampung Lalang di Puskesmas pembantu. Saat terjadi bencana karhutla dan ada korban yang terdampak, petugas Puskesmas pembantu siap melayani masyarakat dengan memberikan pelayanan di Puskesmas Pembantu, bahkan jika diperlukan perawat siap siaga dalam 24 jam untuk datang ke rumah warga jika dibutuhkan.

Masker yang menjadi pelindung pernafasan masyarakat tidak tersedia banyak di Puskesmas pembantu. Masker satu (1) kali dalam 1 bulan diminta oleh Puskesmas pembantu ke Puskesmas induk berdasarkan kebutuhan. Saat terjadi bencana kebakaran, bantuan masker mulai banyak berdatangan ke Puskesmas pembantu yang nantinya akan dibagikan oleh Puskesmas pembantu kepada masyarakat. Mengenai peralatan medis, Terdapat 2 tabung oksigen lengkap dengan alat pernapasan yang ada di Puskesmas pembantu. Tabung Oksigen berukuran medium, jika digunakan secara terus-menerus, oksigen hanya mampu bertahan selama setengah jam untuk 1 tabung.

Bab IV Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat

4.1 Sejarah Komunitas

Sebelum Lalang menjadi sebuah kampung, yang pertama datang dan membuka lahan atau hutan di Kampung Lalang adalah etnis China dari Tiongkok yang diperkirakan tiba pada tahun 1736. Melihat tanah yang subur di Kampung Lalang, orang dari etnis China tersebut kembali ke Tiongkok menjemput keluarganya agar pindah ke Lalang dengan rencana untuk hidup menempati lahan yang telah dibersihkan dan bertani. Setelah berangkat dari Tiongkok, di tengah perjalanan perahu yang membawa keluarga itu karam. Menurut keterangan keluarga dari Tiongkok bahwa benar rombongan keluarga tersebut telah berangkat.

Bertahun-tahun lahan tersebut terlantar sehingga lahan tersebut menjadi ditumbuhi semak belukar. Lahan yang dekat dengan laut banyak tumbuh ilalang, batang keduduk, batang ketelu dan lain-lain. Menurut pelaut Bugis Bone, dia sering singgah di tempat yang banyak tumbuh batang lalang untuk diambil dan dijadikan atap. Beberapa lama selepas itu suku Bugis Bone membuka lahan yang telah lama terlantar untuk dijadikan ladang, kemudian suku Bone tinggal bersama keluarga Daeng Pelangi dan istrinya Gan Fatimah. Pasangan suami istri ini memiliki 3 orang anak yang bernama Abu Thalib, Abu Daut, dan Kamisah. Kamisah tinggal di Siak karena diambil oleh Sultan Syarif Qasim untuk dijadikan Mak Inang. Karena sering terjadi keributan perebutan lahan, dibentuklah ketua kampung dan Raja Siak menunjuk saudara Abu Talib menjadi ketua kampung pada tahun 1832. Pada tahun 1835 Abu Talib diangkat menjadi datok (penghulu) hingga tahun 1865.

Pada Tahun 1955, Penghulu H. Dolah yang sudah tua menyerahkan jabatan penghulu kepada Buyung. Sebelum Penghulu H. Dolah menjabat, terlebih dahulu yang menjabat sebagai penghulu adalah Gono. Tidak diketahui kapan Penghulu Gono menjabat penghulu karena tidak ditemukannya narasumber yang bisa menjelaskannya.

Masa jabatan Penghulu Buyung berakhir di tahun 1983, kemudian diangkat penjabat sementara yang bernama Amirsyah. Pada akhir tahun 1983 ditunjuklah saudara Abdul Hamid menjadi penghulu. Setelah Abdul Hamid selesai masa pemerintahannya, Abdul Azis menjabat sebagai Penjabat Sementara (Pjs).

Pada 1986, Kampung Lalang diganti penyebutan namanya oleh pemerintah menjadi Desa lalang, penggantian penyebutan ini bersamaan dengan pembagian wilayah menjadi tiga dusun, yaitu : 1) Dusun Semerung, 2) Dusun Lalang, dan 3) Dusun Bunsur. Masyarakat Lalang di tahun 1991 melakukan pemilihan kepala Desa dan yang terpilih adalah saudara Zahari. sebagai kepala desa terpilih hingga habis masa jabatan. Abdul Azis menjabat sebagai Penanggung Jawab atau PJ Kampung Lalang sebelum dilakukan kembali pemilihan penghulu.

Pada tahun 2001 terpilihlah Marbansi sebagai kepala desa pengganti Kades Zahari, di masa beliau, tepatnya pada tahun 2002, Dusun III (Bunsur) dimekarkan menjadi desa baru yang diberi nama Desa Bunsur. Pada tahun 2007 masa jabatan Marbansi sebagai kepala desa berakhir, bupati melalui camat memberi instruksi untuk menunjuk saudara Kasimkusmiran menjadi PLT Kepala Desa Lalang. Sementara datangnya PJS dari kecamatan pada awal tahun 2007 diangkat saudara PJS dari kecamatan H. Walmala, sampai pada tanggal 10 Juni 2008. Pada tanggal 11 Juni 2008, Bupati Siak melantik kepala desa terpilih Muhammad Fatkullah menjadi Kepala Desa Lalang yang pemilihannya pada bulan Mei 2008. Pada tahun 2008 masa jabatan Muhammad Fatkullah sebagai kepala desa berakhir. Pada

tahun 2014, bupati melalui camat menginstruksikan untuk menunjuk PJS dari kecamatan yaitu Abdul Razak pada tanggal 24 oktober 2015.

4.2 Etnis, Bahasa, dan Agama

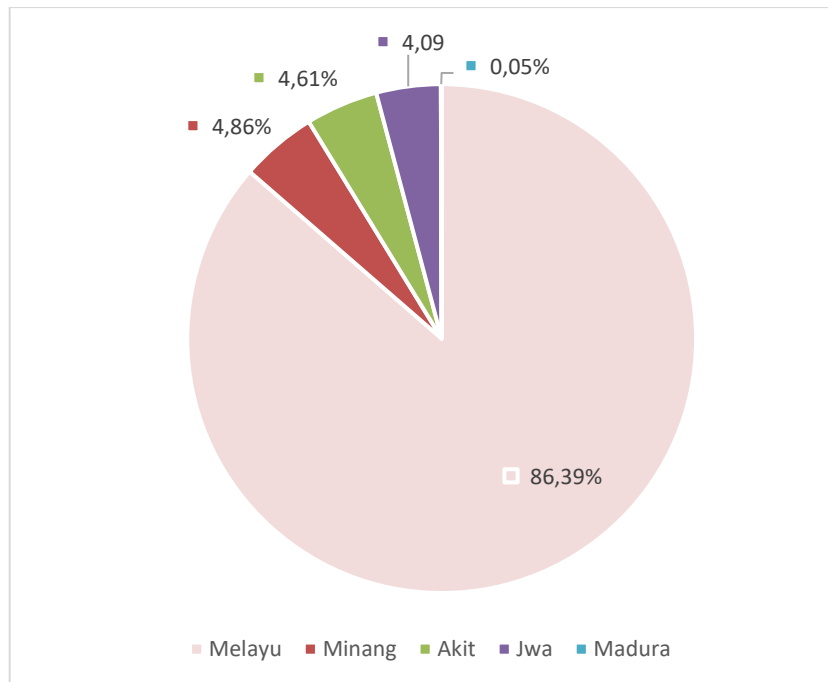
Masyarakat Kampung Lalang terdiri dari beragam etnis dan suku. Suku Melayu yang terdiri dari Bugis, 42 Kampar, Ujung Batu dan Siak, merupakan suku terbesar yang mendiami Kampung Lalang. Terdapat juga beberapa etnis dari suku lain seperti Jawa, Akit, Minang, Aceh, dan Batak dengan jumlah yang tidak banyak. Berikut ini adalah tabel dan diagram yang menggambarkan Etnis/Suku dalam masyarakat Kampung Lalang:

Tabel 22 Etnis/Suku Kampung Lalang

No.	Etnis	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Melayu	895	793	1.688
2.	Minang	25	70	95
3.	Akit	40	50	90
4.	Jawa	-	80	81
5.	Madura	-	1	1
Total		960	990	1.950

Sumber: Profil Kampung Lalang 2020

Gambar 12 Diagram Persentase Etnis/Suku di Kampung Lalang



Sumber: Profil Kampung Lalang 2020

Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat adalah Bahasa Melayu dengan ciri-ciri setiap kata diakhiri huruf “O”. Dalam komunikasi keseharian di dalam masyarakat Kampung Lalang, Bahasa Indonesia biasa juga digunakan sebagai bahasa dalam percakapan sehari-hari antar warga yang beragam etnis/suku.

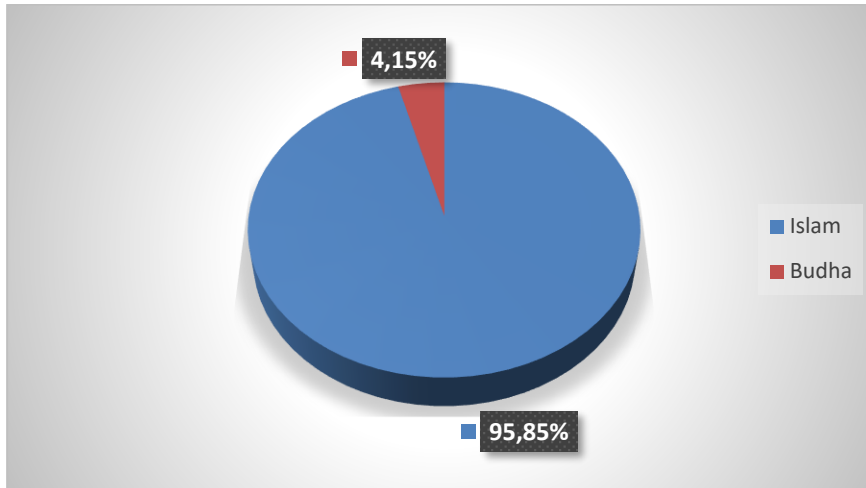
Berdasarkan agama, masyarakat Melayu memang sangat identik dengan agama Islam sehingga mayoritas masyarakat Kampung Lalang adalah penganut agama Islam dengan jumlah 1.059 orang dan penganut budha sebanyak 81 orang. Secara rinci penganut agama yang berada di Kampung Lalang bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 23 Penganut Agama di Kampung Lalang

No.	Agama	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1.	Islam	900	969	1.869
2.	Budha	60	21	81
Total		960	990	1.950

Sumber: Profil Kampung Lalang 2020

Gambar 13 Diagram Persentase Penganut Agama di Kampung Lalang



Sumber: Profil Kampung Lalang 2020

4.3 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan sumber daya alam

Dalam pengelolaan sumber daya alam, ada kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Lalang. Kearifan local yang dimiliki masyarakat Kampung Lalang adalah dalam pengelolaan sumber daya alam dalam membuka lahan perkebunan. Masyarakat memiliki cara tersendiri dalam membuka lahan. Pada umumnya, zaman dulu masyarakat membuka lahan dengan cara *Merun*. *Memerun* maksudnya adalah masyarakat membuat tempat yang digali dengan kedalaman setengah meter kemudian sampah-sampah ditumpuk atau dimasukkan ke dalam lubang yang telah digali kemudian baru dibakar. Tetapi hal seperti ini tidak lagi dilakukan oleh masyarakat saat keluarnya kebijakan pemerintah terkait larangan membakar hutan dan lahan. Ritual-ritual religius dalam pembukaan lahan tidak lagi ditemukan di Kampung Lalang.

Hal yang sama juga dilakukan oleh masyarakat terhadap lahan gambut, membakar lahan. Alasan masyarakat membakar dilahan gambut adalah agar tanah lebih subur dan hasil pertanian bagus. Dalam hal pertanian penanaman kebun kelapa Sawit, masyarakat membuat patok tanaman untuk menentukan jarak tanam buah Sawit (ada 8x9 m dan 7x8 m). Kemudian masyarakat menggali lubang, setelah itu dimasukkan bibit Sawit dan ditimbun kembali. Selain itu, lubang disiram dolomit serta diberikan pupuk kandang yang telah dibakar terlebih dahulu.

Bab V Pemerintahan dan Kepemimpinan

5.1 Pembentukan Pemerintahan

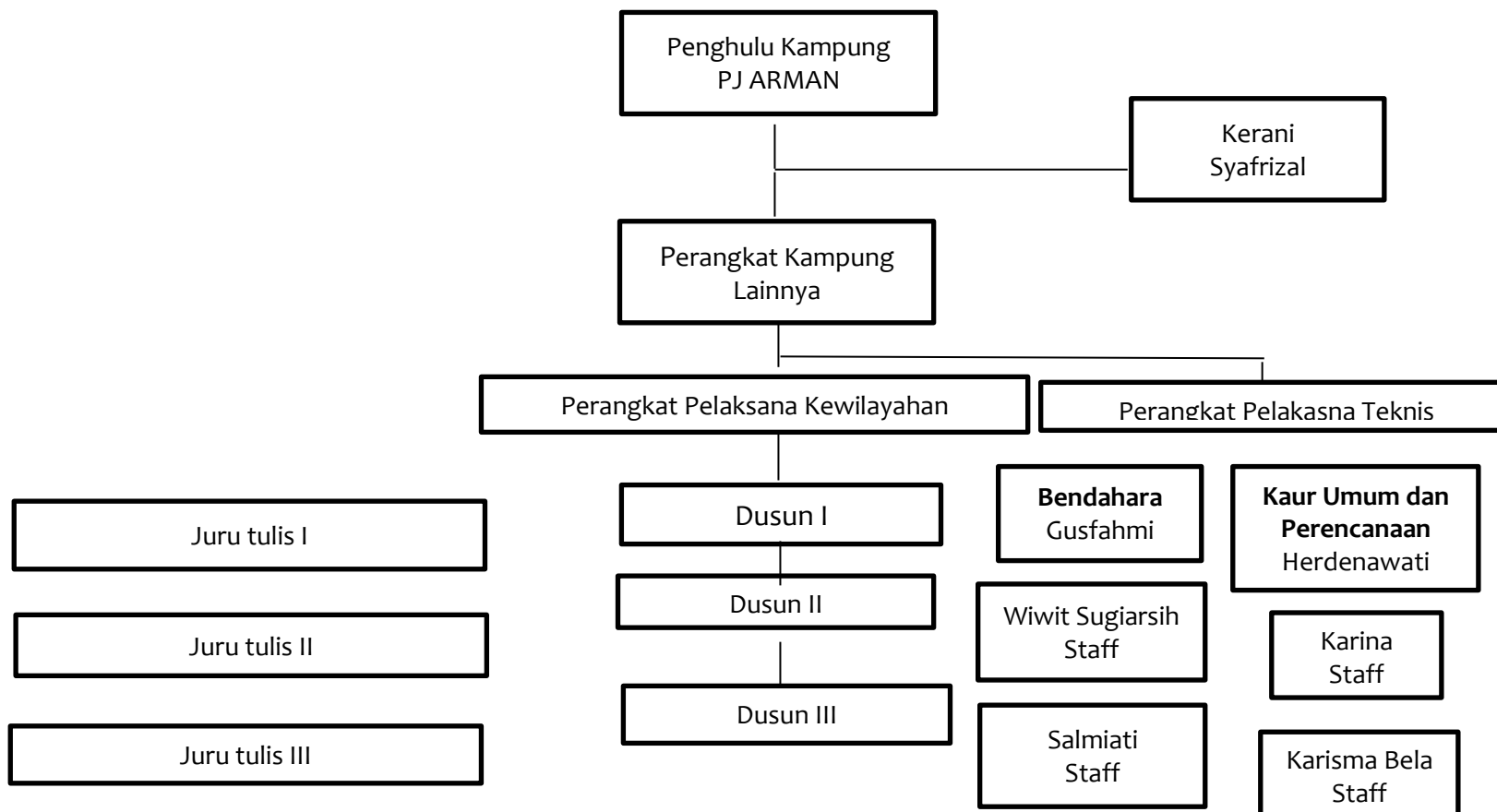
Jika dirunut sebelum Kabupaten Siak terbentuk, administrasi pemerintahan dan penghulu Kampung Lalang sudah lama terbentuk meskipun masih menjadi wilayah kewedanan Kabupaten Bengkalis. Kewedanan merupakan wilayah administrasi pemerintahan yang berada di bawah kabupaten dan di atas kecamatan yang berlaku pada masa Hindia Belanda dan beberapa tahun setelah kemerdekaan Indonesia yang dipakai di beberapa provinsi. Saat pembentukan kabupaten pada tahun 1999, penghulu yang menjabat saat itu adalah Zahari. Daftar nama yang pernah menjadi penghulu bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 24 Sejarah Pemerintahan Kampung Lalang

No.	Tahun	Nama Pemimpin	Keterangan
1.	Tidak ada informasi	Gonol	Penghulu
2.	Tidak ada informasi	Dolah	Penghulu
3.	1983	Buyung	Penghulu
4.	1983	Amirsyah	Penjabat sementara
5.	1983	Abdul Hamid	Penghulu
6.	1991 – 2001	Zahari	Penghulu
7.	2001	Abdul Azis	PJS
8.	2001	Marbansi	Penghulu
9.		Abdul azis	PJS
10.	2007	Kasimkusmiran	Pelaksana Tugas
11.	2008	Walmala	Penjabat Sementara
12.	2008-2013	Muhammad Fatkullah	Penghulu
13.	2014	Abdul Rajak	Penjabat Sementara
14.	2015-2021	Daroni	Penghulu
15.	2021-	Arman	Penjabat sementara

Sumber : FGD Pemetaan Partisipatif DMPGM Kampung Lalang 2021

Gambar 14 Struktur Pemerintahan Kampung Lalang
2016-2021



Sumber: Pemerintah Kampung Lalang

Tabel 25 Tugas dan Fungsi Perangkat Kampung

No	Jabatan	Tugas dan Fungsi
1	Penghulu/Kepala Desa	Menyelenggarakan pemerintahan desa, dan pemberdayaan desa (UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 26 Ayat 1). Kewajiban Kepala Desa menurut UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 26 Ayat 4 adalah memegang teguh dan mengamalkan Pancasila, melaksanakan UUD 1945, serta mempertahankan dan memelihara keutuhan Negara Republik Indonesia, dan Bhineka Tunggal Ika; meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa; pemelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat desa; menaati dan menegakkan peraturan perundang-undangan; melaksanakan kehidupan demokrasi dan berkeadilan gender; melaksanakan prinsip tata pemerintahan desa yang akuntabel, transparan, profesional, efektif dan efisien, bersih serta bebas dari kolusi, korupsi dan nepotisme; menjalin kerja sama dan koordinasi dengan seluruh pemangku kepentingan di desa; menyelenggarakan administrasi pemerintahan desa yang baik; mengelola keuangan dan aset desa; melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan desa; menyelesaikan perselisihan masyarakat di desa; mengembangkan perekonomian masyarakat desa; membina dan melestarikan nilai sosial budaya masyarakat desa; memberdayakan masyarakat dan lembaga kemasyarakatan di desa; mengembangkan potensi sumber daya alam, melestarikan lingkungan hidup dan memberi informasi kepada masyarakat desa.
2	Kerani/Sekretaris Desa	Membantu Kepala Desa untuk mempersiapkan dan melaksanakan pengelolaan administrasi desa, mempersiapkan bahan penyusunan laporan penyelenggaraan pemerintah desa. Fungsi sekretaris desa adalah menyelenggarakan kegiatan administrasi dan mempersiapkan bahan untuk kelancaran tugas Kepala Desa; membantu dalam persiapan penyusunan Peraturan Desa; mempersiapkan bahan untuk Laporan Penyelenggara Pemerintah Desa; melakukan koordinasi untuk penyelenggaraan rapat rutin; pelaksana tugas lain yang diberikan kepada Kepala Desa.
3	Badan Permusyawaratan Kampung (BPKam)/Badan Permusyawaratan Desa (BPD)	Lembaga yang melaksanakan fungsi pemerintahan yang anggotanya merupakan wakil dari penduduk desa berdasarkan keterwakilan wilayah dan ditetapkan secara demokrasi (UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 4 tentang UU Desa). Fungsi BPD yang berkaitan dengan Kepala Desa (UU RI No 6 Tahun 2014 Pasal 55) adalah membahas dan menyepakati Rencana Peraturan Desa bersama Kepala Desa; menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat desa, dan melakukan pengawasan kinerja Kepala Desa.
4	Kepala Urusan Pemerintah (Kaur Pemerintah)	Membantu Kepala Desa melaksanakan pengelolaan administrasi kependudukan, administrasi pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban masyarakat desa, mempersiapkan bahan perumusan kebijakan penataan, kebijakan dalam penyusunan produk hukum Desa. Sedangkan fungsi adalah melaksanakan administrasi kependudukan; mempersiapkan bahan-bahan penyusunan perencanaan peraturan desa dan keputusan kepala desa; melaksanakan kegiatan administrasi pertanahan; melaksanakan

No	Jabatan	Tugas dan Fungsi
		kegiatan pencatatan monografi desa; mempersiapkan bantuan dan melaksanakan penataan kelembagaan masyarakat untuk kelancaran penyelenggaraan pemerintahan desa; mempersiapkan bantuan dan melaksanakan kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan upaya menciptakanketentraman dan ketertiban masyarakat dan pertahanan sipil dan melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan kepada desa.
6	Kepala Urusan Pembangunan (Kaur Pembangunan)	Membantu Kepala Desa mempersiapkan bahan perumusan kebijakan teknis pengembangan ekonomi masyarakat desa, pengelolaan administrasi pembangunan, pengelolaan pelayanan masyarakat serta menyiapkan bahan usulan kegiatan dan pelaksanaan tugas pembantuan. Sedangkan fungsinya adalah menyiapkan bantuan-bantuan analisa dan kajian perkembangan ekonomi masyarakat; melaksanakan kegiatan administrasi pembangunan; mengelola tugas pembantuan dan melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Desa.

Sumber: Pemerintah Kampung Lalang

5.2 Kepemimpinan Tradisional

Kampung Lalang merupakan salah satu kampung tertua di Kecamatan Sungai Apit. Kemungkinan sebelum menjadi desa secara definitif, terdapat kepemimpinan tradisional di Kampung ini. Namun tidak ada catatan sejarah atau narasumber yang dapat diwawancarai terkait struktur kepemimpinan tradisional di Kampung Lalang. Penokohan kepemimpinan yang ada tidak terkait pada struktur tradisional masyarakat, melainkan lebih pada peran seorang tokoh agama (ustadz) dalam masyarakat. Tokoh agama ini memiliki peran dalam kehidupan masyarakat Kampung Lalang, terutama nasihat-nasihat tentang ajaran kehidupan terhadap masyarakat Kampung Lalang.

5.3 Aktor Berpengaruh

Aktor yang berpengaruh dalam bidang politik kampung adalah orang yang memiliki jabatan politik di kampung, seperti Penghulu, Badan Permusyawaratan Kampung (BAPEKAM). Penghulu bertugas menyelenggarakan Pemerintahan kampung, melaksanakan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat. BAPEKAM merupakan unsur penting dalam pengawas penyelenggara Pemerintah Kampung.

Dalam bidang ekonomi, aktor yang berpengaruh yaitu tauke Sawit, Karet, Nenas, Penguasa lahan perkebunan Sawit dan pedagang. Aktor-aktor tersebut menguasai sumber-sumber ekonomi di Kampung Lalang. Budaya masyarakat untuk meminjam uang kepada pengepul untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak tidak bisa dihilangkan. Uang yang dipinjam nantinya akan diganti dengan hasil panen dari komoditas pertanian. Secara tidak langsung telah terjadi ikatan yang mengikat antara pengepul dengan petani sehingga saat masa panen tiba petani tidak dapat memilih kepada siapa hasil pertanian yang akan dijual.

Orang-orang yang dimintai nasehat/pendapat oleh warga kampung untuk urusan-

urusan bersama seperti gotong royong, perayaan panen, kematian, bencana dan lain-lain di Kampung Lalang adalah tokoh agama, tokoh masyarakat dan tetua-tetua yang ada di kampung.

5.4 Mekanisme penyelesaian sengketa/konflik penguasaan lahan

Sejak dulu sengketa penguasaan ruang atau lahan antar warga jarang terjadi di Kampung Lalang. Hal ini disebabkan jelasnya tapal batas kepemilikan lahan masyarakat yang ditandai dengan pagar maupun pohon alam. Jika terjadi sengketa, Penghulu Kampung Lalang menjadi fasilitator/mediator dalam penyelesaian konflik SDA yang terjadi di kampung. Jika ada perselisihan antara dua (2) pihak terkait penguasaan tanah, penghulu selaku fasilitator/mediator memanggil pihak-pihak yang berkonflik termasuk saksi dan sempadan batas-batas tanah. Penghulu akan berupaya menyelesaikan konflik ini dengan edukasi kepada para pihak agar masalah ini tidak sampai keranah hukum, dan mendorong penyelesaian konflik ini agar bisa diselesaikan secara kekeluargaan dan musyawarah mufakat.

5.5 Mekanisme atau Forum Pengambilan Keputusan Informal

Kampung Lalang mengenal budaya musyawarah untuk mufakat. Dalam mengambil keputusan-keputusan yang tertentu. Musyawarah ini merupakan budaya yang dari turun temurun yang dipertahankan hingga saat ini. Musyawarah selalu dilakukan oleh masyarakat untuk seluruh kegiatan yang berada di kampung, seperti kegiatan festival tempo dulu, maupun perencanaan pembangunan kampung melalui mekanisme penyusunan RKPDES yang dimulai dari proses musyawarah tingkat RT/ hingga muskam.

Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa telah diberi ruang sesuai dengan amanat UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Pada pasal 54 telah ditetapkan keberadaan lembaga Musyawarah Desa dan setiap keputusan yang diambil di tingkatan desa diawali dengan Musyawarah Desa. Musyawarah Desa merupakan forum permusyawaratan yang diikuti oleh Badan Permusyawaratan Desa, Pemerintahan Desa, dan Unsur masyarakat desa untuk memusyawarahkan hal yang bersifat strategis dalam penyelenggaraan pemerintahan desa².

² UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa

Bab VI Kelembagaan Sosial

6.1 Organisasi Sosial Formal

Organisasi sosial adalah merupakan sekumpulan orang-orang atau masyarakat yang mempunyai suatu tujuan tertentu sehingga dibutuhkan untuk membentuk sebuah organisasi sosial dengan tidak melanggar peraturan-peraturan yang ada. Organisasi sosial ini bisa saja berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum. Pembentukan organisasi sosial formal serta pembentukan pengurus kelembagaan pada umumnya dilakukan melalui proses musyawarah atau pemilihan secara langsung melalui proses demokrasi. Lembaga sosial formal diidentifikasi berkontribusi dalam kehidupan masyarakat Kampung Lalang terbagi menjadi organisasi formal dalam kategori ekonomi, sosial dan politik.

Organisasi yang termasuk dalam kategori ekonomi ialah organisasi Bumkam, Kelompok Tani, Kelompok Nelayan, sedangkan organisasi sosial Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga, Karang Taruna, Masyarakat Peduli API. Sementara Lembaga politik di Kampung Lalang Berupa Pemerintah Kampung, Badan permusyawaratan Kampung. Organisasi sosial ini berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat baik dalam tingkat tapak (desa) maupun negara dan bangsa. Riincian Organisasi Kampung Lalang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 26 Organisasi Kampung Lalang

No	Nama Organisasi	Tahun Berdiri	Pendiri	Nama Ketua	Jumlah Anggota	Tujuan Pendirian
1	Pemerintah kampung Lalang	1983	Kab. Siak	Daroni	1.638	Menjalankan pemerintahan Kampung dan pelayanan masyarakat
2	Badan Permusyawaratan Kampung (BAPEKAM)	2000	Masyarakat	Khairul	9	Menyalurkan aspirasi masyarakat desa dan melakukan pengawasan kinerja kepala desa
3	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)	2000	Masyarakat	Can	5	Menampung dan mewujudkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat di bidang pembangunan
4	Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)	2000	Masyarakat	Amidah	15	Pemberdayaan Perempuan
5	Karang Taruna	2000	Masyarakat	Sukarto	25	Pembinaan pemuda
6	GAPOKTAN/ Kelompok Tani	2016	Masyarakat	Supriyanto	6	Mempersatukan dan mawadahi seluruh petani yang ada di kampung
7	Badan Usaha Milik Kampung	2016	Masyarakat	Julizar	8	Meningkatkan perekonomian desa, meningkatkan usaha masyarakat dalam pengelolaan potensi ekonomi desa
8	Kelompok Sadar Wisata	2013	Masyarakat	Dedi Marantika	15	Menjaga dan melestarikan ekosistem mangrove
9	Masyarakat Peduli Api	2015	Masyarakat	Jefri	6	Penanggulangan bencana kebakaran

Sumber: FGD Penyusunan Profil DMPGM Kampung Lalang tahun 2021

6.2 Organisasi Sosial Non Formal

Organisasi sosial non formal merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang terlibat dalam sebuah aktivitas yang memiliki tujuan yang sama tanpa terikat dengan kepengurusan secara hukum. Dalam organisasi sosial non formal sarana membentuk dan memilih kepengurusan adalah melalui musyawarah yang dilanjutkan dengan melengkapi dengan berbagai syarat yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan tertentu yang diarahkan mencapai tujuan pembentukan organisasi. Selain organisasi sosial non formal tersebut terdapat juga organisasi sosial non formal di Kampung Lalang yang dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 27 Organisasi sosial non Formal

No	Uraian Sumber Daya Sosial Budaya	Jumlah	Satuan
1	Majelis Taklim	2	Kelompok
2	Wirid Yassin	2	Kelompok
3	Pengajian	2	Kelompok
4	Remaja Mesjid	1	Kelompok
5	Arisan Kampung	5	Kelompok

Sumber: Pemetaan Partisipatif DMPGM Kampung Lalang 2021

Secara umum hampir keseluruhan masyarakat terlibat aktif dalam organisasi sosial non formal yang ada di Kampung Lalang. Terutama pada momen perayaan hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, MTQ dan lain-lainnya. Organisasi sosial non formal yang ada di Kampung Lalang menjadi media mempererat silaturahmi antar masyarakat Kampung Lalang.

Berdasarkan analisis diagram Venn, kelembagaan yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat adalah pemerintah kampung. Karena ketergantungan urusan pembangunan kampung dipengaruhi oleh kinerja pemerintahan kampung. Selanjutnya kelembagaan yang dianggap memiliki pengaruh besar didalam masyarakat BAPEKam karena dianggap berperan sebagai pengawas kinerja pemerintahan kampung. Selain itu lembaga pendidikan Seperti SD, SMP, SMA sangat besar pengaruhnya bagi masyarakat. Masyarakat menganggap lembaga pendidikan ini sangat penting bagi kecerdasan masyarakat secara keilmuan.

Beberapa lembaga yang memiliki kedekatan dengan masyarakat namun tidak memiliki peran besar dalam penentu pembangunan kampung secara umum diantaranya adalah PKK, Gapoktan, Karang Taruna, Core dan lainnya. Adapun tabel analisis hubungan kedekatan kelembagaan dengan masyarakat disajikan pada gambar berikut ini .

Tabel 28 Analisis Hubungan Kelembagaan di Kampung Lalang

Organisasi	Peran dan Manfaat	Kedekatan Dengan Masyarakat	
		Penilaian	Alasan
Pemerintah Kampung	Lembaga untuk menyalurkan kegiatan pemerintah ke pemerintah kampung	Sangat dekat	Setiap ada kegiatan masyarakat selalu dilibatkan
Bapekam	Lembaga pengawasan pemerintah desa dan penampung aspirasi	Dekat	

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

SD	Lembaga Pendidikan	Sangat dekat	Pendidikan sangat dibutuhkan untuk peningkatan kecerdasan anak dan cucu
SMP	Lembaga Pendidikan	Sangat dekat	Pendidikan sangat dibutuhkan untuk peningkatan kecerdasan anak dan cucu
SMA	Lembaga Pendidikan	Sangat dekat	Pendidikan sangat dibutuhkan untuk peningkatan kecerdasan anak dan cucu
Karang Taruna	Organisasi Pemuda	Dekat	Ada kegiatan pemuda yang berjalan
Kelompok Nelayan			
Kelompok Tani		Jauh	Belum terlihat manfaatnya oleh masyarakat
Polindes			
PKK	Pemberdayaan kesejahteraan keluarga	Jauh	Tidak ada kegiatan
Posyandu	Kesehatan anak	Dekat	Rutin dilaksanakan
BUMKAM	Lembaga Usaha Kampung	Dekat	Peminjaman dan sewa tenda untuk masyarakat
Kelompok Sadar Wisata		Dekat	Menjaga dan melestarikan ekosistem mangrove
BRG	Lembaga Pemerintah	Jauh	Fungsi Restorasi Gambut
Core	NGO/LSM	Jauh	Fasilitator Desa SPLP

Sumber : Pemetaan Partisipatif DMPGM Kampung Lalang 2021

Gambar 15 Diagram Venn Hubungan Kelembagaan di Kampung Lalang



Sumber: FGD Penyusunan Profil DMPG 2021

6.3 Jejaring Sosial Desa

Jejaring sosial desa berguna untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada di desa. Jaringan ini bisa dimanfaatkan oleh desa-desa untuk membangun kerja sama demi perkembangan dan kemajuan pembangunan desa.

Pada 2021 Core melakukan kegiatan SPLP (Siak Pelalawan Lanskap Program) dengan menempatkan seorang Fasilitator desa untuk mengawal kegiatan SPLP dan melakukan pendampingan di Kampung. pada tahun 2021, winrock melakukan sekolah lapang budidaya Sagu dengan melibatkan kelompok tani yang ada di Kampung Lalang.

Pada 2018 Konsorsium Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) melakukan kegiatan revitalisasi, revegetasi dan reweting di Kampung Lalang. Kegiatan Reweting Pembangunan sumur bor dan sekat kanal dan pengadaan alat pemadaman kebakaran, kegiatan Revegetasi pembibitan pohon Meranti, Punak, Geronggang, Pulai, dan Gesak selama 2 bulan dan kemudian ditanam juga di tahun 2018 dengan lokasi penanaman dilahan bekar terbakar seluas 2 Ha. Kemudian kegiatan revitalisasi ekonomi dengan kegiatan sekolah lapang petani gambut sebanyak 1 kali di Kampung Lalang dengan peserta 10 desa dengan perwakilan masing-masing desa 3 orang.

Selain itu, kelompok tani di Kampung Lalang juga melakukan kegiatan bersama dengan petani yang berada di Kampung Bunsur dan Kampung Mengkapan yang didampingi Lembaga Winrock International. Kegiatan Bersama ini berupa Sekolah Lapang Budidaya Sagu untuk pembuatan demplot (kilang Sagu), kajian pengembangan pertanian hortikultura buah Nenas dan peningkatan Kapasitas Bumkam pada 2021

Bab VII Perekonomian Kampung

7.1 Pendapatan dan Belanja Kampung

Anggaran Pendapatan dan Belanja Kampung Lalang dalam penyusunannya telah berpedoman pada beberapa produk hukum berupa Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri, Peraturan Daerah, Peraturan dan Keputusan Bupati, serta Peraturan Kepenghuluan. Produk hukum yang menjadi pedoman dalam penyusunan APBKep Tanjung Leban terutama bersumber pada UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa (UU Desa) pada Bab VIII Keuangan Desa dan Aset Desa. Pada UUD Desa pasal 71 ayat (1) disebutkan bahwa keuangan Desa adalah semua hak dan kewajiban Desa yang dapat dinilai dengan uang serta segala sesuatu berupa uang dan barang yang berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban Desa. Masih dalam UU Desa pasal 71, pada ayat (2) dinyatakan bahwa Hak dan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menimbulkan pendapatan, belanja, pembiayaan, dan pengelolaan Keuangan Desa. Berdasarkan peraturan-peraturan tersebut secara umum arah pengelolaan kampung tidak jauh berbeda dari tahun sebelumnya. Perubahan yang mencolok adalah prioritas Bidang penanggulangan Bencana darurat Mendesak dampak wabah Covid 19. Perbandingan jumlah pendapatan Kampung Lalang bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 29 Pendapatan Kampung Lalang tahun 2020-2021

No	Sumber	Jumlah Pendapatan (Rp.)	
		Tahun 2020	Tahun 2021
1.	Pendapatan Transfer	2.338.313.323	2,093,966,000
a.	Dana Kampung (APBN)	929.445.000	978.288.000
b.	Bagian dari hasil Pajak & Retribusi Daerah kabupaten	76.721.309	70.938.000
c.	Alokasi Dana Kampung	1.072.503.016	Rp. 983.340.000
d.	Bantuan Keuangan Kabupaten	1.038.504.898	Rp 61.400.000
2.	Pendapatan Asli Kampung	562.008	573.224
a.	Hasil Usaha Kampung (BUMKAM)	562.008	Rp.573.224
b.	Pendapatan Lain-lain	33.998.118	Rp 9.294.759
c.	Bunga bank	58.800.000	Rp.294.759
Jumlah Pendapatan		2.431.673.449	2.103.833.983

Sumber: Dokumen Pemerintah Kampung Lalang

Belanja Kampung Lalang terdiri dari lima bidang, yaitu Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Kampung, Bidang Pembinaan Kemasyarakatan, Bidang Pelaksanaan Pembangunan Kampung, dan Bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Bidang Penanggulangan Bencana, Darurat, Dan Mendesak Desa. Berdasarkan Laporan Realisasi Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Kampung Lalang tahun anggaran 2020, Bidang belanja Kampung Lalang paling besar berasal dari Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Kampung, disusul Bidang Pelaksanaan Pembangunan Kampung, kemudian Bidang Penanggulangan Bencana, Darurat Dan Mendesak Desa, dan Bidang Pembinaan Kemasyarakatan. Bidang paling kecil porsi belanjanya adalah Bidang Pemberdayaan Masyarakat. Belanja Desa di Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Kampung masih

menjadi belanja terbesar karena kebutuhan untuk kegiatan dibidang tersebut sangat tinggi terutama untuk penghasilan dan honorarium staf kampung. Belanja terkecil yaitu bidang Bidang Pemberdayaan Masyarakat Kampung Lalang, dimana seharusnya perlu ada peningkatan lagi untuk tahun berikutnya melihat peluang serta potensi yang ada di desa untuk pengembangan sektor pertanian dan perikanan.

Pada tabel realisasi di bawah ini tidak membahas detail belanja per sub bidang dan kegiatan, namun untuk bidang pelaksanaan pembangunan di Kampung Lalang tahun 2020 masih terfokus kepada pembangunan infrastruktur seperti semenisasi jalan, parit dan pembangunan fisik lainnya dibandingkan untuk kegiatan pemeliharaan lingkungan hidup dan sumberdaya alam.

Tabel 30 Realisasi Anggaran Kampung Lalang Tahun 2020

No	Sumber	Jumlah (Rupiah)
1	Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan	1.010.955.390
2	Bidang Pelaksanaan Pembangunan Kampung	491.028.800
3	Bidang Pembinaan Kemasyarakatan	265.556.500
4	Bidang Pemberdayaan Masyarakat	6.000.000
5	Bidang Tak Terduga	558.143.000
Total		2.331.683.690

Sumber: Dokumen Pemerintah Kampung Lalang

7.2 Pola Mata Pencaharian

Dahulu mata pencaharian utama masyarakat Kampung Lalang adalah petani Karet dan nelayan. Sejak tahun 2010 masyarakat mulai mengenal tanaman Sawit dan mulai menanam Sawit secara berangsur-angsur hingga saat ini . Rata-rata petani memiliki kebun Kelapa Sawit ± 2 Ha. Peralihan dari petani Karet ke petani Sawit dikarenakan harga Karet yang tidak stabil dan cenderung menurun diwaktu-waktu tertentu. Saat ini, kebun Karet masyarakat banyak yang tidak dirawat. Satu per satu mulai menebangi pohon Karet yang kemudian diganti dengan tanaman Sawit dan sebagian masyarakat ada juga yang menanam Sawit di sela-sela pohon Karet. Hasil Karet dan Sawit ini dijual masyarakat kepada tengkulak atau tauke yang ada di Kampung Lalang. Untuk tauke atau pengepul Sawit, ada empat (4) orang tauke yang beroperasi dan berdomisili di Kampung Lalang. Selain dari pertanian Sawit dan Karet, masyarakat Kampung Lalang juga Bertani Nenas, luas lahan nanas masing-masing kepala keluarga bervariasi mulai dari 0,5 Ha hingga 2 Ha.

Perekonomian masyarakat Kampung Lalang tidak hanya bergantung pada hasil pertanian yang dimiliki. Tidak semua penduduk masyarakat Kampung Lalang bertani Karet, Sawit, dan Nenas. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mata pencaharian masyarakat ada yang membuka kedai barang harian, buruh Sawit, guru honor, bahkan Pegawai Negeri Sipil. Dalam satu rumah tangga di Kampung Lalang dapat ditemui adanya beberapa mata pencaharian yang berbeda baik yang dijalankan oleh kepala rumah tangga, maupun oleh anggota rumah tangga lainnya. Penghasilan masyarakat Kampung Lalang berbeda-beda,

dari angka yang terendah 2.500.000 hingga yang tertinggi 7.000.000 rupiah. Disparitas atas pendapatan rumah tangga ini disebabkan oleh berbagai factor diantaranya mata pencaharian yang dijalankan. Bagi yang bermata pencaharian yang terkait pertanian dan perkebunan luasan lahan yang dikelola rumah tangga bersama dengan jenis komoditas yang dibudidayakan menjadi faktor penentu besarnya pendapatan.

Tabel 31 Mata Pencaharian Masyarakat Kampung Lalang

No	Rumah Tangga	Mata Pencaharian Pokok	Mata Pencaharian Tambahan	Rata-Rata Pendapatan
1.	Rumah Tangga A	Petani	Buruh Sawit	4.000.000
2.	Rumah Tangga B	Petani	Kedai Harian	3.000.000
3.	Rumah Tangga C	Petani	Kedai Harian	5.000.000
4.	Rumah Tangga D	Petani	Kedai Harian	3.500.000
5.	Rumah Tangga E	Pengepul Sawit	Honor	6.000.000
6.	Rumah Tangga F	Wirausaha	Guru Honor	3.500.000
7.	Rumah Tangga G	Wirausaha	Guru PNS	7.000.000
8.	Rumah Tangga H	Petani	Petani Harian	4.000.000
9.	Rumah Tangga I	Petani	Petani Harian	3.000.000
10.	Rumah Tangga J	Petani	Petani Harian	2.500.000
11.	Rumah Tangga K	Petani	Buruh	2.000.000
12.	Rumah Tangga L	Pedagang Kue	Guru Honor	4.000.000
13.	Rumah Tangga M	Petani	Guru Honor	3.500.000
14.	Rumah Tangga N	Petani	Guru Honor	2.500.000
15.	Rumah Tangga O	Petani	Guru Honor	4.000.000
16.	Rumah Tangga P	Nelayan	Petani	3.000.000
17.	Rumah Tangga Q	Wirausaha	Petani	4.500.000
18.	Rumah Tangga R	Guru Honor	Petani	3.000.000
19.	Rumah Tangga S	Kedari Harian	Petani	4.000.000
20.	Rumah Tangga T	Petani	Agen Sawit	6.000.000
21.	Rumah Tangga U	Petani	Agen Sawit	2.000.000
22.	Rumah Tangga V	Petani	Agen Sawit	2.500.000
23.	Rumah Tangga W	Petani	Kedai Harian	3.500.000
24.	Rumah Tangga X	Petani	Kedai Harian	3.000.000

Sumber: Wawancara Masyarakat Kampung Lalang 2021

Akses dan Kontrol Perempuan dalam hal uang dan tabungan lebih dominan dibandingkan pihak laki-laki. Hal ini terjadi karena perempuan dianggap lebih mampu mengelola dan memanfaatkan uang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti membeli kebutuhan pokok, biaya Pendidikan anak-anak dan Kesehatan. Laki-laki lebih dominan sebagai pekerja dalam mengelola lahan pertanian serta dalam kegiatan perpolitikan kampung. Akses dan kontrol dalam analisis gender di Kampung Lalang bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 32 Akses dan Kontrol Analisis Gender Kampung Lalang

Sumber daya	Akses Kesempatan Memanfaatkan Pendapatan	Kontrol Kesempatan Mengatur	Keterangan/penjelasan

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
Fisik					
Lahan Pertanian	80%	20%	60%	40%	Laki-laki lebih memahami tentang bagaimana cara mengelola lahan pertanian dengan baik
Tenaga Kerja	60%	40%	60%	40%	Laki-laki dan perempuan sama-sama bekerja
Uang	20%	80%	20%	80%	Perempuan lebih bisa mengatur keuangan dengan baik
Tabungan	30 %	70%	30 %	70%	Perempuan lebih mengetahui pemasukan dan pengeluaran keuangan rumah tangga
Non-Fisik					
Pendidikan	50 %	50%	50 %	50%	Untuk pendidikan butuh perhatian dari kedua orang tua
Kesehatan	50%	50	40%	60%	Ibu sering dirumah sehingga lebih mengetahui kondisi keluarga
Politik	80%	20%	80%	20%	Laki-laki lebih memahami politik
Kelompok Masyarakat	40%	60%	40%	60%	Perempuan lebih aktif dibandingkan laki-laki di kegiatan social

Sumber: FGD Penyusunan Profil DMPGM tahun 2021

Dalam aktivitas sehari-hari, peran laki-laki dewasa dalam berkegiatan seperti berkebun, nelayan dan hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi lebih dominan dibandingkan dengan perempuan dewasa. Tetapi ada kegiatan yang peran perempuan dan laki-laki dewasa sama dalam hal berdagang dan penjahit. Sedangkan untuk memegang kebutuhan uang lebih dominan perempuan dewasa dibandingkan laki-laki.

Tabel 33 Matrik Analisis Gender

Kegiatan aktivitas	Aktivitas dalam keluarga						Aktivitas di luar Keluarga					
	Laki-laki			Perempuan			Laki-laki			Perempuan		
	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP
Berkebun	D	A			D		D					
Nelayan	D				D		D					
Memegang Kebutuhan Uang		D		D				D		D		
Beternak	D	A			D		D					
Buruh Harian Lepas	D			D			D					
Honor	D				D		D			D		
Pedagang	D			D				D			D	
Tukang Jahit	D	D		D			D			D		

Tukang Las	D						D				
Keterangan UM : Umumnya KD : Kadang-Kadang TP : Tidak PERnah D : Dewasa A : Anak-anak											

Sumber: FGD Penyusunan Profil DMPGM tahun 2021

7.3 Industri Pengelolaan di Kampung

Di Kampung Lalang tidak ditemukan adanya industri skala besar. Tetapi di tingkat masyarakat ada beberapa masyarakat terutama ibu-ibu yang memiliki kegiatan industri tingkat rumahan dalam memproduksi dodol Nenas, keripik Nenas dan keripik Cabai. Saat musim buah Durian datang, masyarakat juga mulai memproduksi lempuk dengan bahan dasar utama buah Durian.

Tidak bisa dihitung secara akurat berapa jumlah atau banyak dari tiap-tiap hasil dari industri rumah tangga ini. Hal ini disebabkan karena *home industri* ini lebih banyak beraktivitas dalam memproduksi ketika ada pesanan baik itu dari tetangga rumah, desa tetangga, bahkan desa dengan kabupaten yang beda. Hasil home industri ini cenderung meningkat Ketika hari-hari besar agama datang seperti lebaran idul fitri maupun lebaran idul adha.

Komoditas utama yang ada di Kampung Lalang adalah Karet, meskipun saat ini pertanian di Kampung Lalang memasuki masa transisi atau pergantian komoditas dari Karet menjadi Kelapa Sawit. Hasil dari komoditas ini biasanya dijual oleh petani melalui pengepul yang ada di kampung. pengepul membeli hasil produksi pertanian petani berupa Tandan Buah Segar (TBS) dan Buah Sawit lepas dari petani untuk kemudian dijual kembali kepada Peron atau tauke, dan melalui peron atau tauke hasil TBS Sawit swadaya masyarakat sampai ke Pabrik kelapa Sawit. Pengepul di kampung membeli TBS dengan harga yang berbeda, ada yang menentukan harga berdasarkan kualitas buah dan ada yang menentukan harga dengan memukul sama rata TBS yang dihasilkan, baik kualitas baik maupun kurang baik. Untuk lebih rinci komoditas dan pengepul yang ada di Kampung Lalang bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 34 Pengepul di Kampung Lalang

No	Pengepul	Komoditas	Harga Beli
1	Pengepul A	Sawit	1.800
2	Pengepul B	Sawit	1.700
3	Pengepul C	Sawit	1.800
4	Pengepul D	Sawit	1.800
5	Pengepul E	Nenas	Grade A 5.800/ 2 buah Grade B. 3.500/ 2 buah
6	Pengepul F		
7	Pengepul G	Karet	8.000/Kg

8	Pengepul H	Karet	8.000/Kg
---	------------	-------	----------

Sumber: Wawancara Pengepul Kampung Lalang

7.4 Komoditas Potensial

Sektor pertanian Kampung Lalang dikuasai tiga komoditas, yaitu Karet, Sawit, dan Nenas. Masing-masing komoditas memiliki potensi dan masalah yang harus dikembangkan dan mendapatkan solusi pemecahan masalah agar dapat memberikan penambahan nilai yang lebih baik. Secara umum, masalah tiga komoditas ini sama, seperti soal sistem perairan, informasi harga jual bagi petani, serta pengolahan produk turunan dari masing-masing komoditas. Komoditas ini ditanam di lahan gambut. Kelapa Sawit memiliki masalah jika ditanam di lahan gambut, hasil produksi lebih sedikit dibandingkan kelapa Sawit yang ditanam di tanah mineral.

Masyarakat Kampung Lalang mulai mengenal Sawit sejak tahun 2000-an. Sebelum menanam Sawit, masyarakat pada umumnya lebih banyak berkebun Karet dan menanam tanaman hortikultura seperti sayur dan cabe. Meskipun Karet masih menjadi sumber utama pendapatan masyarakat, tetapi beberapa masyarakat mulai merubah/mengganti kebun Karet dengan kelapa Sawit. Hasil produksi Sawit berbeda antara Sawit yang ditanam di tanah gambut dan Sawit yang ditanam di tanah mineral. Di tanah mineral, Sawit bisa berproduksi ±3 ton/ha dalam satu bulan. Sawit berproduksi di lahan gambut lebih sedikit dibanding tanah mineral, yaitu ±2,5 ton/ha dalam satu bulan.

Selain Sawit, masyarakat Kampung Lalang juga menjadikan Nenas sebagai komoditas potensial dan sumber pendapatan ekonomi. Masyarakat mulai mengenal pertanian Nenas sejak tahun 2015, yang dikenalkan oleh pertanian Nenas Kampung Tanjong Kuras. Buah Nenas merupakan buah yang memiliki produk turunan yang banyak, tidak hanya buahnya saja yang bisa dijual. Buah Nenas masih bisa diolah menjadi dodol, keripik dan selai Nenas. Beberapa masyarakat sebenarnya telah memiliki kemampuan untuk mengelola buah Nenas, tetapi masih butuh peningkatan kapasitas dan penyebarluasan kemampuan dalam pengolahan produk turunan Nenas.

Faktor pembangunan infrastruktur juga menjadi masalah yang harus diselesaikan di Kampung Lalang. Sulitnya akses atau jalan menuju perkebunan menyebabkan masyarakat kesulitan dalam menjual komoditas dan mengeluarkan biaya yang lebih untuk keperluan transportasi.

Tabel 35 Potensi dan Masalah Kampung Lalang

Potensi	Masalah	Alternatif Penyelesaian
Karet	<ol style="list-style-type: none"> 1. Minimnya pengetahuan dalam meningkatkan kualitas hasil getah Karet 2. Harga jual Karet rendah 3. Kurangnya system pengairan/tali air diwilayah perkebunan Karet sehingga mengakibatkan banjir 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlunya bimbingan atau training bagi petani Karet dalam peningkatan hasil getah Karet 2. Sumber informasi harga pasar Karet 3. Pembenahan system tali air
Sawit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Minimnya pengetahuan dalam meningkatkan kualitas produksi Sawit dan lamanya masa produksi Sawit 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlunya bimbingan atau training bagi petani Sawit dalam peningkatan hasil Sawit 2. Pembuatan tali air

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Kurangnya system pengairan/tali air di wilayah perkebunan kelapa Sawit 3. Informasi standar harga jual Sawit 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Pembeli/penampung tetap yang mengambil hasil Sawit dengan harga tinggi
Nenas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya Pengetahuan Petani dalam pemanfaatan Nenas secara lebih atau produk turunan dari buah Nenas 2. Kurangnya system pengairan/tali air 3. Akses Jalan yang sulit untuk ke kebun 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlunya bimbingan atau training bagi petani untuk produk turunan buah Nenas 2. Pembuatan Tali air 3. Pembuatan jalan dengan cara bergotong royong
Sagu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi harga jual Sagu 2. Akses jalan yang sulit ke kebun 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembeli/penampung tetap yang mengambil hasil Sagu dengan harga tinggi 2. Pembuatan jalan dengan cara bergotong royong
Palawija	<ol style="list-style-type: none"> 1. Minimnya pengetahuan pengelolaan produk untuk mencapai kualitas/nilai jual yang dibutuhkan pasar 2. Tidak ada pembeli yang tetap 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlunya bimbingan atau training bagi petani untuk pengelolaan produk dengan baik 2. Pembeli yang tetap

Sumber: FGD penyusunan Profil DMPGM 2021

Rata-rata masyarakat di Kampung Lalang Memiliki Kebun Sawit ± 2 Ha. Kebun Sawit masyarakat 80 % berada di Kawasan Gambut. Bibit kelapa Sawit bersumber dari pembibitan yang dilakukan sendiri oleh petani, dan ada juga bibit yang dibeli dari Provinsi Medan dan Kampung Sungai Limau Kabupaten Siak. Dalam kegiatan pertanian, petani lebih cenderung menggunakan pupuk kimia seperti Dolomit, Urea, MPK, KCL dan TSV. Tidak ada Koperasi Sawit yang dibentuk untuk mengakomodir kepentingan-kepentingan petani Sawit di Kampung Lalang. Usia petani di kampung Lalang rata-rata 30-60 tahun. Selain pertanian sawit, masyarakat Kampung Lalang juga bertatani Nenas dan ada juga yang berprofesi sebagai nelayan. Sebelum mengenal Kelapa Sawit, masyarakat Kampung Lalang menjadikan perkebunan Karet sebagai komoditas unggulan. Namun seiring berjalannya waktu komoditas tersebut mulai ditinggalkan dan beralih ke komoditas Kelapa Sawit. Hal ini disebabkan komoditas Kelapa Sawit lebih menjanjikan dibanding Karet, selain itu dari segi pengelolaan dan pemasaran dianggap lebih mudah.

Penuturan masyarakat untuk komoditas Karet dahulu ketika harga Karet di harga Rp3.000 hingga Rp5.000 per kilogram dan harga beras Rp 10.000 – Rp 12.000. Jadi, dua kilo Karet yang dihasil bisa ditukar dengan 1 kilogram beras. Ini sangat jauh berbeda dengan situasi sekarang, saat ini harga Karet per kilogram Rp5.000 hingga Rp7.000 per kilogram sedangkan harga beras Rp10.000 hingga Rp15.000 per kilogram sehingga dibutuhkan 2 kilogram Karet untuk mendapatkan 1 kilogram beras. Hal ini membuat masyarakat semakin menjadikan Kelapa sawit sebagai komoditas andalan untuk memenuhi kebutuhan perekonomian. Secara lebih rinci Profil Sawit Berkelanjutan bisa dilihat pada tabel ini:

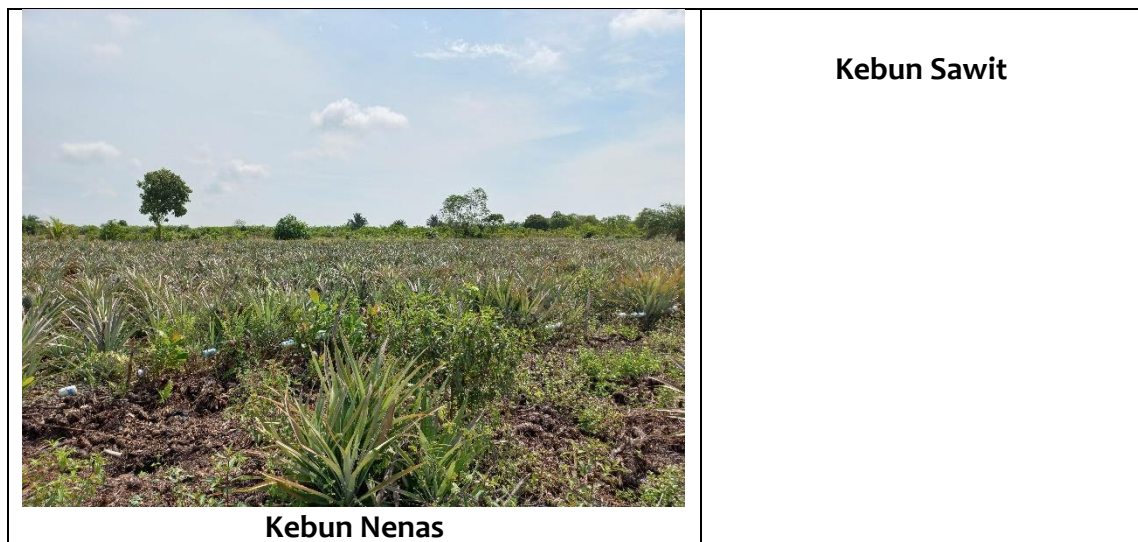
Tabel 36 Profil Sawit Berkelanjutan Kampung Lalang

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

Informasi	Keterangan
Rata-rata Luas kebun	2 ha
Kebun di lahan Gambut	80% di lahan Gambut 10 % di Kilang Manis 10% di Mineral
Sumber bibit	1. Pembibitan sendiri 2. Beli dari Medan dan Sungai Linau
Penggunaan pupuk	Kimia: 1. Dolomit 2. Urea 3. NPK
Potensi/Ha	1. Gambut 2,5 Ton Kg/ha 1.200 Kg/Bulan 2. Mineral 3 ton/bulan
Umur tanaman Sawit	8-10 tahun sudah tumbang khusus di lahan gambut
Cara membuka lahan	1. Tebas 2. Tebang 3. Raum 4. Bakar (sebelum ada peraturan larangan membakar)
Bantuan dari pihak lain	Tidak ada
Mata pencaharian selain Sawit	Nenas Nelayan
Jumlah KK	60 KK 300 KK
Koperasi Sawit	Tidak ada
Pemasaran	Pengepul
Ada perkebunan PKS/Ram	Tidak ada
Kelompok	
Rata-rata usia petani Sawit	30-60 Tahun

Sumber: Pemetaan Partisipatif DMPGM 2021

Gambar 16 Potensi Komoditas Kampung Lalang



Sumber: Dokumentasi Lapangan

7.5 Kelembagaan Ekonomi

Di Kampung Lalang terdapat Badan Usaha Milik Kampung dengan Nama Tuah Mandiri. Awal berdirinya, Bumkam ini hanya berfokus pada transaksi impan pinjam dengan mamnfaatkan modal awal dari pemerintah pusat sebanyak 500.000.000. Sejak 2019 Badan

Usaha Milik Kampung focus kepada penyewaan tenda bagi masyarakat Kampung Lalang. Hingga saat ini, Bumkam masih aktif menjalankan bisnis penyewaan tenda hingga memberikan Pendapatan Asli desa sebanyak 573.224. dalam satu tahun. Pada tabel dibawah ini bisa dilihat pendapatan Badan Usaha Milik Kampung :

Tabel 37 Pendapatan Badan Usaha Milik Kampung

No.	Tahun	Pendapatan (Rp.)
1.	2019	562.088
2.	2020	-
3.	2021	573.324

Sumber: BUMKAM Kampung Lalang

Selain Bumkam terdapat kelembagaan ekonomi non-formal seperti tengkulak atau toke. Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat Kampung Lalang ialah bisa melakukan kegiatan peminjaman untuk biaya pendidikan dan perawatan tanaman Sawit. Sistem pinjam uang ke tengkulak oleh masyarakat berbeda dengan lembaga keuangan formal dimana para peminjam membayar ketika panen.

Masih Banyak kegiatan perekonomian atau usaha-usaha masyarakat Kampung Lalang untuk memenuhi Kebutuhan sehari-hari seperti usaha pemilik angkutan kampung, perahu, usaha jasa keterampilan dan usaha perdagangan. Kegiatan ekonomi masyarakat dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 38 Usaha Dan Lembaga Ekonomi Kampung Lalang

No	Lembaga Ekonomi, Dan Unit Usaha Kampung / Kelurahan	Jumlah/ Unit	Jumlah Kegiatan	Jumlah Pengurus & Anggota
1	Bumkam	1 unit	1	4
2	Usaha Jasa Pengangkutan			
3	Jumlah Pemilik Angkutan Kampung /Perkotaan	2	Antar Orang Kerja Antar Penumpang	1 Orang 1 Orang
	Angkutan Sungai			
4	Jumlah Pemilik Perahu/Motor	1 Orang	1 . Antar Penumpang Kerja	1 Orang
	Angkutan Laut			
5	Jumlah Pemilik Perahu/Sejenis Ferri Atau Kapal Penumpang	3 Orang	10 Orang	4 Orang
6	Usaha Jasa Dan Perdagangan	Jumlah	Jenis Produk Yg Di perdagangkan (Sayuran, Barang dan Jasa, Tambang)	Jumlah Tenaga Kerja Yang Terserap
7	Pasar Mingguan	1 Unit	Jenis Sembako Dll	Orang
8	Jumlah Usaha Took/Kios	10 Orang	Minyak Bensin	10 Orang
9	Warung Serba Ada	27 Unit	Umum	Tidak Ada
10	Toko Kelontong	15 Unit	Umum	Tidak Ada
11	Penitipan Kendaraan	1 Unit	Sepeda Motor Roda 2	1 Orang

	Bermotor		Dan 4	
Usaha Jasa Keterampilan				
11	Tukang kayu	8 Orang	Rumahan	-
12	Tukang batu	10 Orang	Rumahan	10 Orang
13	Tukang jahit/bordir	1 Orang	BajuDan Celan	1 Orang
14	Tukang cukur	1 Orang	Pangkas Rambut	1 Orang
15	Tukang gali sumur	2 Orang	Septi Tenk, Sumur	2 Orang
16	Tukang pijat/urut/pengobatan	2 Orang	-	-

Sumber: Profil Kampung Lalang 2020

7.6 Jaringan Pasar dan Distribusi Komoditas

Pada umumnya petani Sawit, Nenas, dan Karet menjual hasil kebunnya kepada pengepul. Pengepul ini bisa saja yang berada di dalam kampung, dan berada di luar kampung. Khusus untuk Sawit, masyarakat menjual hasil kebun Sawit ke empat orang pengepul yang berdomisili di Kampung Lalang. Setelah pengepul mengumpulkan tandan buah segar (tbs) Sawit dari masyarakat Kampung Lalang, kemudian menjual kepada *Tauke* atau *peron* yang berada di luar kampung, dan melalui tauke atau peron inilah hasil kebun Kelapa Sawit masyarakat sampai di Pabrik Kelapa Sawit yang ada di Kabupaten Siak. Aktivitas penjualan setiap pengepul kepada tauke berbeda-beda, ada pengepul yang mengantar TBS masyarakat ke Tauke atau dalam waktu setiap hari, ada juga pengepul yang menunggu terlebih dahulu TBS yang dikumpulkan sudah banyak baru dijual Kembali kepada Tauke atau Peron. Ada selisih harga 150-200/kg saat pengepul membeli TBS dari masyarakat dan menjual kembali kepada tauke atau peron. Pengepul yang berada di Kampung Lalang menjual TBS pada tempat yang berbeda-beda, ada yang menjual TBS ke Tauke yang berada di Kecamatan Bunga Raya, dan ada juga pengepul yang menjual TBS ke Kecamatan Siak.

Hampir semua komoditas hasil kebun yang ada di Kampung Lalang dijual oleh masyarakat. Untuk Getah Karet umumnya dikumpulkan dan dijual ke pengepul dengan harga jual saat ini Rp. 6.000,-/kg. Getah Karet yang telah dikumpulkan tengkulak kemudian dijual kembali ke pabrik yang berada di Pekanbaru.

Untuk hasil dari kebun Nenas, umumnya masyarakat menjual kepada pengepul. Di Kampung Lalang hanya terdapat satu (1) orang pengepul Nenas. Pengepul Nenas ini hanya bertugas sebagai penghubung untuk para tauke pencari Nenas. Setelah dibeli tauke, Nenas bisa saja dijual ke Pekanbaru, Medan dan Jakarta. Tabel distribusi komoditas Kampung Lalang bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 39 Distribusi Komoditas di Kampung Lalang

Komoditas	Orientasi	Harga Per satuan	Target pasar
Sawit	Jual	2.700	Pekebun- Pengepul-pabrik
Karet	Jual	6.000	Pekebun- Pengepul-pabrik
Durian	Konsumsi dan Jual	25.000-75.000/buah	Petani Konsumen
Rambutan	Konsumsi dan Jual	5.000/ikat	Petani-konsumen
Manggis	Konsumsi dan Jual	5.000/ikat	Petani-konsumen

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

Derendan	Konsumsi dan Jual	10.000-20.000/kg	Petani-konsumen
Nenas	Konsumsi dan Jual	4.600-6.300/kg	Petani-konsumen

Sumber: FGD Penyusunan Profil DMPGM Kampung Lalang 20201

Bab VIII Penguasaan dan Pemanfaatan Lahan sumber Daya Alam

8.1 Pemanfaatan lahan dan Sumber Daya Alam

Pemanfaatan Lahan di Kampung Lalang digunakan untuk pemukiman, perkebunann Karet, Sawit, Nenas dan tanaman palawija. Aktifitas awal budidaya pertanian masyarakat di Kampung Lalang adalah terutama membudidayakan Karet, tanaman hortikultura pada lahan hutan yang dialihkan menjadi lahan budidaya pertanian. Hingga awal dekade tahun 1990-an jenis-jenis komoditas tersebut menjadi andalan untuk pemenuhan kebutuhan kehidupan masyarakat.

Pemanfaatan lahan pertanian untuk budidaya mulai mengalami perubahan sejak 2000-an, saat Kelapa Sawit mulai menggantikan jenis tanaman yang telah dahulu ditanam oleh masyarakat. Pada awalnya, masyarakat tidak mengenal kelapa Sawit. Masyarakat Kampung Lalang cenderung bergantung terhadap hasil dari getah Karet. Menurut pengakuan masyarakat komoditas Karet dahulu pernah mencapai harga 17.000/kg. Tahun demi tahun berjalan, harga Karet selalu menurun. Pilihan beralih ke Kelapa Sawit lebih didorong pertimbangan ekonomis dimana harga di pasaran saat itu cukup bagus karena tingginya kebutuhan dan permintaan terhadap komoditas ini. Akibat dari perubahan jenis tanaman komoditas ini lanskap lahan pertanian yang diusahakan warga cenderung menjadi lahan pertanian monokultur dengan tanaman utama Kelapa Sawit. Perkembangan harga Sawit yang cukup baik juga mendorong warga di Kampung Lalang untuk mencoba memperbaiki kehidupannya membuka hutan untuk lahan budidaya Kelapa Sawit.

Pohon Karet banyak yang tidak terawat lagi, sebagian masyarakat telah menanam Kelapa Sawit disela-sela pohon Karet. Selain itu, masyarakat juga melakukan penebangan terhadap pohon Karet dan mengganti dengan tanaman Kelapa Sawit. Hal ini dilakukan karena menurut masyarakat, budidaya Kelapa Sawit cukup menjanjikan sebagai sumber utama pendapatan ekonomi.

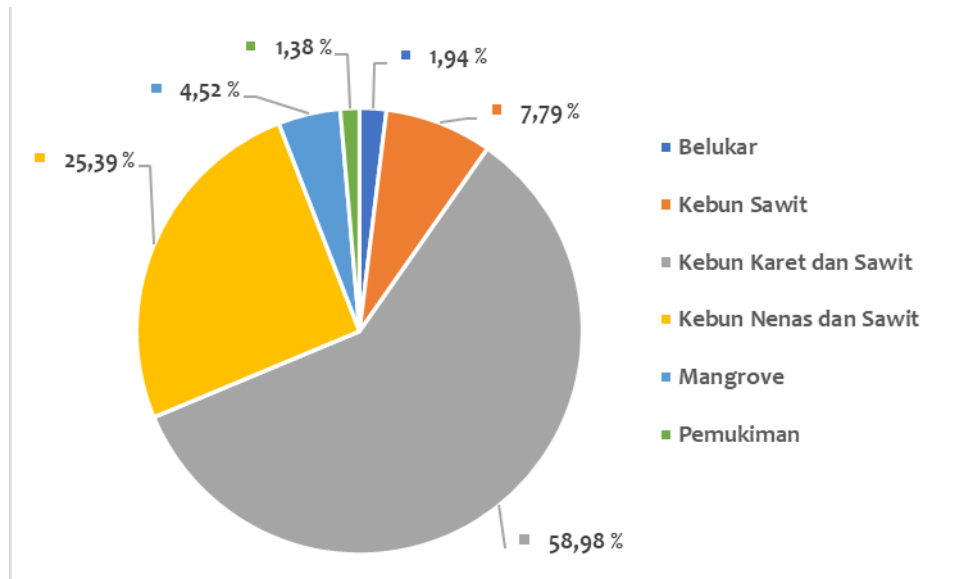
Selain untuk lahan pertanian dan perkebunan, pemanfaatan lahan di Kampung Lalang adalah berupa Mangrove terutama di sepanjang garis pantai kampung ini. Terdapat juga areal yang kini berupa belukar di Kampung Lalang. Sedangkan pemukiman masih merupakan pemanfaatan lahan terkecil di Kampung Lalang. Pemanfaatan lahan Kampung Lalang dapat dilihat pada tabel, diagram, dan peta sebagai berikut:

Tabel 40 Pemanfaatan Lahan di Kampung Lalang

No.	Pemanfaatan	Luas (ha)
1.	Kebun Karet dan Sawit	1.153,67
2.	Kebun Nenas dan Sawit	496,63
3.	Kebun Sawit	152,48
4.	Mangrove	88,44
5.	Belukar	37,87
6.	Pemukiman	27,08
Total		1.956,17

Sumber: Pemetaan Partisipatif DMPGM Kampung Lalang Tahun 2021

Gambar 17 Persentase Pemanfaatan Lahan di Kampung Lalang



Sumber: Pemetaan Partisipatif DMPGM Kampung Lalang Tahun 2021

Mengenai pola pemanfaatan, potensi, masalah, penerima manfaat dan status penguasaan dalam penggunaan lahan di Kampung Lalang oleh masyarakat dapat dilihat pada tabel pola penggunaan lahan dan tabel transek dibawah ini

Tabel 41 Transek Desa

No.	Informasi	Dusun 1	Dusun 2	Dusun 3
1.	Masalah	<ul style="list-style-type: none"> Lahan perkebunan tumpang tindih dengan lahan kelompok yang pertama Harga Sawit murah Harga Karet murah Harga jual Nenas murah dan tidak tahu pasarnya Tidak tahu pemasaran buah Dendan 	<ul style="list-style-type: none"> Harga Sawit murah Harga getah Karet murah Harga jual Rumbia murah 	<ul style="list-style-type: none"> Harga Sawit murah Harga getah Karet murah Harga jual Rumbia murah Tidak tahu tempat pemasaran Durian
2.	Penggunaan Lahan	<ul style="list-style-type: none"> Pemukiman Untuk perkebunan Sawit, Karet, Nenas, Dendan dan Durian Perkuburan Perternakan Wisata mangrove 	<ul style="list-style-type: none"> Pemukiman Untuk perkebunan Sawit, Karet, Nenas, Dendan dan Durian Perkuburan Perternakan 	<ul style="list-style-type: none"> Pemukiman Untuk perkebunan Sawit, Karet, Nenas, Dendan dan Durian Perkuburan
3.	Status Lahan	<ul style="list-style-type: none"> SKGR SKT Tidak ada surat 	<ul style="list-style-type: none"> SKGR SKT Tidak ada surat 	<ul style="list-style-type: none"> SKGR SKT Tidak ada surat
4.	Potensi	<ul style="list-style-type: none"> Nenas Durian Karet Sawit 	<ul style="list-style-type: none"> Rumbia Durian Karet Sawit 	<ul style="list-style-type: none"> Rumbia Durian Karet Sawit Nenas Rumbia
5.	Jenis Tanaman	Durian, Kelapa Sawit, Nenas, Karet, Rumbia, Duku, Dendan	Durian, Kelapa Sawit, Nenas, Karet, Rumbia, Duku, Dendan	Durian, Kelapa Sawit, Nenas, Karet, Rumbia, Duku, Dendan
6.	Kesuburan Tanah	<ul style="list-style-type: none"> Tanah Mineral (subur) Tanah Kilang Manis (subur) Tanah Gambut (kurang subur) 	<ul style="list-style-type: none"> Tanah Mineral (subur) Tanah Kilang Manis (subur) Tanah Gambut (kurang subur) 	<ul style="list-style-type: none"> Tanah Mineral (subur) Tanah Kilang Manis (subur) Tanah Gambut (kurang subur)
7.	Jenis Tanah	<ul style="list-style-type: none"> Tanah Mineral 30% Tanah kilang manis 20% Tanah Gambut 50% 	<ul style="list-style-type: none"> Tanah Mineral 40% Tanah Kilang Manis 10% Tanah Gambut 50% 	<ul style="list-style-type: none"> Tanah mineral 40% Tanah Kilang manis 10% Tanah Gambut 50%

Sumber: Pemetaan Partisipatif Kampung Lalang 2021

Gambar 19 Transek Desa

	DUSUN I	DUSUN II	DUSUN III
MASALAH	1. Lahan pertanian semakin sempit dan terbatas 2. Sifat tanah gambut yang tergenang 3. Air yang mengalir dari tepian sungai 4. Air yang mengalir dari rumah ke perkebunan yang tergenang 5. Ditutupi oleh pepohonan	1. Lahan pertanian semakin sempit dan terbatas 2. Sifat tanah gambut yang tergenang 3. Air yang mengalir dari tepian sungai 4. Air yang mengalir dari rumah ke perkebunan yang tergenang 5. Ditutupi oleh pepohonan	1. Lahan pertanian semakin sempit dan terbatas 2. Sifat tanah gambut yang tergenang 3. Air yang mengalir dari tepian sungai 4. Air yang mengalir dari rumah ke perkebunan yang tergenang 5. Ditutupi oleh pepohonan
PENGUNYAN LAHAN	1. Lahan pertanian sempit dan terbatas 2. Ditutupi oleh pepohonan 3. Ditutupi oleh pepohonan 4. Ditutupi oleh pepohonan	1. Lahan pertanian sempit dan terbatas 2. Ditutupi oleh pepohonan 3. Ditutupi oleh pepohonan 4. Ditutupi oleh pepohonan	1. Lahan pertanian sempit dan terbatas 2. Ditutupi oleh pepohonan 3. Ditutupi oleh pepohonan 4. Ditutupi oleh pepohonan
STATUS LAHAN	1. Lahan pertanian 2. SPT 3. SGR 4. Tidak ada surat	1. Lahan pertanian 2. SPT 3. SGR 4. Tidak ada surat	1. Lahan pertanian 2. SPT 3. SGR 4. Tidak ada surat
POTENSI	1. Durian 2. Belimbing 3. Ekat 4. Ekat	1. Durian 2. Belimbing 3. Ekat 4. Ekat	1. Durian 2. Belimbing 3. Ekat 4. Ekat
JENIS TANAMAN	1. Durian 2. Belimbing 3. Ekat 4. Ekat 5. Durian 6. Belimbing 7. Ekat	1. Durian 2. Belimbing 3. Ekat 4. Ekat 5. Durian 6. Belimbing 7. Ekat	1. Durian 2. Belimbing 3. Ekat 4. Ekat 5. Durian 6. Belimbing 7. Ekat
KESUBURAN TANAH	1. Tanah subur (Sangat) 2. Tanah subur (Sangat) 3. Tanah subur (Sangat)	1. Tanah subur (Sangat) 2. Tanah subur (Sangat) 3. Tanah subur (Sangat)	1. Tanah subur (Sangat) 2. Tanah subur (Sangat) 3. Tanah subur (Sangat)
JENIS TANAH	1. Tanah subur → 30% 2. Tanah subur → 30% 3. Tanah subur → 50%	1. Tanah subur → 30% 2. Tanah subur → 30% 3. Tanah subur → 50%	1. Tanah subur → 30% 2. Tanah subur → 30% 3. Tanah subur → 50%

Sumber : Dokumentasi Lapangan

8.2 Penguasaan Lahan dan Sumber Daya Alam

Sebagaimana diatur dalam Undang-undang No. 5 Tahun 1960 Tentang Peraturan Dasar Pokok-pokok Agraria (UUPA) dalam Kawasan APL dapat dibebankan beberapa jenis hak-hak atas tanah. Berdasarkan pada UUPA, di atas tanah tersebut dapat diberikan hak atas tanah kepada orang dan atau badan hukum dengan berbagai bentuk hak, dari yang tertinggi dan penuh yaitu Hak Milik (HM) untuk perorangan serta diberikan untuk penggunaan tanah oleh Badan Hukum seperti perusahaan dan juga lembaga/instansi pemerintah dengan bentuk hak atas tanah berupa Hak Guna Bangunan (HGB), Hak Guna Usaha (HGU), dan Hak Pakai (HP). Pemilikan dan penggunaan tanah oleh masyarakat Kampung Lalang hanya sebagian kecil yang sudah bersertipikat hak milik terutama untuk tanah-tanah yang digunakan sebagai pemukiman. Penguasaan tanah juga ada yang berdasarkan SKT dan SKGR. Pemilikan dan penggunaan tanah pada kawasan APL pada umumnya cara yang ditempuh adalah melalui proses jual-beli, warisan, hibah serta wakaf.

Penguasaan lahan dan sumber daya alam oleh masyarakat diperkirakan dimulai sejak tahun 1920-an. Berawal dengan pembukaan lahan oleh masyarakat secara berkelompok dan kemudian menanam tanaman Sagu, Pinang, Durian, dan sayur-sayuran. Sejak masyarakat mulai mengenal Karet, di Kampung Lalang tanaman Sagu dan Pinang mulai hilang.

Dalam pembukaan lahan, masyarakat membentuk kelompok dengan

beranggotakan 20-50 orang.. Masing-masing orang dalam kelompok dibatasi oleh penghulu dalam pembukaan lahan, maksimal 1,4 Ha. Pembukaan lahan dilakukan oleh masyarakat dengan cara menebang dan membakar/memeun. Proses pembukaan lahan dengan cara berkelompok seperti ini berakhir pada masa pemerintahan Zahari sebagai penghulu Kampung Lalang.

Berdasarkan hasil pemetaan partisipatif penguasaan lahan dapat dilihat bahwa masyarakat secara umum menguasai lahan yang berada di Kampung Lalang, tidak ada izin konsesi Hutan Tanaman Industri maupun perusahaan kelapa Sawit yang beroperasi di Kampung Lalang. Penguasaan lahan ini tidak hanya dikuasai masyarakat tempatan saja, tetapi ada juga masyarakat dari desa lain yang telah memiliki lahan di Kampung Lalang. Penguasaan lahan yang dimiliki oleh masyarakat pendatang dikarenakan adanya jual beli antara masyarakat tempatan dan masyarakat diluar kampung. Saat ini, objek jual beli tersebut telah dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian seperti Nenas dan Karet.

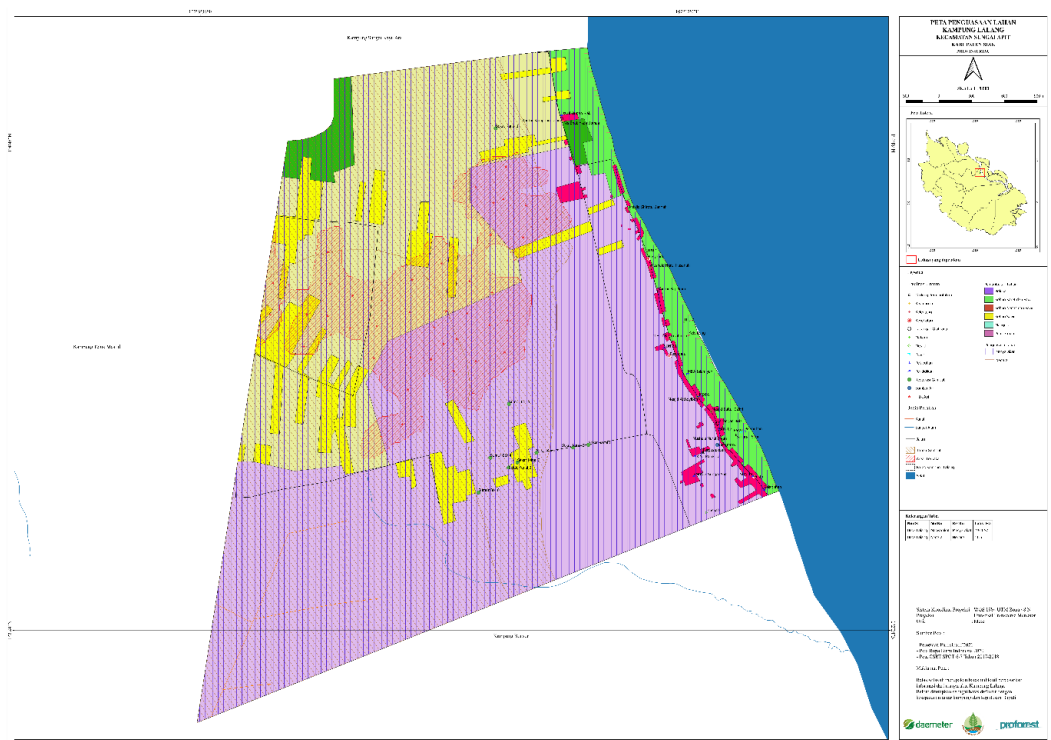
SKGR (surat keterangan ganti rugi) dan SKT (surat keterangan tanah) adalah alat yang biasa menjadi bukti kepemilikan lahan oleh masyarakat, tetapi tidak seluruh masyarakat memiliki salah satu dari keduanya. Penguasaan lahan Kampung Lalang dapat dilihat secara rinci pada tabel dan peta di bawah ini:

Tabel 42 Penguasaan Lahan di Kampung Lalang

No.	Penguasaan	Luas (ha)
1.	Masyarakat	1.944,57
2.	Negara	11,60
Total		1.956,17

Sumber: Pemetaan Partisipatif DMPGM Kampung Lalang Tahun 2021

Gambar 20 Peta Penguasaan lahan Kampung Lalang



Sumber: Pemetaan Partisipatif DMPGM Kampung Lalang Tahun 2021

8.3. Penguasaan Lahan Gambut-Mangrove atau Parit/Handil

Pada umumnya, masyarakat menguasai secara keseluruhan lahan gambut tetapi tidak dengan mangrove. Ada Batasan kepemilikan tanah masyarakat dengan tanda alam tebing yang berada di pinggir pantai. Setiap tahun, tanah masyarakat yang berada di ujung tebing pantai cenderung semakin berkurang karena terjadinya abrasi. Abrasi terjadi diperkirakan satu hingga dua meter setiap tahunnya. Pantai di Kampung Lalang penguasaannya merupakan milik negara dan tidak ada masyarakat yang beraktifitas di pantai baik untuk pemukiman maupun untuk kegiatan pertanian.

Bentuk penguasaan masyarakat ini bisa dilihat dari aktivitas masyarakat yang melakukan pertanian di lahan gambut dengan jenis tanaman berupa Nenas, Karet dan Sawit. Bentuk penguasaan masyarakat juga bisa dilihat dari bentuk kepemilikan berupa surat SKT dan SKGR.

8.4 Peralihan hak atas tanah (termasuk gambut dan Mangrove)

Peralihan hak atas tanah di Kampung Lalang dilakukan dengan beberapa mekanisme yakni jual-beli, hibah dan sistem pembagian warisan dalam keluarga serta wakaf. Peralihan hak atas tanah melalui mekanisme jual-beli merupakan yang paling umum terjadi sehingga saat ini sebagian lahan lahan yang terdapat di Kampung Mengkapan kepemilikannya ada masyarakat yang berasal dari luar Kampung Lalang . Jual-beli lahan yang terjadi umumnya dibangun untuk perkebunan kelapa Sawit. Latar belakang jual-beli lahan umumnya dilakukan karena adanya kebutuhan finansial yang mendesak dengan jumlah yang cukup besar terutama di tahun ajaran baru (anak masuk sekolah). Peralihan hak atas tanah ini kadang-kadang juga melibatkan pemerintah kampung. Keterlibatan pemerintah kampung ini bisa sebagai saksi dan setiap keterlibatan pemerintah kampung dicatat kedalam arsip pemerintahan kampung. Peralihan hak atas tanah lainnya yaitu dengan mekanisme hibah dan wakaf. Hibah dilakukan apabila hak atas tanah akan diberikan kepada sanak saudara atau kepada pihak tertentu seperti pemerintah untuk pembangunan sarana sosial seperti pendidikan dan kesehatan. Sementara wakaf secara prinsip diberikan secara sukarela oleh pemilik tanah untuk sarana peribadatan Islam yakni pembangunan mesjid atau mushola serta perkuburan. Dalam sistem waris, hak atas tanah diwariskan dari orang tua kepada anak- anaknya untuk kemudian dijaga dan dikelola secara turun temurun. Kepemilikan suatu bidang tanah atas individu pada umumnya ada yang menggunakan surat keterangan ganti rugi (SKGR) serta surat keterangan tanah (SKT) yang dikeluarkan oleh pemerintah kampung

8.5 Sengketa Tanah di Lahan Gambut-Mangrove dan Non-Gambut

Apabila ada sengketa lahan antar warga, Kepala desa/penghulu Kampung Lalang menjadi fasilitator/mediator dalam penyelesaian konflik SDA yang terjadi di kampung. Jika ada perselisihan antara dua pihak terkait penguasaan tanah, penghulu selaku fasilitator/mediator memanggil pihak-pihak yang berkonflik termasuk saksi yang mengetahui sempadan/batas-batas tanah. Penghulu akan berupaya menyelesaikan konflik

ini dengan edukasi kepada para pihak agar masalah ini tidak sampai ke ranah hukum, dan mendorong penyelesaian konflik ini agar bisa diselesaikan secara kekeluargaan melalui musyawarah untuk mendapata mufakat.

Bab IX Proyek Pembangunan di Kampung

Di Kampung Lalang hampir tidak terdapat proyek pembangunan yang dilakukan oleh berbagai Institusi yang diperkirakan akan menghambat restorasi gambut. Tetapi ada proyek yang menghambat restorasi gambut yang dilakukan secara swadaya yaitu pembersihan kanal. Pembersihan kanal ini bertujuan untuk membersihkan kanal dari semak-semak, menggali kembali agar air di dalam kanal mengalir Kembali. Pencucian kanal ini dilakukan di Dusun I dengan Panjang \pm 2 Km pada tahun 2020.

Bab X Pelaksanaan Restorasi Gambut dan Mangrove

Pada tahun 2021, Masyarakat Pedulu Api (MPA) mendapat pelatihan tingkat dasar-lanjutan yang ditaja oleh kolaborasi Manggala Agni Siak dan Core-SPLP. Pelatihan ini bertujuan agar MPA memiliki kemampuan penanggulangan kebakaran hutan dan lahan serta *ground check* titik hotspot dengan menggunakan aplikasi *avenza*.

Pada 2018 Konsorsium Indonesia Climate Change Trust Fund (ICCTF) melalui Yayasan Mitra Insani (YMI), Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran (Fitra) Riau, dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) melakukan kegiatan revitalisasi, revegetasi dan reweting di Kampung Lalang. Kegiatan Reweting berupa pembangunan sumur bor dan sekat kanal, serta pengadaan alat pemadaman kebakaran. Sumur bor dibangun sebanyak 18 unit yang dibagi di tiga (3) dusun masing-masing 6 unit. Untuk sekat kanal berjumlah 9 unit yang terbagi di setiap dusun 3 unit sekat kanal. Pengadaan mesin *robin* 4 unit dan peralatan sumur bor 1 unit. Kegiatan Revegetasi pembibitan pohon Meranti, Punak, Geronggang, Pulai, Gesak selama 2 bulan dan kemudian ditanam juga di tahun 2018 dengan lokasi penanaman di lahan bekas terbakar seluas 2 Ha. Kemudian kegiatan revitalisasi ekonomi dengan kegiatan sekolah lapang petani gambut sebanyak 1 kali di Kampung Lalang dengan peserta 10 desa dengan perwakilan masing-masing desa 3 orang. Setelah sekolah lapang, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan demplot luas lahan 1 ha dibagi 3 bagian. Lahan pertama digunakan untuk penanaman Terong, Jagung, dan Kacang Tanah. Lahan kedua ditanami Cabe dan Cabe Rawit, yang berhasil dipanen untuk dipasarkan ke warung-warung di Kampung Lalang. Kemudian pada lahan ketiga ditanami Padi.

Restorasi mangrove juga sedang dilaksanakan oleh masyarakat melalui kelompok masyarakat yang bekerja sama dengan Badan Restorasi Gambut (BRG) yang saat ini berganti nama menjadi BRGM. Penanaman mangrove di Kampung Lalang sudah memasuki tahap ketiga pada tahun ini. Tahap pertama penanaman mangrove dimulai pada tahun 2019 melalui organisasi Elang. Pada tahun ini terdapat 21.000 bibit yang direncanakan akan ditanam di pinggir pantai Lalang dengan Panjang 6 Ha, tetapi yang terealisasi saat itu hanya 14.000 bibit yang tertanam. Di tahap kedua, penanaman dilaksanakan pada tahun 2020 dengan Program KLHK dengan luas 3 ha dan jumlah bibit 9.000 dengan rician 3.000 api-api dan 6.000 propagul atau bakau. Kemudian tahap ketiga dilaksanakan pada tahun 2021 dengan luas penanaman 14 ha dengan jumlah bibit 45.000 dengan rician bibit 30.000 propagul atau bakau dan 15.000 api api.

Bab XI Kesimpulan dan Saran

11.1 Kesimpulan

Kampung Lalang merupakan salah satu kampung yang berada di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau. Kampung Lalang terdiri 3 dusun, 6 RK, dan 16 RT. Letak astronomis Kampung Lalang adalah $102^{\circ} 9' 33,84''$ - $102^{\circ} 12' 27,72''$ BT dan $1^{\circ} 1' 57''$ - $1^{\circ} 5' 16,08''$ LU. Letak geografis Kampung Lalang di daerah pesisir pantai timur Pulau Sumatera dan perairan laut Selat Lalang yang berhadapan dengan Pulau Padang. Wilayah Kampung Lalang merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2 mdpl yang sebagian besar lahan gambut, sisanya lahan tanah mineral yang dimanfaatkan sebagai pemukiman masyarakat di tepi Selat Lalang.

Kampung pada tahun 2021 Lalang memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.638 jiwa yang terdiri dari laki-laki 838 jiwa dan perempuan 800 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 474 KK. Suku Melayu yang terdiri dari Bugis, 79 Kampar, Ujung Batu dan Siak, merupakan suku terbesar yang mendiami Kampung Lalang. Terdapat juga beberapa etnis dari suku lain seperti Jawa, Akit, Minang, Aceh, dan Batak dengan jumlah yang tidak banyak. Mayoritas masyarakat Kampung Lalang adalah penganut agama Islam dengan jumlah 1.059 orang dan penganut Budha sebanyak 81 orang. Tidak semua penduduk masyarakat Kampung Lalang bertani Karet, Sawit, dan Nenas. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mata pencaharian masyarakat ada yang membuka kedai barang harian, buruh Sawit, guru honor, bahkan Pegawai Negeri Sipil.

Kampung Lalang berada pada wilayah Kesatuan Hidrologi Gambut Sungai Siak-Sungai Kampar. Kampung Lalang memiliki luas lahan 1.956,07 ha dengan luas tanah mineal/tanah liat 560,07 Ha atau 28,63% dan tanah Gambut 1.396 Ha atau 71,37. Kampung Lalang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi namun terus menurun selama sepuluh tahun terakhir. Pemanfaatan tanah gambut di Kampung Lalang digunakan untuk pemukiman, pertanian dan perkebunan. Untuk pemanfaatan mangrove di sepanjang pantai Kampung Lalang digunakan oleh masyarakat untuk pemukiman serta transportasi.

Kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) terjadi di Kampung Lalang terakhir pada tahun 2019 di wilayah Dusun 1. Berdasarkan data dari Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (2019) tercatat 12 titik hotspot dan pada lahan seluas 309,6 ha terjadi di Kampung Lalang sepanjang tahun 2019. Tidak tercatat detail di Puskesmas Pembantu adanya korban bencana asap di Kampung Lalang. Saat terjadi bencana karhutla dan ada korban yang terdampak, petugas Puskesmas pembantu siap melayani masyarakat dengan memberikan pelayanan di Puskesmas Pembantu bahkan siap siaga 24 jam untuk datang ke rumah warga jika dibutuhkan. Secara umum persepsi masyarakat terhadap restorasi ekosistem gambut dan mangrove masih rendah.

11.2 Saran

Selama melakukan penelitian untuk Menyusun Profil Desa Peduli Gambut di Kampung Lalang, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan Bersama baik oleh masyarakat, pemerintah Kampung Lalang, Pemerintah Kabupaten Siak, dan Badan Restorasi Gambut dan Mangrove di bidang pembangunan, pengembangan potensi perkebunan dan pertanian serta pemberdayaan masyarakat.

1. Perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai potensi. Potensi komoditas pertanian di Kampung Lalang perlu ditingkatkan melalui kegiatan pertanian ramah lingkungan yaitu Pengolahan Lahan Tanpa Bakar (PLTB) dan juga perlu menciptakan produk turunan dari komoditi yang ada.
2. Perkebunan di Kampung Lalang juga bisa dilestarikan dengan menanam kembali pohon yang pernah tumbuh alami di lahan gambut seperti Meranti, Ramin dan yang lainnya yang memiliki nilai ekonomi tinggi.
3. Badan Restorasi Gambut dan Mangrove selaku Badan pemerintahan yang bergerak dalam restorasi gambut dan rehabilitasi Mangrove sudah selayaknya membuat dan melaksanakan program restorasi gambut dan rehabilitasi Mangrove di Kampung Lalang melalui skema-skema yang kemudian akan dirundingkan bersama Pemerintah Kampung beserta warga, baik pembangunan Infrastruktur Pembasahan Gambut, bantuan revitalisasi ekonomi untuk masyarakat.
4. Pelatihan peningkatan kapasitas bagi petani Kampung Lalang perlu diadakan secara rutin agar petani di kampung bisa lebih maju, produktif dan mandiri.
5. Peningkatan pengetahuan mengenai kebijakan dalam pengelolaan ruang, kawasan hutan dan lahan gambut
6. Inventarisasi kepemilikan lahan secara persil perlu dilakukan, untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang memiliki lahan gambut dan mangrove guna memudahkan mensosialisasikan rencana-rencana perlindungan dan pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove di Kampung Lalang
7. Peningkatan sarana dan prasarana pencegahan dan penanganan kebakaran di lahan gambut oleh Pemerintah Kampung
8. Pendampingan terhadap Pemerintah Kampung secara intensif terkait program restorasi gambut.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak (2020) Kabupaten Siak Dalam Angka 2020, Kabupaten Siak: Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak (2021) Kabupaten Siak Dalam Angka 2021, Kabupaten Siak: Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak.

Climate-data.org (2020) Climate Lalang (Indonesia). Climate-data.org, diakses pada tanggal 1 November 2021 pada <https://en.climate-data.org/asia/indonesia/riau/lalang-581811/>

Darmawijaya, M. Isa. (1990) Klasifikasi Tanah (Dasar-Dasar Teori Bagi Peneliti Tanah dan Pelaksana Pertanian di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

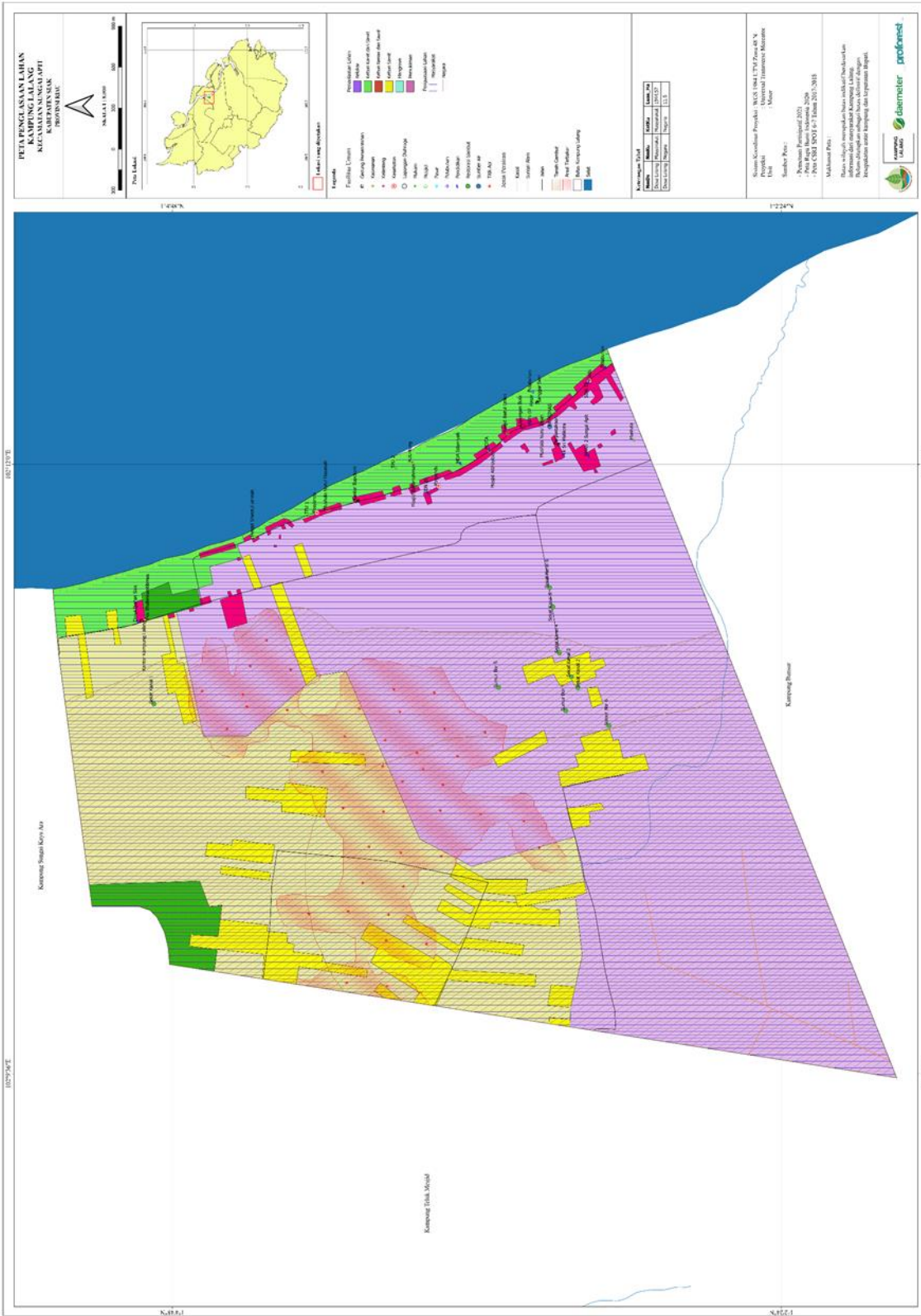
Suryadiputra, Nyoman (2018) Restorasi dan Pengelolaan Lahan Gambut Bersama Masyarakat. Bahan Training of Trainers (ToT) Program Desa Peduli Gambut Tahun 2018. Bogor: Wetlands International- BRG.

Pemerintah Kabupaten Siak (2015) Profil Kabupaten Siak. Pemerintah Kabupaten Siak, Diakses pada tanggal 1 November 2021 dari http://paten.siakkab.go.id/sungaiapit/index.php?com=halutama&link=profil_kecamatan

Lampiran

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

Peta Administrasi Kampung Lalang



Sumber: Pemetaan Partisipatif DMPGM Kampung Lalang 2021

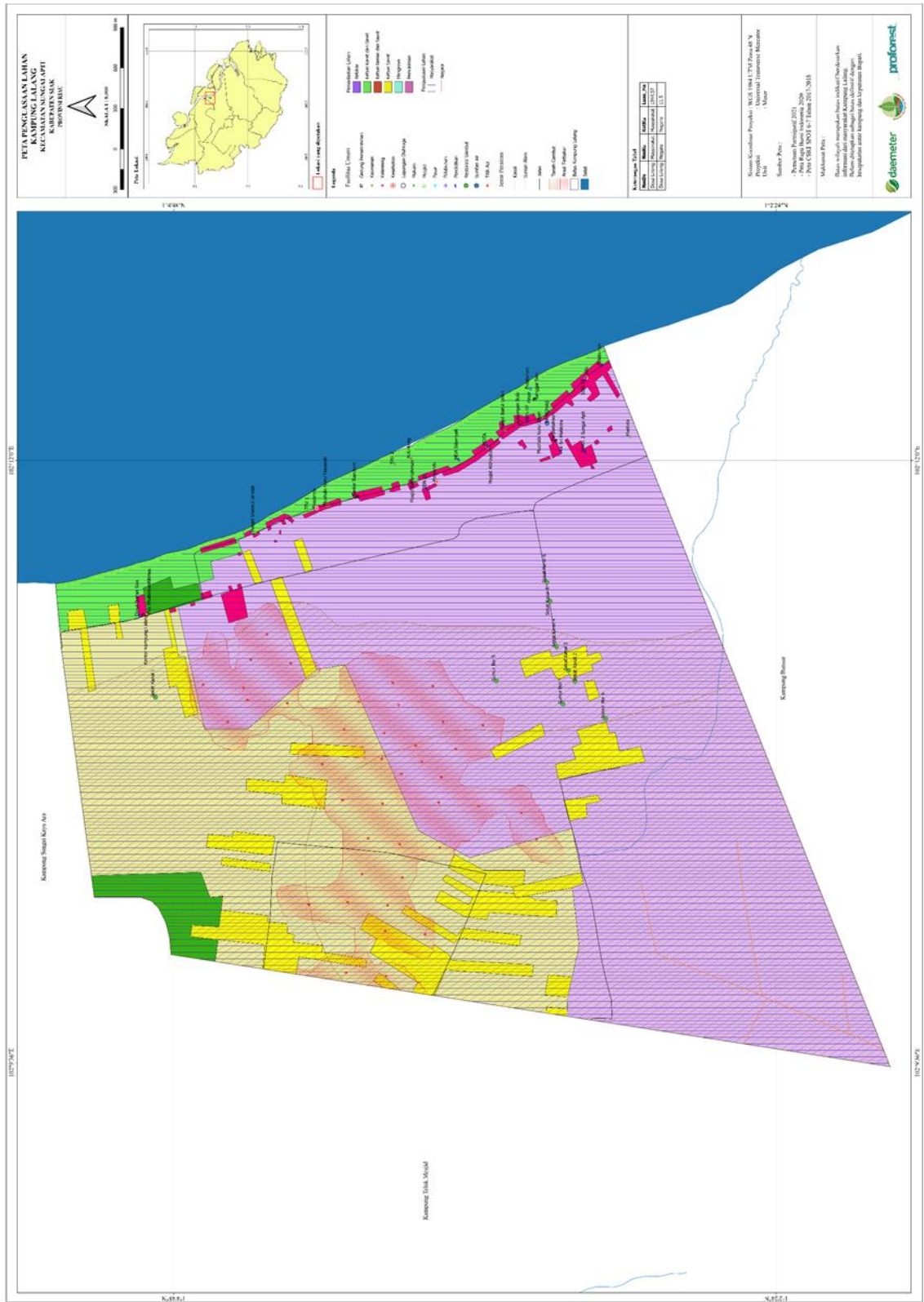
PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

Peta Citra Pemanfaatan Lahan Kampung Lalang

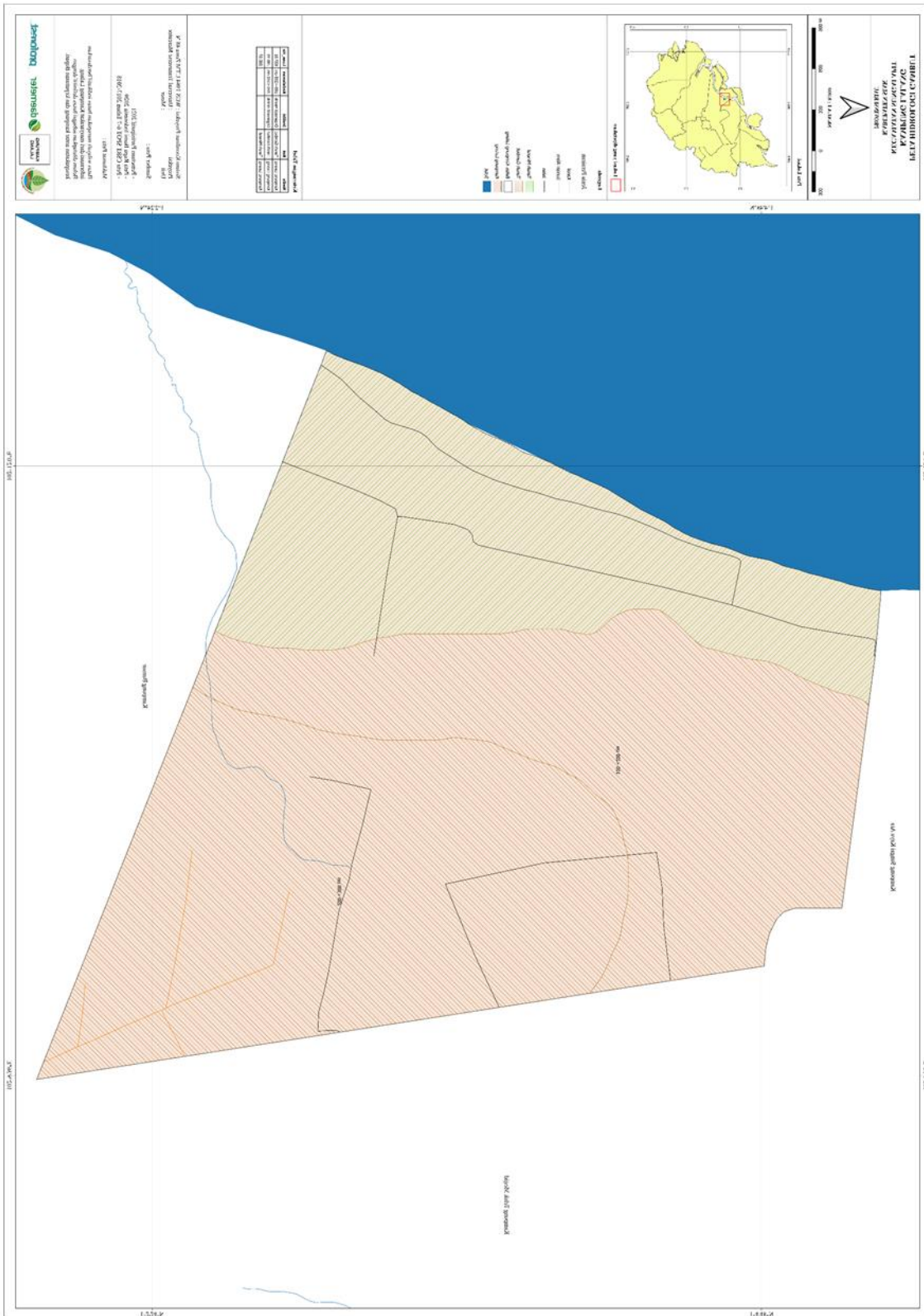


Sumber: Pemetaan Partisipatif DMPGM Kampung Lalang 2021

Peta Pengusahaan Lahan Kampung Lalang

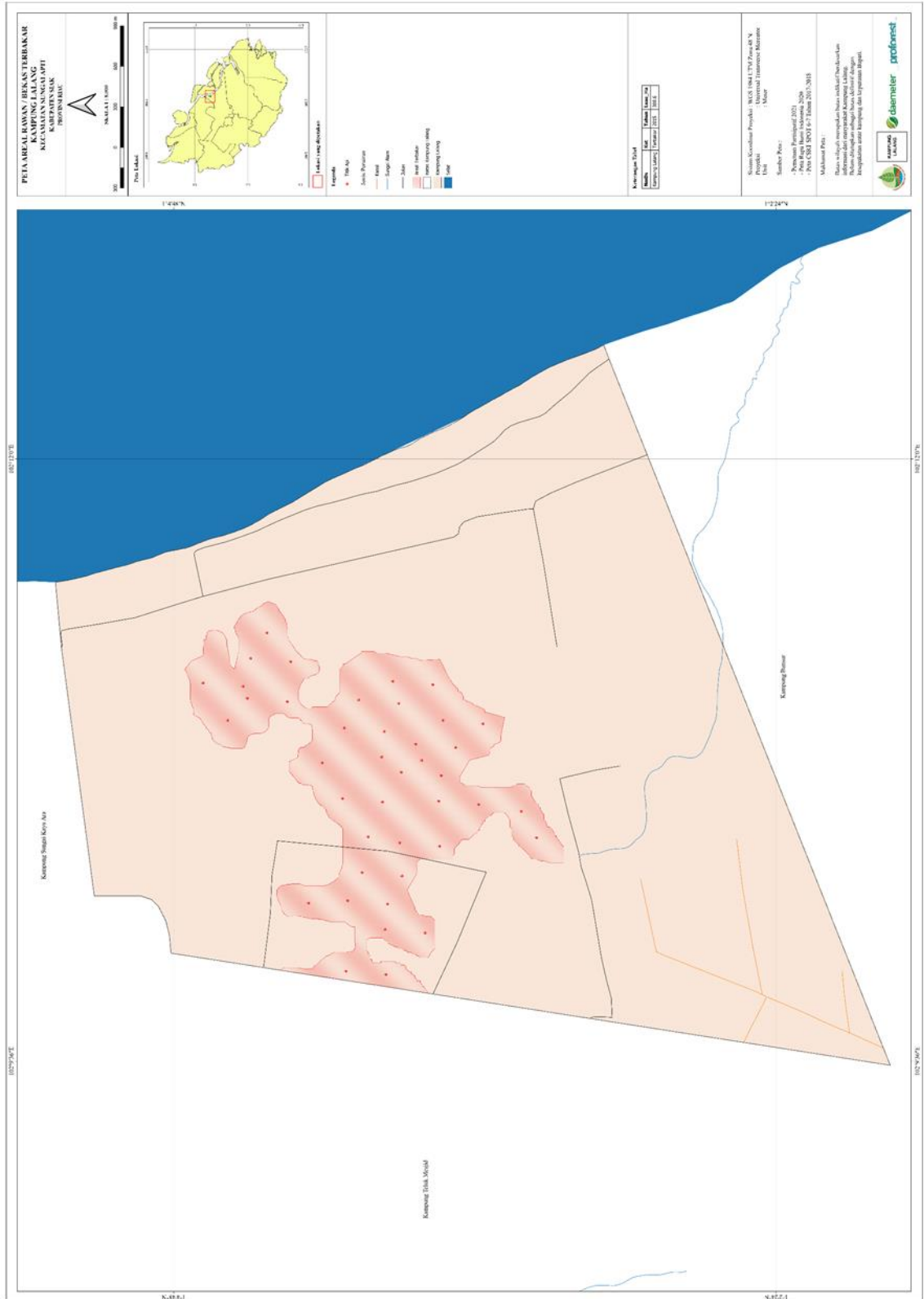


Peta Hidrologi Gambut Kampung Lalang



Sumber: Pemetaan Partisipatif DMPGM Kampung Lalang 2021

Peta Areal Rawan/Bekas Terbakar Kampung Lalang



Sumber: Pemetaan Partisipatif DMPGM Kampung Lalang 2021

Kampung
Lalang



proforest

